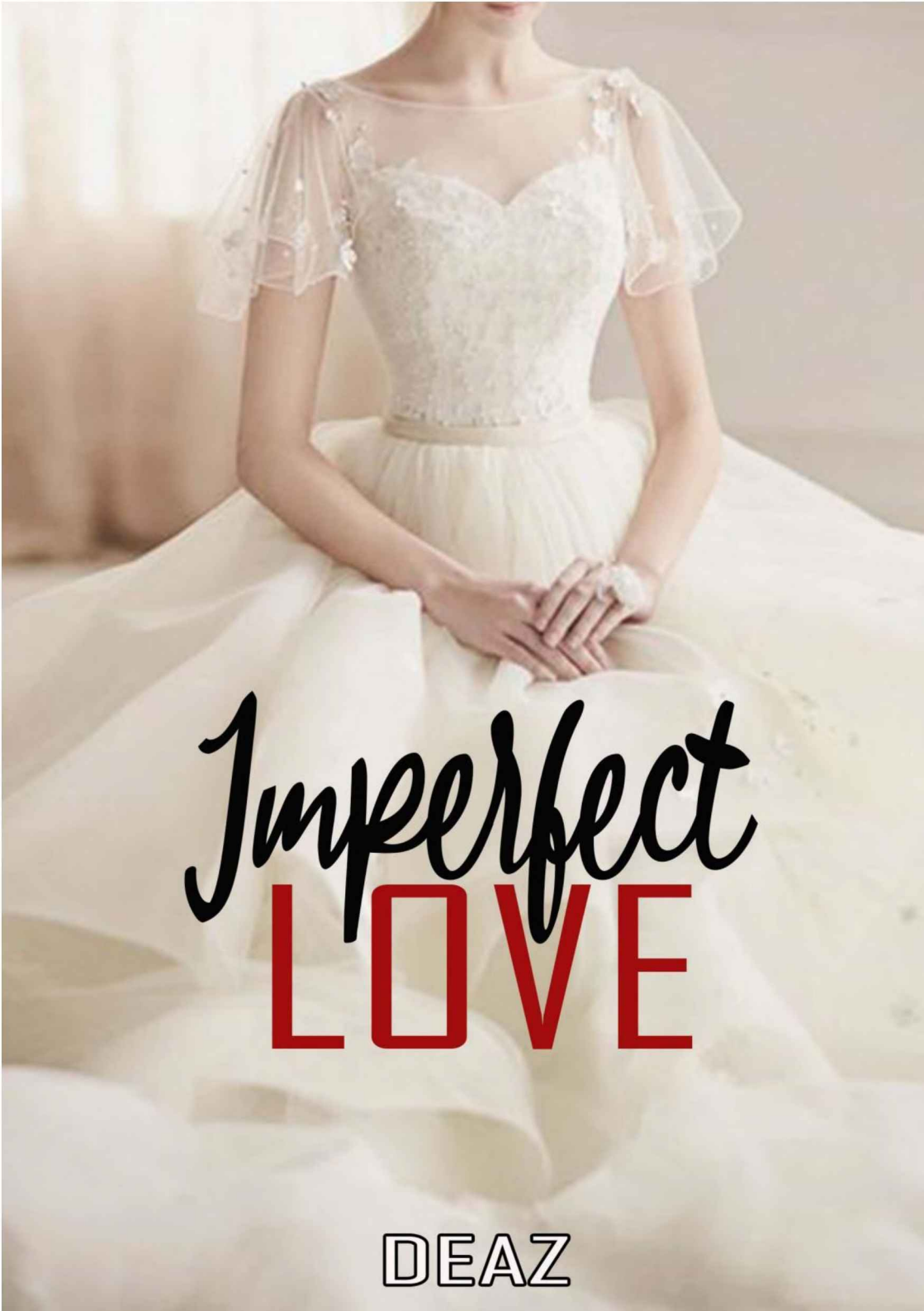




Imperfect LOVE

DEAZ

IMPERFECT LOVE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun
2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan ata tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

IMPERFECT LOVE

DEAZ

Copyright ©2021 Deaz

Penyunting: Deaz

Tata letak: Deaz

Desain cover: Deaz

BAGIAN

1

Menikah di usia tiga puluh tahun itu harusnya biasa saja, nggak perlu para orang tua langsung panik karena takut putrinya enggak dapat jodoh. Di zaman yang sudah serba berubah ini, jodoh pun bisa didapat hanya dengan mantengin facebook, twitter, dan instagram. Bisa juga kalau cuma ingin menikah dan enggak dicap sebagai perawan tua, cari aplikasi jodoh atau ikut sekolah pra nikah. Para orang tua harusnya enggak perlu mendesak setiap hari, bahkan sampai repot-repot mencarikan jodoh juga untuk anaknya. Apalagi anaknya seperti Sri Utami, yang sekali lirik cowok saja langsung bisa menggaet bahkan yang sudah beristri.

Tapi orang tuanya itu, astaga! Kenapa begitu kolot ingin Tami segera menikah. Usianya baru saja menginjak angka dua puluh delapan dua bulan lalu. Dia juga sudah punya usaha sendiri, enggak butuh suami cepat-cepat karena sudah bisa menghidupi dirinya dan orang tuanya.

“Tetangga kita, Tam, nyinyirnya lebih sadis daripada netizen yang nyinyirin artis kena narkoba. Ibu sudah males dengerin mereka.”

“Ya makanya nggak usah didengerin, Bu. Kan sudah males,” balas Tami kala itu, dengan tatapan jengah.

“Yeee, kamu bisa ngomong begitu. Ibu yang setiap hari belanja sayur, disindir-sindir karena anak gadisnya masih perawan padahal sudah 28 tahun lebih. Ibu sayang sama kamu lho, Tam, makanya Ibu sampai bela-belain datang ke rumahnya temen lama, nanyain anaknya masih ada yang single apa enggak.”

“Ya kalau cuma biar enggak perawan mah enggak usah nikah juga bisa, Bu, datang aja ke kelab.”

Waktu itu ibunya langsung menggetok kepala Tami dengan gagang pisau dan melotot lebar. “Awas kamu berani-berani bermain begitu ya!” ancamnya dengan mengacungkan pisau.

Sebenarnya Tami merasa enggak salah. Toh memang benar. Tapi atas rasa baktinya kepada Ibu Ratri, ia memilih bergumam kecil dan menyingkir dari dapur.

Keesokan harinya, ayahnya ikut-ikutan menjodohkan Tami, menyebut nama Nendra yang entah seperti apa orangnya itu. Usianya sudah tiga puluh tahun lebih dan masih single. Tami sih, curiga kalau sebenarnya Nendra itu sebenarnya duda. Siapa yang tau kalau Nendra Nendra itu sebenarnya punya istri yang disembunyikan di negara lain atau kota lain. Mungkin saja kan, anaknya sudah banyak, hanya saja keluarganya enggak ada yang tahu soal itu.

“Nendra masih perjaka, Ayah yakin itu.”

“Memang Ayah bisa melihat laki-laki yang masih perjaka dan sudah nggak perjaka?” tanya Tami menantang. Laki-laki enggak seperti perempuan yang meninggalkan bekas setelah keperawanannya hilang, tapi ayahnya sudah sangat yakin. Jangan-jangan Nendra ini pakai pengasihan.

“Ayah kan laki-laki, jelas ayah tau.”

“Udah dong, Yah, mau dia masih perjaka atau sudah enggak perjaka, Tami tetap nggak mau nikah sebelum usia tiga puluh.”

“Kamu nanti menyesal karena enggak bisa punya anak banyak, seperti ayah dan ibu ini, punya anak hanya kamu.”

Tami menipiskan bibir, bangkit dari kursi. “Ya besok aku hamil setahun sekali selama tujuh tahun, atau langsung anaknya kembar tiga. Ayah sama Ibu boleh rawat dua kalau aku punya anak sebanyak itu, biar enggak ribut terus.”

“Kok mau kaya kucing, anak kembar tiga,” sahut ibunya dengan memegang kepala, pening.

Awalnya Tami santai-santai saja karena ayah dan ibunya hanya menyebut nama Nendra, tapi sekalipun enggak pernah Nendra beneran datang ke rumahnya. Tami langsung percaya diri bahwa Ayahnya sengaja berbohong biar Tami segera mencari pacar dan enggak jadi dijodohkan dengan Nendra.

Tapi ternyata, Nendra itu sungguhan ada. Pagi tadi Tami dikejutkan dengan gedoran pintu kamar dan ibunya muncul dengan kebaya kuno. Padahal Tami bisa membuat kebaya yang jauh lebih bagus dan modern.

“Ayo siap-siap, sore nanti keluarga Nendra akan datang ke sini. Ini pertemuan perdana, Tam, kamu harus serius dandan cantik biar Nendra langsung naksir kamu.”

“Aku nggak akan mau bertemu dengan Nendra itu, Bu. Aku mending bunuh diri daripada nikah sama Nendra.”

“Ya terus kamu mau nikah sama siapa, Tami? Cuma Nendra yang mau sama kamu.”

Astaga... memang Tami se-enggak laku itu apa? Ya jelas banyak dong yang mau nikah dengan dia. Ibunya saja yang enggak tahu kalau di luar sana dia dikejar-kejar cowok dari yang penghasilannya hampir ratusan juta perbulan sampai yang cuma penjual sosis goreng di depan butiknya.

“Buuu!”

Ibunya langsung tergopoh-gopoh keluar kamar Tami mendengar ayahnya berteriak begitu.

“Nendra mau datang pagi ini, siapin dulu semuanya.”

“Mau datang jam berapa, Yah? Ibu belum masak lagi. Aduh, baru mau berangkat belanja juga, Yah.”

“Siap-siap, ayo belanja.”

Tami langsung melongo, dia sudah berdiri di belakang ibunya dan langsung ikut panik. Tapi, bukan panik karena belum ada persiapan, melainkan karena dia belum memikirkan cara kabur dari sini.

“Ayah saja yang belanja, ibu jagain Tami di rumah. Jangan sampai dia kabur.”

Nah, nah, belum juga beraksi dia sudah diancam begitu. Tami enggak bisa memikirkan cara lain, dia hanya tahu bahwa harus bunuh diri secepatnya supaya enggak jadi menikah dengan Nendra itu.

“Aku mau mati aja kalau Ayah sama Ibu tetap mau jodoh-jodohin!”

Ayah dan ibunya melongo, anaknya ini ada-ada saja, disuruh menikah, sudah dicarikan calon juga, tapi kok malah mau meninggal.

“Aku bunuh diri ya, Bu.”

“Gantung diri?”

“Bukan, jatuh diri.”

Ibunya sempat melirik tangga yang diinjak Tami saat ini. “Tangganya pendek, kalau kamu jatuh dari situ pasti cuma pegal-pegal sedikit.”

Tami menipiskan bibir, ya terus maunya Ibu dia meninggal betulan gitu? Kan belum pecah perawan.

“Jatuh dari sana,” kata Tami menunjuk kamarnya yang terbuka. Ada balkon, pasti kalau jatuh dari balkon enggak cuma pegal-pegal.

Ibunya melirik ayahnya, dan ayahnya mengedik tak tahu.

Tami rasanya putus asa, punya orang tua kok hanya takut dia jadi perawan tua tapi nggak takut kalau dia meninggal masih perawan begini. Langkahnya mengentak-entak memasuki kamar dan langsung ke pinggiran Balkon.

“Nih, Buuu, aku mau bunuh diri dari sini!” Dia sudah menaiki pembatas balkon, dan ketika menatap ke bawah rasanya biasa saja. Ya iyalah, dia sudah sering melakukan ini, hanya belum pernah merasakan bagaimana kalau jatuh betulan dari sini sampai ke tanah itu.

Ibu dan ayahnya datang juga ke balkon. Mereka menghindarkan mata dari sinar matahari yang masih condong di timur dengan tangan.

“Sudah, sudah. Jangan mainan begitu. Besok aja kalau mau bunuh diri,” kata ibunya, tangan kanannya mengibas-kibas.

“Jadi besok baru boleh bunuh diri?” tanya Tami, dia berjongkok di pembatas balkon.

“Boleh,” jawab ayahnya.

“Tapi Nendra datangnya hari ini kan?”

“Iya, hari ini.”

“Makanya aku harus bunuh diri hari ini sebelum dia datang,” kata Tami kesal, dia berdiri lagi di pembatas balkon. Angin pagi menerabas rambutnya yang masih acak-acakan seperti rambut singa, tapi mendadak anginnya sangat keras sampai tubuh Tami pun terasa terbawa angin pula.

“Buuu!” teriaknya sebelum melayang-layang.

GEDEBUK!

Pak Soson dan Bu Ratri langsung saling berpandangan, sedetik kemudian tergopoh-gopoh menghampiri Tami yang entah bagaimana nasibnya sekarang.

BAGIAN

2

Alvinendra memang masih perjaka walau umurnya sudah tiga puluh empat tahun, tapi bukan berarti dia harus dijodohkan. Dia memang ingin menikah, tetapi dengan orang yang dia cintai, sayangi, juga menyayanginya. Bukan dengan orang asing yang entah sekarang bagaimana perasaannya kepada Alvin.

Oleh karena itu, saat ini ia akan mengunjungi rumah mantan calon mertuanya, Pak Soson dan Bu Ratri. Ia akan membatalkan rencana ini dengan langsung bilang kepada dua orang itu. Ia sudah berpakaian sangat rapi dan kata yang mau dia ucapkan juga sudah dihafal dengan baik.

Alvin berhenti di depan pagar rumah minimalis. Ia keluar dari mobil dan hendak menekan bel, tetapi matanya menangkap objek lain yang sangat menarik.

“Buuu!”

Oh astaga! Alvin meringis ngilu melihatnya wanita yang terjun bebas dari balkon hingga menyentuh tanah dan menghasilkan bunyi yang sangat mengengaskan itu. Dia menunda memencet bel, hendak pergi karena merasa kehadirannya belum tepat waktu. Tapi, lagi-lagi batal karena sepasang suami istri yang hendak menghampiri wanita jatuh tadi justru tergopoh-gopoh menghampirinya.

“Pagi sekali datangnya,” kata Pak Soson sambil membukakan gerbang.

Alvin tersenyum dan menyalami mereka berdua dengan sopan.

“Ayo, ayo masuk dulu,” kata Pak Soson lagi. Istrinya langsung menyenggol lengannya, memperingatkan bahwa kini putri mereka sedang tak sadarkan diri.

“Oh, iya!” Pak Soson menepuk dahi dan langsung mendekati Tami yang menggelepar tak berdaya. Pak Soson hendak mengangkat Tami, tetapi baru membungkuk dia langsung mengaduh nyeri.

“Ayah kan lagi sakit punggung parah, mana mungkin bisa angkat Tami.”

“Dicoba dulu, Bu, kasihan kalau Tami tidur di sini.”

Benar juga, batin istrinya. Ia meringis saat melihat suaminya kembali berdiri tegak sambil memegang punggungnya.

“Biar saya bantu, Pak.”

Seolah baru saja sadar bahwa di sana ada pemuda kuat yang bisa diandalkan untuk mengangkat tubuh Tami yang kurus, Pak Soson menepuk dahi lagi.

“E, sekalian saja, Nak Nendra, bawakan Tami ke rumah sakit, takut ada tulang yang patah,” kata Pak Soson sambil memperagakan seolah jarinya sedang patah.

Alvin yang disuruh sedikit bingung, tapi ia tetap mengangguk saja.

“Kamu temani Tami dan antar pulang ya. Punggunku sakit, Ibu sudah enggak bisa ke mana-mana karena asam uratnya parah,” lanjut Pak Soson dan diangguki semangat oleh Bu Ratri.

Meski dibuat semakin aneh, Alvin tetap mengangguk saja. Dia angkat tubuh wanita yang dipanggil Tami tadi dan izin membawanya pergi. Alvin meletakkan Tami ke kursi sebelahnya, lalu meninggalkan rumah itu setelah pamitan.

Sepertinya ... belum mandi. Alvin terkekeh lucu saat menyadari itu. Penampilannya masih berantakan. Kemudian dia fokus ke jalanan lagi. Beberapa menit setelah itu, saat Alvin

sedang berhenti di lampu merah, tubuh Tami bergerak-gerak. Matanya perlahan terbuka dan kemudian mengerjab.

“Ini di neraka?!”

Alvin melirikinya sebentar, lalu menginjak pedal gas dan mobil melaju lagi.

“Astaga, aku enggak niat bunuh diri sungguhan, Tuhan. Tapi kenapa Kau buat aku mati betulan.”

“Ini masih di bumi,” sahut Alvin.

Tami langsung memperhatikan sekitar dan sadar bahwa kini, ia sedang di dalam mobil yang berjalan di tengah-tengah jalanan yang padat merayap. Napasnya pun berangsur-angsur lega.

“Jadi tadi mau bunuh diri?” tanya Alvin.

“Pura-pura mau bunuh diri!” sahut Tami keras, “Tapi jatuh betulan. Untung enggak mati betulan. Ya ampun, mana bisa aku mati dalam keadaan masih perawan begini.”

Alvin berusaha keras tidak menyemburkan tawanya mendengar itu. Mana ada orang yang enggak mau mati hanya karena masih perawan—kecuali wanita ini.

“Aku mau dijodohkan, sama laki-laki yang entah sudah berapa banyak anaknya. Umurnya 34 tahun. 34 tahun! Astaga... mungkin dia laki-laki yang perutnya buncit, kumisnya tebal, wajahnya komedoan sampai-sampai enggak

ada yang mau sama dia. Atau jangan-jangan, dia sudah beristri sepuluh dan mau nambah satu biar jadi kesebelasan.” Tami menutup mulutnya tak habis pikir, miris sekali nasibnya kalau harus menikah dengan lelaki begitu.

“Aku yang masih perawan, cantik, dan banyak uang ini mana mungkin bisa menikah sama laki-laki seperti itu?!”

Aku lebih terkejut karena ada perempuan seaneh kamu, batin Alvin dengan mulut yang hampir saja menganga.

“Menurutmu bagaimana kalau aku akan menikah di umur 30 tahun saja?” tanya Tami.

Alvin bergumam sebentar, dia harus memikirkan baik-baik jawabannya.

“Boleh, kenapa enggak boleh?”

“Nah, itu dia!” Tami berseru sampai Alvin hampir terlonjak karena terkejut. “Tetangga rumahku nyinyirnya melebihi netizen yang lagi nyinyirin artis kena narkoba, kata ibu begitu. Dia sudah malas dengerin tetangga nyinyirin anaknya yang belum menikah ini!” Tami menunjuk dirinya sendiri, “Tapi aneh, dia tetap dengerin nyinyiran itu, katanya sudah males. Terus aku yang jadi korban, dijodohkan.” Tami menutup wajahnya dengan sedih, “Aku seperti ingin meninggal saja daripada menikah dengan Nendra-Nendra brengsek itu!”

Wow, sejak kapan Nendra jadi brengsek? Alvin mengatupkan bibir, mendengar dirinya sedang dijelek-jelekan, langsung di depan matanya sendiri itu... nano-nano. Patut dicoba bagi siapa pun yang belum pernah mengalaminya. Dia sampai ingin menggigit kepala wanita di sampingnya itu.

“Pas malam pertama, terus perutnya buncit di atasku, iyuh...!” Tami berlagak sangat jijik membayangkannya.

Tanpa sadar, Alvin melihat perutnya sendiri. Rata, kok, enggak buncit, walaupun enggak membentuk *six pack*.

“Kumisnya nusuk-nusuk pipiku! Haaa!” Tami berteriak dengan memegang pipinya yang mulus. Bagaimana kalau kumisnya mengandung kuman dan kumannya berpindah ke kulitnya, menyebabkan jerawat dan membuat kulitnya langsung beruntusan.

“Aku lebih baik enggak menikah,” kata Tami bersedih.

Alvin menghela napas, kulit wajahnya walaupun enggak mulus banget, tapi masih bersih dan enggak ada kumis. Bulu-bulu di rahangnya juga rutin ia cukur.

“Memangnya pernah bertemu Nendra?”

Tami menggeleng, “Aku enggak akan mau ketemu.”

“Namanya saja keren, Nendra, pasti orangnya juga keren.”

Tami memicing, ingin menyetujui kalau saja dia enggak ingat dirinya.

“Namaku Sri Utami, katrok banget kan? Tapi lihat, aku sangat keren, cantik, dan modern. Nama enggak menjamin mutu seseorang!”

Alvin menghela napas. Dia bergumam lagi, “Tapi, siapa tau dia betul-betul keren, tampan, dan juga kaya.”

Tami mengangguk-angguk, benar juga. Tapi, “Tetap saja, itu masih mungkin, bisa jadi bisa enggak. Lebih baik lagi aku cari sendiri yang betulan keren, tampan, dan kaya, baik hati, rajin menabung, penyayang istri dan anak, enggak suka selingkuh, dan kuat.”

“Kuat?” tanya Alvin, menguji apakah yang sedang dia pikirkan saat ini benar atau salah.

“Iya, kuat!” sahut Tami mantap. “Dalam pernikahan jangan sampai ada istri yang cerita ke tetangga karena suaminya ejakulasi dini. Bisa-bisa cepat cerai.”

Ough... Alvin, kamu harus melihat bagaimana sikap seorang yang mau dijodohkan dengan kamu. Dia sampai tak bisa berkata apa-apa, dan dia jadi meragukan keperawanan Sri Utami ini.

“Memang pernah melihat laki-laki yang ejakulasi dini?” tanya Alvin, ingin memastikan saja.

Tami langsung mendelik garang. “Aku masih perawan! Tau itu! Pe-ra-wan!”

Alvin mengangguk-angguk saja.

“Omong-omong, siapa kamu?!”

Tami langsung melotot terkejut saat menyadari bahwa ia di dalam mobil bersama orang asing. Jangan-jangan, setelah selamat dari kematian, lalu sekarang dia akan diculik? Haaa, Ibuuu!

BAGIAN

3

“Alvin.”

Tami memegang kepalanya, mendadak pusing. Bahkan sekarang dia enggak peduli siapa namanya.

“Em, supir taksi. Pak Soson yang meminta aku antar kamu ke rumah sakit,” kata Alvin lagi. Tapi dia khawatir karena alasannya sangat kurang masuk akal. Mana ada supir taksi yang bersedia mengantar orang sedang enggak sadar ke rumah sakit.

“Ehhh, enggak peduli kamu siapa. Aku mau turun sekarang.”

“Tapi belum sampai rumah sakit,” dalih Alvin, enggan menurunkan di sini.

Tami langsung menggerak-gerakkan tubuhnya, meski terasa nyeri-nyeri di beberapa bagian, dia tetap menutupi itu.

“Lihat, kan? Enggak ada yang sakit. Aku sehat, jadi buat apa ke rumah sakit?” Dia tersenyum bangga menunjukkan ketangguhannya di depan Alvin. “Jatuh dari balkon itu biasa saja, sejak kecil aku sudah belajar jatuh dari sana,” lanjutnya, tentu saja berbohong.

Alvin meringis, sama sekali enggak menyangka akan bertemu wanita seperti ini. Lagi pula, kalau sudah terbiasa jatuh bagaimana bisa sampai pingsan dan teriak histeris waktu jatuh? Ada-ada saja.

“Ayo, berhenti. Ayahku sudah bayar kan?” tanya Tami karena Alvin tak kunjung menghentikan mobilnya.

“Belum,” jawab Alvin. “Jadi mau enggak mau kamu harus bayar,” lanjutnya, berusaha keras menahan tawa.

Tami meringis, dia saja enggak sadar dibawa naik mobil, gimana bisa bayar?

“Utang dulu boleh?” tanyanya, sambil mengedipkan mata.

“Ada penawaran lain,” sahut Alvin, mengulum senyum. “Berikan saja nomormu, perjalanan ini jadi gratis.”

Mau enggak mau Tami mengibaskan tangannya, semakin bangga. Dia memang cantik, bahkan setelah dia sadar bahwa dia baru saja bangun tidur. Rambutnya acak-acakan. Tapi karena dia cantik alami ya, mau bagaimana lagi.

“Sini, aku catat.”

Alvin tersenyum lebar. Dia mengambil ponsel dari sakunya dan menyerahkan pada Tami. Dia juga mulai menepikan mobilnya dan berhenti di dekat halte bus.

“Terus kamu harus pulang bagaimana?” tanya Alvin, menyadari bahwa Tami hanya membawa badan yang masih belum dimandikan. Meski wajahnya cantik, tetap saja semua orang akan sadar bahwa dia masih baru bangun tidur. Syukur-syukur kalau enggak ada yang angap dia orang gila.

Pun dengan Tami yang seolah baru sadar dengan itu. Dia batal mengembalikan ponsel Alvin, justru mengetikkan nomor baru di sana dan menekan panggilan. Tak lama, panggilan terangkat.

“Dheee, susul ih. Aku diculik nih, jemput ya.”

“Siapa sih yang mau nyilik, Sri? Bukannya Sri minggat sendiri dan enggak mau pulang?”

“Heh! Ini Sri Utami yang cantiknya ngalahin Raisa!”

“Raisa nerima kenyataan kalau masih jomlo aja, maksudnya?”

“Istrinya Kai kaya demit banget,” sungut Tami dan Dhea langsung tertawa ngakak di seberang telepon.

Tami merengut kesal. Ia menyerahkan ponsel pada Alvin setelah puas mendengar tawa Dhea dan memberikan alamatnya saat ini.

Tami menyentuh kepalanya, merasakan betapa kusut dan amburadul rambutnya saat ini.

“Mas, ada sisir?” tanyanya, berharap bahwa laki-laki ini akan selalu menyediakan sisir di mobil seperti yang dia lakukan.

Namun Alvin menggeleng, dan membuat Tami mendesah putus asa.

“Tapi tetap cantik, kan? Buktinya Mas aja sampai minta nomorku, tuh!”

Alvin menggaruk tengkuk, enggak tau mau menjawab apa. Ya mau bagaimana, mendadak dia ingin melanjutkan acara jodoh-jodohan ini. Tapi melihat Tami yang enggak mau, dia jadi mikir bahwa harus menemukan cara lain biar Tami mau.

“Masih.”

“Tapi tetap saja, sudah cantik masih mau dijodohkan! Ada-ada aja orang tua itu mainnya,” gumam Tami, memegang keningnya. “Mas sudah menikah ya? Sudah punya anak?”

Alvin mengerjab, kenapa mendadak dia seperti diintrogasi calon istri, sih?

“Belum,” jawabnya pelan.

“Belum punya anak?”

“Belum menikah.”

Tami sempat terdiam dan hanya mengamati Alvin beberapa saat. Masih muda, pantas kalau belum menikah.

“Baru lulus kuliah?” tanya Tami lagi.

Alvin menoleh padanya, menatapnya beberapa saat. Dalam hati bertanya-tanya apakah wajahnya seimut itu sampai ada yang menebak dia baru lulus kuliah. Mendadak dia merasa melambung tinggi.

“Tiga puluh tahun,” jawabnya.

Tami bergumam terkejut dan mengamati Alvin sekali lagi. Awet muda banget, sudah setua itu masih belum terlihat dewasa. Tapi, ah, Tami tetap menyukai cowok dewasa yang hot di ranjang. Pokonya harus mengalahkan Kai, suami Dhea yang sering dipamerkan Dhea.

“Pasti orang tua Mas enggak repot mau jodohin Mas, kan...” Tami bergumam panjang sambil menipiskan bibir, masih tak habis pikir dengan ayah dan ibunya yang sangat-sangat kuno itu.

Tak lama setelah itu, Dhea datang dan Tami langsung meninggalkan Alvin tanpa sepatah kata pun. Ia duduk di belakang sementara Dhea dan Kai di depan saling lempar pandang. Dengan perasaan pekanya, Dhea menyerahkan sisir, cermin, dan tisu pada Tami. Dia kasihan melihat Tami yang seperti gembel begitu.

“Carikan pacar dong, Kai,” ujar Tami sambil menyisiri rambutnya. “Seminggu ini, kalau bisa yang langsung mau aku bawa pulang.”

“*Gundulmu!*” Dhea langsung melempar bekas tisu pada Tami. “Mana ada cowok yang mau dibawa pulang suruh ngelamar langsung hanya dalam waktu satu minggu?!”

“Ya siapa tau ada yang mau jadi pacar bayaran. Kai kan, banyak kenalannya. Katamu siapa yang naksir aku itu, Kai, siapa tahu dia belum berubah pikiran. Ini juga bukan suruh ngelamar, cuma bawa pulang aja.”

“Ayas,” sahut Kai, tapi dia menggeleng, “sudah menikah sekarang.”

“Ya siapa aja deh, yang mau. Kalau mau cuma jadi pacar sehari justru enggak apa-apa, aku enggak harus bingung nyari cara buat putus.”

Dhea melengkungkan bibirnya, kasihan banget sama temennya yang *hoppeless*. Padahal dia cantik banget dan ngakunya banyak cowok yang ngejar, tapi mau dapatin pacar dalam waktu seminggu aja bingung.

“Buat sayembara aja, Sri!” seru Dhea sambil menjentikkan jari. Lampu-lampu kuning mengelilingi kepalanya, sangat cemerlang!

“Kamu kira aku anak raja apa sampai mau sayembara!” sahut Tami sambil melengos.

“Yeee, ya biasa aja dong. Katanya cantiknya ngalahin Raisa. Sayembara kan, enggak harus anak raja juga, boleh dipakai buat yang merasa sangat cantik dan harus mendapat pasangan yang terbaik.”

“Cowok sekarang pinter-pinter manipulasi anak gadis polos macam aku. Bukan dapat yang terbaik, malah dapat yang jahanam, mampus!”

“Hiliiih, polos katanya,” cibir Dhea, mengibaskan tangan. “Pakai aplikasi aja, pasti banyak yang ngajak ketemuan. Tinggal seleksi deh, mana yang cocok buat diajak pulang.”

Seolah baru saja mendapat pencerahan, Tami langsung terlonjak girang sampai kepalanya megantuk atap mobil. Astaga, keren banget pikiran Dhea memang! Kenapa sih, dia enggak kepikiran itu.

“Kamu yang urus dong, Dhe, nanti aku tinggal dateng.”

Dhea langsung menjalankan tugas dengan cepat. Dia mendownload aplikasinya dan mendaftar sebagai member, lalu memasang foto Tami yang paling seksi dan cantik. Tak

lama, bahkan tak sampai dua menit sudah banyak permintaan pesan. Hah! Memang orang cantik itu membutuhkan banyak mata.

Dengan cekatan dan terampil Dhea membalas pesan itu setelah memilah wajah mana yang kiranya cocok untuk Tami. Untung dia dulu mantan *playgirl* sehingga urusan begini menjadi sangat mudah.

“Awat keterusan, Yang. Suruh Tami aja tuh balesin sendiri,” tegur Kai yang wajahnya langsung masam melihat semangat Dhea.

Dhea terkikik kecil, dengan cepat wajahnya mendekat ke Kai dan mencium pipi suaminya.

“Kalau Tami yang balesin, enggak bakal ada yang mau ketemuan.” Dhea menatap Tami, “Ingat ya, Tam, besok ketemuan sama empat cowok, aku sama Kai atur segalanya. Kamu harus inget enggak boleh sombong, jadi perempuan manis yang rendah hati.”

Tami memutar bola mata setelah mendengus dan hampir muntal melihat Dhea mencium Kai. Enggak tahu tempat! Enggak tahu situasi! Mana bisa dia melakukan itu di depan orang yang lagi bingung nyari pacar?!

BAGIAN

4

“Pertama kamu harus memperkenalkan diri dengan cara elegan. Aku mau lihat gimana kamu nanti kenalan.”

Tami memutar bola mata, sebal dan rasanya ingin mengusir Dhea kalau saja dia enggak butuh cewek itu sekarang. Dia mengawali dengan berdehem kecil.

“Saya Sri Utami, pekerjaan sebagai *fashion* desainer. Butik saya hanya ada satu di—.”

“Tami!” Dhea langsung menyentak, geregetan. “Yang elegan, seperti kamu mau kenalan sama seorang yang ajak kamu taaruf. Bukan kenalan sama rekan kerja.”

“Namanya kenalan ya memang gitu, kan pertamaan.”

“Ya enggak segitunya juga, kali.” Dhea bergerak ke depan cermin, menghadap Tami. “Senyum dulu seperti ini. Hai, aku Sri Utami, panggil aja Tami biar akrab.”

“Itu sksd banget, enggak baik buat perempuan. Dikiranya murahan.”

“Ya kan ememang kamu mau cari pasangan, jadi ya turunin dikit harganya.”

Tami mendorong badan Dhea hingga dia bisa menghadap cermin lagi. Dia sudah siap dengan bawahan hitam dan *floral blouse* warna *green forest*. Dhea sudah memastikan bahwa rambutnya hari ini harus diikat hingga memperlihatkan lehernya. Biar seksi, kata Dhea. Tami sih, percayaa diri kalau tanpa itu pun dia memang sudah seksi.

“Di sana sudah ada Kai, kamu nanti bakal dijagain dia.”

“Kok gitu? Kalau mereka takut sama Kai dan batal ketemu aku gimana dong?”

Dhea langsung menjetikkan jarinya ke kening Tami dengan gemas. “Ya enggak gitu juga. Kai bakal duduk di tempat agak jauh. Lagian ini laki-laki enggak tahu asal-usulnya gimana. Kalau ada yang omes dan langsung mau perkosa kamu gimana coba?”

Benar juga, tapi Tami merasa enggak enak dengan Kai. Kai itu suaiminya Dhea, walaupun dia enggak punya niat

jahat, tetap saja dia takut nanti akan timbul kesalahpahaman antara mereka.

“Bentar dong, Sri, aku tambahin maskara kamu biar makin cetar.”

Tami cuma bisa menghela napas. Dia hanya pandai soal desain baju, tapi mengenai *make up* tetap Dhea jagonya. Mau kondangan saja kadang dia harus ngerepotin Dhea karena males ke salon.

Setelah selesai dengan urusannya, Tami meraih sepatu *heels* hitam setinggi lima *centi*, tasnya berwarna sama dengan bajunya.

“Ingat ya, Cantik, harus manis sama mereka. Jangan nyablak.”

Tami hanya mengedik singkat dan segera berangkat dari sana. Cowok pertama yang mau dia temui bernama Hari. Dari fotonya sih, keren. Dhea juga sudah cari di *Linkendln* dan kelihatannya Hari itu pengusaha yang cukup kaya. Janjinya jam sebelas dan Tami akan membatasi sampai jam dua belas saja—kalau memungkinkan.

Setelah sampai direstoran tempat janji, masih belum da jam sebelas. Dia melihat Kai dan duduk di depannya.

“Masih ada delapan menit lagi,” kata Kai. “Kata Dhea, ini mungkin sesuai tipe kamu. Mapan, tampan, dan rapi.”

Tami mengangguk-angguk setuju, kalau dilihat dari profilnya memang begitu. Walaupun wajahnya enggak begitu ganteng, tapi masih cocok buat dipajang ke mana-mana.

“Yang penting bisa ngalahin Nendra Brengsek,” balas Tami dan Kai terkekeh mendengarnya.

Ketimbang istrinya, Dhea, yang sangat cerewet dan suka menghujat itu, Kai lebih cocok diajak bicara serius. Tidak begitu banyak bicara, tapi juga enggak irit omong banget. Hanya saja, entah kenapa saat ada Dhea Kai akan berubah posesif, banyak bicara, mengatur, dan sering bercanda. Tami yakin itu karena dia sangat mencintai Dhea.

Kai mengedikkan bahunya ke arah pintu masuk. Cowok dengan jas hitam dan kemeja putih, juga celana dasar hitam, wajahnya mirip dengan foto Hari. Dari penilaian pertama, Tami enggak ada masalah. Dia bukan orang yang antara foto dan aslinya beda jauh.

“Jangan gugup,” pesan Kai. Tami terkekeh saja, karena dia memang enggak gugup.

Dengan langkah elegannya, Tami mendekat ke meja yang sudah diduduki oleh Hari. Dia berdehem setelah sampai di depan cowok itu, dan tersenyum saat Hari menatapnya.

“Hai, Tami?” tanya Hari.

Tami berdehem lagi dan mengangguk kecil.

“Saya Hari Budiman, mungkin kamu sudah cukup familiar dengan nama itu, kan? Saya CEO di HR Group.”

“Ah, iya, sepertinya saya tahu,” balas Tami berusaha mungkin mempertahankan senyumnya.

Dia mulai kehilangan *mood* dengan cara berkenalan Hari. *Well*, maksudnya dia belum dipersilakan duduk dan seharusnya seorang lelaki yang akan bertemu dengan perempuan untuk pertama kalinya harus melakukan itu.

“Kamu desainer? Kenapa enggak buka banyak cabang butik?”

Tami berdehem lagi, kenapa? Ya bukan urusanmu, lah! Ngurus satu saja Tami sudah cukup kewalahan, dan satu juga sudah membuatnya merasa cukup.

“Mungkin lain kali aku akan buka,” jawab Tami serendah mungkin.

“Bagus. Kalau saya cari tau, penghasilan seorang desainer enggak melebihi penghasilan saya. Maksud saya, sebagai seorang laki-laki saya harus punya penghasilan lebih tinggi daripada pasangan saya, untuk menjaga kehormatan saya.”

Tami menelan ludah. Ini sih, lebih enggak mungkin lagi dia bawa ke rumah. Ayahnya bisa jantungan mendengar cara bicaranya.

“Saya juga ada pabrik di Suarabaya, kalau misalnya kamu mau ke sana, pasti bisa bareng saya.”

Tami sebisa mungkin tetap tersenyum. Padahal dia sudah mengunjungi hampir semua provinsi di Indonesia. Apalagi cuma Suarabaya.

Hingga setengah jam kemudian, Tami hanya menanggapi seperlunya. Hari yang menguasai pembicaraan mereka, dengan menceritakan semua aset miliknya yang bernilai tinggi, perjalanannya ke luar negeri dan beberapa daerah yang jauh di Indonesia.

Tami harus segar mengakhiri semua itu. Dia seorang yang cantik dan baik hati enggak akan menjadikan Hari sebagai pacarnya. Bisa rusak citranya sebagai seorang Sri Utami.

“*Sory*, bisa kita tunda kelanjutan pembicaraan ini? Mendadak pelanggan saya memberi kabar hari ini harus bertemu untuk *fitting* baju.”

Hari terlihat tidak rela bicaranya di potong, tapi dia cukup pintar menguasai keadaan. “Ya, saya juga harus *meeting* dengan *partner* dari Singapura.”

Mau partner dari akhirat juga Tami enggak peduli. Dia segera membiarkan Hari pergi dari sana dan langsung menemui Kai dengan wajah murung, kesal, dan jijik yang campur menjadi satu.

“Dia punya pabrik di Surabaya, kebun sawitnya di Sumatera ribuan hektar, CEO dari HR Group, sudah melancong ke negara-negara tetangga. Apa lagi? Dia kira aku butuh gitu?”

Kai hanya menanggapi dengan tertawa kecil. Terdengar suara perempaun dari dalam ponselnya dan pasti itu Dhea yang sedang melakukan panggilan video dengan Kai.

“Masih ada Mail, Aldi, dan Alexandra, Sri.”

“Aku rebut Kai kalau kamu panggil aku Sri terus, Dhe!”

“Heh, berani ya kamu? Mau aku kutuk enggak dapat jodoh selamanya? Kutukan istri yang tersakiti itu manjur, tau!”

Sementara Kai dan Dhea terus saling bicara, Tami sudah mati kebosanan. Dia masih harus menunggu satu jam lagi untuk bertemu Mail. Dhea enggak berhasil tanya apa pekerjaan Mail dan enggak menemukan profilnya di mana pun. Mungkin saja Mail ini enggak kaya, tapi bagi Tami juga enggak masalah.

Enggak ada satu jam kemudian, Kai sudah mengedik lagi ke arah pintu masuk. Kalau menurut perjanjian, saat ini pasti Mail. Tami langsung menoleh dan memang sepertinya Mail. Sangat tinggi, pakai kemeja kotak-kotak da celana panjang hitam ketat. Rambutnya gondrong, lurus, dan klimis. Tapi, eh! Tami melotot, lalu bergidik ngeri melihat cowok itu mengusap rambutnya—ini sih, Tami yakin dia bukan cowok tulen.

“Kai!” pekiknya, panik. Mana mungkin dia bawa cowok seperti itu ke rumahnya.

Tami menggeleng keras-keras, dia enggak mau ketemu Mail. Aduh, dia mau cari cowok yang hot, tapi malah ketemu yang lembek.

Kai langsung bergerak cepat, duduk di sebelah Tami membelakangi Mail.

“Kabur ya, Tam,” Mail memberi aba-aba. “Kamu nunduk.”

Untungnya, setelah mengendap-endap seperti maling, Tami dan Kai berhasil keluar dari restoran. Ya ampun! Gimana bisa Dhea memilihkan cowok seperti itu untuknya. Lihat saja, Tami sudah siap memberinya balasan setimpal.

“Gini banget nasib mau cari pacar dadakan,” sungut Tami, mulai kesal.

Kai di sebelahnya terkekeh. Dia sudah mengabarkan ini pada Dhea dan sekarang Dhea sedang merekam audio panjang untuknya.

Masih sisa dua lagi, Tami harap dua ini normal dan bisa dijadikan kandidat pasti. Setelah mengajak Kai muter-muter mall hanya untuk menghabiskan waktu sebelum bertemu Aldi, kini mereka sudah kembali ke meja tadi. Untungnya Mail sudah lenyap dari sana, entah ke mana. Tami langsung memblokir akunnya tadi.

“Dilihat dari wajahnya, Aldi enggak seperti Mail.”

“Jangan juga seperti Hari, ya Tuhan,” keluh Tami, mulai merasa putus asa.

Tak lama kemudian Aldi memang datang dengan sedikit keterlambatan. Dia memang enggak seperti Hari atau Mail. Otot-ototnya menonjol besar, kemejanya sangat pas dibadan, senyumnya ramah dan tidak mengungkit soal harta sama sekali walau kelihatannya banyak uang. Dari situ, semua lolos seleksi Tami. Mereka berkenalan dengan baik dan Aldi mempersilakan dia duduk.

“Aku boleh langsung bicara intinya saja?”

Intinya apa? Alasan ngajak ketemuan? Jadi mau langsung pacaran?

Tami mengangguk setuju.

“Aku mau langsung menikah saja, atau pacaran dulu juga enggak masalah, asal tunangan.”

Wah, ini sih, jelas ditolak Tami juga. Dia baru mau menikah dua tahun lagi, enggak bisa ditawar.

Aldi berdehem, “Aku yakin kamu sedang butuh laki-laki untuk menjalin hubungan dengan kamu, aku pun juga begitu. *Fyi* aja, aku enggak tertarik sama perempuan dan aku mau menikah buat nutupin itu. Kita saling mutualan di sini.”

What the hell?!

Tami sampai enggak bisa menahan diri buat enggak mengumpat meski hanya pelan. Mati-matian ia mempertahankan sifat elegan, dan sepertinya Aldi sudah tahu bahwa dia enggak akan mau dengan rencana itu. Mana mungkin Aldi bisa membuatnya pecah perawan kalau di depannya saja dia enggak akan bisa berdiri?

“Kita akhiri saja,” kata Tami dan dia beranjak tanpa menunggu Aldi.

Kai dan Dhea sampai enggak enggak berhenti mendengar ceritanya.

Cowok ke empat, kalau dari namanya cukup meyakinkan. Fotonya pun banyak memperlihatkan bentuk tubuhnya yang atletis. Kulitnya enggak putih, tapi keren banget sebagai cowok. Tapi Tami juga mulai ragu setelah tiga cowok membuatnya putus asa. Enggak ada yang beres, dan apa semua pengguna aplikasi *chatting* itu memang enggak beres semua? Kalau begitu Tami juga salah satunya.

Sialan. Dia menyesal mengikuti saran Dhea. Harusnya memang lebih baik nyuruh Kai mencarikan cowok, bayaran pun, enggak masalah. Siapa tau salah satu teman Kai ada yang lagi bangkrut atau sedang butuh uang cepat-cepat.

Tami segera mengenyahkan pikiran buruknya. Jahat banget, Tam. Jangan-jangan ini karma karena selama ini kamu lebih banyak berpikir jahat daripada berpikir baik. Eh, tapi enggak sepenuhnya dong. Buktinya butiknya jalan sampai

sekarang, itu tanda bahwa dia juga berprasangka baik pada pelanggannya.

“Terakhir tuh,” kata Kai. Kali ini Dhea sudah *stay tune* di panggilan video dan maksa suaminya buat memperlihatkan Tami dengan Alexandra.

Tami langsung bersiap-siap. Untungnya penampilannya masih lumayan bagus dan rapi. Sejak baru melangkah ke meja yang sudah diduduki Alexandra, cowok itu sudah menatapnya. Bahkan dia berdiri dan memundurkan kursi untuk Tami, tapi lalu... menyentuhnya pundaknya, meremas sedikit, membantu Tami duduk.

Oke, Tami harus siaga untuk ini. Ciri-ciri cowok brengsek sudah muncul.

Alexandra berdehem-dehem setiap sebelum bicara. Tapi Tami yakin bahwa matanya itu sedang mengamati tubuhnya, fokus lama ke dadanya, pindah ke wajahnya—mungkin bibirnya—pindah lagi ke dadanya.

“Kita bisa jalan? Lebih lama dari perjanjian.”

Tami Langsung memasang siaga empat. Pikirannya langsung menuju ke hal yang enggak-enggak. Belum apa-apa, tangannya sudah dipegang. Tami langsung menariknya, dan sontak tubuhnya ikutan berdiri. Mata Alexandra itu kalau Tami enggak salah mengartikan, pasti mata orang yang lagi mesum. Dia enggak tahu betul, karena memang enggak pernah. Tapi

melihat Alexandra yang mencekal tangannya membuat dia yakin bahwa itu memang benar.

Untungnya ada Kai yang sangat sigap membaca keadaan sehingga Tami bisa cepat lepas dan dibawa kabur dari sana. Ini sih, *double shit* banget. Tami sampai gemetar ketakutan dan napasnya memburu ke mana-mana.

Dia menyerah. Pokoknya ini terakhir kali nyari cowok lewat aplikasi. Enggak boleh terulang.

BAGIAN

5

“Nasib orang cantik yang terdzolimi.”

Baik Kai dan Dhea tertawa puas dengan kabar itu. Hanya Tami yang mengentak kesal dan memasuki mobilnya. Waktunya terbuang sia-sia. Setelah dia ngomel panjang lebar pada Dhea dan Kai yang ditanggapi tak lebih dari candaan, kini dia akan pulang saja. Pikirannya suntuk dan langsung menuju pada Nendra. Apa memang jodohnya harus laki-laki bangkotan tua seperti itu?

Astaga... bahkan Tami enggak bisa membayangkan akan berbagi ranjang dengan laki-laki buncit dan berkumis.

Setelah kepergian Tami yang disertai wajah bersungut-sungut itu, Kai menatap layar ponselnya. Dhea terlihat masih

belum bisa berhenti tertawa. Kai membiarkan saja karena dia juga menyukai wajah Dhea saat masih terbahak begitu.

“Kamu masih mau kerja?” tanya Dhea setelah berhasil menahan tawanya dengan baik.

“Enggak. Sudah selesai, ini mau pulang.”

Mendengar jawaban itu berhasil membuat Dhea langsung terpekik senang.

“Aku siapkan sesuatu,” katanya sambil mengerling. Kai hanya tertawa dan menebak-nebak apa kira-kira yang akan disiapkan Dhea untuknya nanti.

Panggilan dimatikan dan Kai sudah siap pulang. Tapi dia mengurungkan niat saat melihat seorang laki-laki sedang berjalan ke arahnya—sepertinya ke arahnya. Benar saja, laki-laki itu berhenti di depan Kai dan menawarkan segaris senyum sopan.

“Anda kenal Tami?” tanyanya.

Kai mengangguk, tangannya ia masukkan ke dalam saku celana dan mengamati laki-laki itu dengan cermat. Sepertinya enggak ada cowok seperti ini berdasarkan foto yang diperlihatkan Dhea kemarin.

Laki-laki itu berdehem singkat, lalu mengulurkan tangan.

“Saya Alvinendra, panggil saja Alvin.”

Kai mengerutkan keningnya sambil menerima uluran tangan Alvin. “Kenal Tami?” tanyanya tak mau berbasa-basi.

Alvin, dengan masih berusaha tenang dan mengontrol kegugupannya menjawab mantap, “Saya yang akan dijodohkan dengan Tami.”

Alvi—Nendra! Saking terkejutnya, Kai sampai berdehem beberapa kali supaya terlihat biasa saja. Berdasarkan informasi yang diberikan Tami, Nendra itu sudah berumur 34 tahun, dan perutnya buncit, berkumis, kulitnya kusam penuh komedo. Alvinendra jelas bukan jenis laki-laki seperti itu—bahkan sangat jauh dari deskripsi Tami.

“Saya harus enggak percaya pada Anda. Tami bilang Nendra itu sudah tua.”

“Saya memang sudah 34 tahun, dan belum menikah. Hanya Tami enggak tau kalau saya yang bernama Nendra.”

“Jadi kalian sudah pernah bertemu?” tanya Kai, lumayan terkejut lagi.

“Kemarin saya yang antar Tami sebelum dia dijemput temannya. Tapi, saya Alvin, bukan Nendra.”

Kai hampir menyentuh kepalanya sedikit bingung, tapi dia urungkan demi menjaga *image*. Jadi dia adalah Alvin dan Nendra, tapi Tami hanya tahu bahwa dia adalah Alvin.

“Saya Kai, sahabat Tami,” sahut Kai kemudian, “Ada urusan apa?”

“Saya merasa butuh bantuan untuk menjalin hubungan dengan Tami,” kata Alvin, tanpa basa-basi.

Tapi kali ini Kai sudah enggak terkejut lagi, dia sudah menebak bahwa Alvin atau Nendra ini pasti tetarik dengan Tami.

“Kalian sudah dijodohkan,” dalih Kai, berusaha jual mahal.

“Tami menolak, jadi saya akan pakai cara lain.”

“Jadi kamu mau saya yang jodohkan kalian?” tanya Kai, tak percaya. Cowok macam apa yang seperti itu? Macho dikit dong, *Boy*, mentalnya.

“Bukan begitu. Saya hanya ingin dibantu supaya bisa mengenal Tami lebih jauh dan Tami mau menerima saya juga.” Alvin meringis setelah mengatakan itu. Berbicara mengenai hal seperti ini kepada seornag lelaki jelas bukan kebiasaannya. Tapi, dia sudah enggak punya ide gimana cara supaya Tami mau menerimanya.

Sementara Kai, berpura-pura berpikir lagi. Kalau dilihat dari tampilannya, dia juga cowok kaya. Jasnya saja jenis yang berharga mahal.

“Tapi kamu harus melewati ujian saya dan istri saya dulu sebelum bisa berhubungan dengan Tami langsung,” kata Kai. Ia melipat tangan ke depan dada dan menatap Alvin dengan sombong.

Meskipun merasa tidak perlu dan sepertina tidak perlu, Alvin tetap mengangguk.

“Oke. Kalau begitu kamu ikut saya ke mobil sekarang. Kamu bawa kendaraan?”

Alvin serta merta menunjuk mobil yang terparkir tak jauh dari sana. Melihat itu, Kai langsung menelan ludah. Bahkan mobil itu harganya tiga kali lipat mobilnya.

“Kamu naik mobil saya, bagaimana dengan mobil kamu?” tanya Kai kemudian.

“Saya suruh orang ambil di sini,” jawab Alvin, begitu ringan dan tak merasa terbebani sama sekali, membuat Kai semakin yakin bahwa memang dia orang yang berduit.

Setelah selesai dengan rasa kagumnya, Kai megajak Alvin meninggalkan tempat dengan mobilnya. Sekalian menguji bagaimana kalau Alvin harus naik mobilnya yang beda kasta dengan mobil Alvin sendiri. Namun, rupanya Alvin sangat biasa saja dan enggak menunjukkan rasa risi sedikit pun.

“Tinggal di mana?” tanya Kai. Alvin menjawab dengan menyebutkan alamat rumah orang tuanya dan alamat tower apartemennya sendiri. Kai semakin meringis, tower itu harganya sangat lumayan.

Setelah itu Kai diam, dia juga bingung mau tanya apa lagi. Dia membawa pulang Alvin karena nanti Dhea yang pasti

lebih banyak memberi pertanyaan. Kai hanya akan mengikuti permainan yang akan dibuat istrinya saja.

Kai menghentikan mobilnya di depan supermarket. Dengan masih enggak mau menatap Alvin, dia mengambil uang dari dompet.

“Karena mau dekat sama Tami itu harus melewati ujian, saya beri ujian pertama buat kamu. Beli pembalut yang ada gambar daun sirihnya, yang warna hijau. Kalau kamu gagal, saya akan carikan Tami pasangan lain.”

Cerdas banget, Kai. Sepertinya otak jahil Dhea sudah mulai menular padanya. Kai menunggu reaksi keberatan dari Alvin, tapi bahkan saat Alvin membuka pintu mobil tanpa menerima uang pemberiannya pun, ekspresinya tetap biasa saja.

Alvin mengotak-atik ponselnya sebentar, lalu memperlihatkan pada Kai. “Seperti ini?”

Gambar pembalut sesuai keinginan Kai tadi. Kai hampir terperangah, tapi untungnya enggak.

“Saya belum pernah beli, tapi sepertinya ukurannya bermacam-macam,” ujar Alvin, kikuk. Apa yang sedang terjadi sampai para laki-laki harus membicarakan soal pembalut? Astaga.

“Bagus, kalau sama Tami nanti kamu bakal sering beli. Ukurannya yang 30 centi satu dan yang 23 centi satu,” jawab Kai.

Tak lama kemudian, Alvin menjalankan perintahnya dan berselang beberapa menit dia sudah kembali dengan plastik berisi dua *pack* pembalut dan satu lagi plastik berisi makanan.

Alvin berdehem canggung saat menyerahkan plastik itu.

“Lain kali semoga saya bisa bawaan yang lebih pantas untuk istrimu,” katanya.

Kai mengangguk-angguk dan mulai melajukan mobilnya lagi. Begitu tiba di rumahnya, Dhea sudah menyambut di depan pintu. Kai sudah memberi kabar bahwa Nendra akan datang dan Dhea sudah pasti menyiapkan rencana untuk itu.

“Tami bilang Nendra itu sudah tua, istrinya banyak, anaknya banyak, dan mau nambah satu istri buat bentuk grup sepak bola,” sambut Tami di depan Alvin, dengan wajah tak bersalah sedikit pun. Alvin yang sudah duduk di sofa hanya terdiam kikuk, dia sudah mendengar semuanya dari Tami langsung.

“Tapi enggak masalah, bagus kalau Nendra seperti kamu. Tapi ngomong-ngomong, Tami itu punya banyak kekurangan, kebiasaan jelek sampai paling menjijikkan dan

bikin ilfil, dan dia juga enggak masuk sebagai gadis mantu idaman lho. Kamu sudah tau?"

Kai meneguk ludah, alamat Dhea akan menjelek-jelekkan Tami sekarang.

"Dia itu otaknya mesum," kata Dhea, mantap sekali nadanya.

"Saya tau," sahut Alvin.

"Tapi sebenarnya itu cuma pikiran dia. Kalau dia disentuh sedikit saja sudah pasti geli dan teriak-teriak. Kamu rela malam pertamanya harus ditunda karena Tami enggak bakal siap diraba-raba gitu?"

Kai berusaha keras menahan tawanya. Kalau enggak sedang mengerjai Alvin, pasti dia sudah membungkam bibir Dhea dengan bibirnya dan membuat wanita itu enggak berdaya di atas ranjang. Tapi melihat wajah Alvin yang memerah begitu, dia senang bukan main.

"Jadi kamu punya apa buat Tami?" tanya Dhea lagi setelah cukup puas melihat wajah Alvin.

"Saya... enggak tahu apa yang diinginkan Tami."

"Tami pasti mau rumah yang mirip istana, mungkin butuh dana satu miliar lebih untuk membuat rumah seperti itu. Terus, dia bakal minta mobil supra. Kalau sudah menikah, dia pasti enggak akan mau kerja lagi. Dia bakal cuma minta

uang dan belanja setiap hari. Kamu punya modal buat semua itu?"

Alvin menegak ludah. "Harus banget begitu?" tanyanya dan Dhea mengangguk mantap. "Saya akan usaha dulu biar Tami berubah pikiran."

Dhea melotot, Kai bilang dia kaya banget. "Kamu nggak punya modal?" tanyanya sarkas.

Alvin langsung menggeleng, bukan begitu. "Tapi nanti terlalu sia-sia kalau hanya buat begitu. Dia bisa pakai uangnya untuk hal lain."

O-oh, Dhea terdiam kikuk. Jadi, uangnya ada, dan uang itu akan jadi milik Tami nanti, tapi Alvinendra berpikir kalau Tami bisa menggunakan untuk hal lain yang lebih bernilai manfaat.

Baik, Dhea paham.

"Tapi, Tami suka selingkuh kalau punya pasangan."

Alvin mengerjab, kurang begitu percaya. "Saya akan buat dia enggak selingkuh lagi."

Dhea langsung tertawa, "Mana mungkin bisa?! Tami enggak bisa diatur."

"Semua orang bisa berubah."

Mendengar jawaban singkat itu, Dhea melirik Kai. Melemparkan berbagai kalimat melalui tatapan matanya. Alvin

jadi manusia lempeng banget, dan sopan banget, jauh beda dong dengan Tami.

“Tami juga maunya menikah di umur 30 tahun. Kamu kan suah tua, enggak takut ketuaan?” tanya Dhea lagi.

“Kalau Tami mau, enggak masalah.”

Dhea menipiskan bibir, maunya memberi informasi yang dibuat-buat sangat buruk gitu, tapi melihat reaksi Alvin dia jadi mengurungkan niat itu.

“Tami juga sepertinya mau menunda punya anak.”

“Enggak masalah,” sahut Alvin dan membuat Dhea semakin menipiskan bibir.

Setelah menatap Kai beberapa lama, dan mereka sepakat untuk menyudahi itu, barulah Dhea masuk ke dalam untuk menghidangkan minuman. Rasanya gemas sama Tami yang menolak Nendra, padahal ganteng dan sangat jauh dari deskripsinya. Astaga, Sri memang kelewatan kalau menilai orang. Sudah begini, justru Dhea yang kasihan sama Alvinendra sekaran.

“Karena selama ini Tami juga enggak laku-laku, jadi enggak masalah. Aku dan suamiku bakal bantu kamu, tentunya dengan syarat dan ketentuan berlaku. Kamu mau memberi imbalan pada kami?”

Alvin terdiam sejenak, dia belum memikirkan soal imbalan. “Ada yang kalian inginkan?”

“Tentu saja!” sahut Dhea semangat. “Rumah yang besar beserta isinya dan mobil—.”

“Dhe....” potong Kai penuh peingatan.

Dhea langsung terkekeh dan merangkul lengan Kai.

“Bercanda. Imbalan itu lain kali aku akan kasih tahu. Sekarang mending susun rencana dulu. Kamu sudah punya rencana?”

Alvin menggeleng, dan Dhea langsung menepuk jidat. Jadi dia harus bekerja keras memikirkan langkah-langkah terbaik biar Tami klepek-klepek sama Alvin.

BAGIAN

6

Dengan terpaksa, Dhea harus berkali-kali menarik senyum tipis, penuh pemakluman, sekaligus rasa geregetan. Alvinendra memang bukan cowok brengsek seperti kata Sri Utami selama ini. Kalau umurnya masih di awal dua puluhan, pasti Tami bilang Alvin cowok yang sangat polos, lugu, dan menggemaskan. Akan tetapi, umurnya bahkan sudah 34 tahun, dan Alvin sama sekali enggak pantas mendapat julukan-julukan *innocent* macam itu.

Namun, oh, Gusti Pangeran... Alvin bahkan enggak tahu bagaimana cara mengawali *chat* yang baik dan menari kepada seorang perempuan. Ketika Dhea tanya apakah sudah punya nomor Tami, Alvin mengangguk mantap. Tapi rupanya

itu nomor bisnis Tami, bukan nomor pribadinya. Dengan senang hati Dhea langsung memberikan nomor Tami yang pribadi karena nomor bisnis itu dipegang oleh karyawan Tami di butik.

Sayangnya, Alvin harus terdiam sekian lama setelah Dhea memintanya mengirim pesan. Mau enggak mau Dhea langsung tanya, “Kapan terakhir pacaran?”

Dan, dengan polos, pipinya sedikit memerah, Alvin menjawab, “Enam tahun lalu.”

Gedubrak!

Dhea serasa mau jantungan.

Maksudnya, di usia segitu, Alvin pacaran terakhir enam tahun lalu.

“Tapi bukan gay, kan?” tanya Dhea sarkastik. Dia enggak akan membiarkan Tami menikah dengan orang semacam Aldi. Untungnya, Alvin memang menggeleng.

Dengan begitu, Dhea sngguh harus memaklumi Alvin yang sangat kaku dan bahkan mungkin hatinya saat ini sedang kering kerontang dan mengharapkan agar Tami bisa menyegarkannya dengan benih-benih cinta.

Mereka sudah menyusun rencana dan Alvin lebih banyak mengangguk menurut saja. Untungnya Dhea lagi baik banget sehingga Alvin engga harus menerima rencananya yang konyol dan memalukan. Dia benar-benar merasa enggak tega

mau memperlakukan Alvin demikian. Lagipula, rasanya juga segan karena Alvin enam tahun lebih tua di atasnya.

“Tami paling suka makanan yang pedes, makanya kadang omongan dia bahkan lebih pedes dari geprek level setan. Tapi jangan pernah beliin dia daging merah, baru cium aromanya aja sudah muntah. Terus, dia lebih suka makanan yang enggak bikin gendut. Dia itu tipe cewek yang badannya kemasukan minyak dikit langsung melar, jangan cari perkara deh kalau sama dia. Yang paling penting, kalau ada apa-apa bilang, jujur, jangan nutupin apa pun, Tami enggak punya ampun buat orang yang udah bohong.”

Alvin mendengarkan itu dengan khidmat, mencatat baik-baik di otaknya semua poin-poin itu.

“Kalau kamu mau mainin Tami, lawan kamu jadi kami berdua juga,” ancam Dhea, yang sebenarnya enggak terdengar menyramkan sama sekali bagi Alvin. Dia enggak berniat mempermainkan Tami. Kai saja yang melihat Dhea bicara serius dari tadi ingin terkekeh terus karena suaranya sama sekali enggak cocok dengan peran itu. Dia tetap lebih cocok jadi istri yang imut, lucu, dan menggemaskan.

“Oke deh! *Deal* nih! Besok banget, siap, kan?” tanya Dhea, dan dia harap memang enggak akan menemukan Alvin yang gemetar bicara dengan Tami karena sudah kelamaan jomblo.

Alvin menganguk yakin. Tak lama setelah itu, dia pamit pulang, lalu keesokan harinya, sekitar pukul sebelas siang, dia sudah muncul di depan sebuah butik ST's Fashion. Sri Utami. Dengan langkah pastinya, Alvin memasuki butik dan langsung disambut dengan satpam.

Ruangan pertama yang Alvin masuki adalah tempat sederet gaun-gaun mewah pernikahan, kebaya, dan gaun sederhana yang masing-masing memiliki tempat sendiri. Ketika ia masuk, di sini ruangan Tami berada. Wanita itu sedang duduk di meja dan bibirnya tersenyum lebar seperti menyambut pelanggan—dan karena memang Alvin datang ke sana sebagai pelanggan.

“Mas....”

“Alvin,” kata Alvin mengingatkan.

“Ah, iya, supir taksi kemarin, kan? Saya enggak nyangka Mas akan langsung datang ke butik saya, lho,” ujar Tami sedikit berbangga diri. “Jadi, Mas Alvin ada yang mau di pesan di sini?”

Alvin tersenyum. “Saya mau pesan seragam keluarga, di sini juga melayaninya?”

“Tentu saja, sebentar ya.” Tami mengambil satu buku di atas mejanya. “Ada beberapa desain seragam keluarga di sini, tapi jika Mas Alvin mau yang baru, pasti saya buat sekarang juga, sesuai keinginan Mas Alvin juga boleh.”

Alvin melihat-lihat gambar di album tersebut. Dalam hati, ia cukup kagum dengan Tami yang berubah nyaris seratus delapan puluh derajat. Hanya kepercayaan diri cewek itu yang enggak berubah.

“Saya yang ini saja,” kata Alvin, menunjukkan gambar dengan desain sederhana. “Tapi bisa ganti warnanya, kan?”

“Bisa-bisa, Mas Alvin mau warna apa?”

“Menurut kamu, warna apa yang bagus di kulit?” tanya Alvin balik.

“Emm, kalau kulit Mas Alvin mungkin bisa warna ini dan dipadukan dengan ini.” Tami menunjuka kotak-kotak warna yang tertempel di belakang tubuhnya.

“Kalau buat kamu?” tanya Alvin, dan Tami langsung menatapnya dengan kening berlipat-lipat.

“Ya?”

“Maksud saya, kulit ibu dan adik saya warnanya seperti kulit kamu.”

“Oh, kalau begitu warna ini dan ini juga bagus, cocok untuk kulit Mas Alvin dan kulit ibu serta adik Mas Alvin tadi. Bagaimana?”

“Boleh.”

Tami berdehem, kalau semua pelanggannya seperti Alvin begini, dia bakal senang bukan main.

“Mas Alvin datang sendiri?” tanyanya, penuh sopan santun. Alvin mengangguk singkat.

“Kalau begitu kita bisa atur jadwal buat pengukuran bajunya. Mas Alvin bisa hubungi nomor yang kemarin,” kata Tami lagi.

Kali ini Alvin kikuk, menurut Dhea, dia harus melakukan pengukuran hari ini. Tapi Alvin enggak mungkin membawa anggota keluarganya ke sini.

“Hari ini saja, emm, ukurannya....” Alvin menimbang-nimbang bingung. “Itu!” serunya saat melihat seorang perempuan yang sedang kalungan meteran enggak sengaja lewat di pintu. “Ibu saya badannya sangat mirip dengan dia. Ukur saja, enggak masalah. Saya enggak akan nuntut kalau misalnya ada kesalahan.”

Tami langsung menatap Alvin kebingungan, “Yakin?” tanyanya. Alvin mengangguk mantap.

“Adik saya seukuran kamu begitu. Dan ayah saya ukuran bajunya sama dengan saya.”

“Tapi Mas Alvin, sebenarnya ini dilarang karena bisa merusak citra butik,” ujar Tami berusaha sesopan mungkin.

Alvin mulai bingung, tapi dia enggak punya cara lain lagi. “Ukur saja, aku enggak akan menuntut apa pun untuk hasilnya nanti.” Alvin melihat Tami yang bimbang dan

wajahnya penuh pertimbangan. “Oke?” tanya Alvin, penuh harap.

“Oke, tapi apa kita harus membuat semacam perjanjian?”

“Enggak perlu.”

Tami bimbang lagi, tapi akhirnya dia menentui juga.

Setelah itu Tami mengajak Alvin masuk ke dalam dan memanggil karyawannya yang tadi ditunjuk Alvin untuk diukur terlebih dahulu. Setelah selesai, dia memanggil satu lagi karyawan lelakinya agar mengukur badan Alvin.

Setelah selesai, Tami mengajak Alvin ke luar lagi. Dia menuliskan bukti pemesanan dan memberikan pada Alvin yang berwarna kuning.

“Bayar sekarang?” tanya Alvin.

“Oh, enggak perlu, Mas. Bayarnya setelah barang jadi. Karena Mas bilang akan dipakai beberapa bulan lagi, jadi saya targetkan ini jadi dua bulan lagi enggak masalah, kan?” tanya Tami, sambil mengingat perkataan Alvin saat diukur tadi.

Alvin mengangguk, dia duduk di depan Tami dengan rasa gugup dan bingung.

“Kamu sedang kencan buta?” tanya Alvin kemudian, dan Tami langsung melotot mendengarnya.

“Em, aku lihat kamu kemarin di restoran, ketemu beberapa laki-laki tapi enggak ada yang jadi.”

Wah, Tami rasanya ingin meninggal. Sudah gagal, dia harus malu juga. Astaga.

“Enggak masalah. Itu wajar buat orang yang lagi tertekan. Aku dulu juga kencan buta sama perempuan yang dijodohkan ibu, bahkan mungkin lebih dari seratus orang.”

“Aku kira Mas enggak pernah dijodohkan,” sahut Tami, sedikit merasa aneh dengan cerita yang tiba-tiba itu.

“Mungkin memang nasib orang-orang hampir tuga puluhan yang masih belum menikah akan begitu,” kata Alvin sambil terkekeh. Kemudian dia diam karena Tami enggak menanggapi lagi.

“Kalau begitu... aku pulang,” pamit Alvin. Dia masih duduk dan hanya matanya yang melirik ke luar.

Tami mengangguk mantap, “Silakan.”

“Em, boleh aku....” Alvin terdiam, tangannya mengetuk-ketuk pahanya sendiri sementara Tami sudah menatapnya sangat penasaran.

“Boleh aku hubungi kamu di nomormu pribadi?” tanya Alvin kemudian, kikuk.

“Kemarin sudah aku kasih,” balas Tami, ikutan bingung dan ia menatap Alvin dengan sangat intens.

“Itu bisnis, yang pegang admin butik. Nomormu pribadi, di ponselmu sendiri.”

Mau tak mau Tami langsung melirik ponsel yang ada di depannya, dan ponselnya sedang menyala dengan satu *pop up* pesan dari nomor baru. Isi pesannya adalah nama laki-laki yang sedang duduk di depannya.

Tami menghela napas, lalu menatap Alvin dengan bibir yang tertarik paksa. “Mas,” katanya, yang ditatap meringis kecil, merasa enggak enak.

“Rasanya *speechless*, enggak nyangka kecantikanku masih ngaruh juga.” Tami terkikik, hilang sudah citranya sebagai pemilik butik yang sangat sopan dan patut disegani.

“Oke, aku *save*. Aku memang lagi butuh laki-laki hot yang bisa membuatku enggak perawan secepatnya.”

“Kenapa harus begitu?” tanya Alvin reflek.

“Karena kalau aku tetap mau dijodohkan, aku masih mau menjatuhkan diri dari balkon sampai enggak sadar betulan. Kan, sayang, kalau meninggal masih perawan.”

Astaga, masih tetap itu. Alvin jadi bingung, Tami itu beneran polos seperti kata Dhea atau sevilgar kata-katanya itu.

BAGIAN

7

MENGEJAR CINTA SRI

Dhea: Alvin.

Dhea: Bunga untuk besok Calla Lily

Dhea: Jangan sampai lupa!

Dhea: sticker

Dhea: sticker

Kai yang sedang merangkul leher Dhea terkekeh pelan. Kasihan banget sama Alvin yang tiba-tiba harus selalu direcoki Dhea. Dia sih, dulu sudah puas banget dengan Dhea yang jail

dan suka menantang ini. Tapi kan, akhirnya memang dia mau sama Dhea. Sedangkan Alvin maunya sama Tami tapi harus repot sama Dhea juga.

Tak berselang lama ada balasan dari Alvin berupa kata persetujuannya. Sudah semalam ini dan sedang gerimis, Dhea enggak tau Alvin mau beli bunga di mana.

“Jangan sampai dia mundur karena kamu, bukan karena ditolak Tami,” kata Kai, masih tak bisa menyembunyikan keinginan tertawanya.

Dhea hanya mengedik singkat dan langsung merangkul Kai balik.

“Aku cuma mau Tami dapat yang terbaik, kalau begini saja Alvin mundur, dia enggak cocok buat Tami.”

Lalu ia mencium Kai singkat dan langsung menatap penuh seringai.

“Hadiah kemarin masih berlaku, lho,” katanya sambil mengedip. Kai tertawa lagi dan membiarkan Dhea beranjak dari posisinya, entah mempersiapkan apa.

Sementara di tempatnya, Alvin termenung menatap hujan yang enggak berhenti. Dia bisa saja pakai mobil dan bawa payung, tapi mana toko yang masih buka jam segini? Alvin enggak tahu. Dan, setelah hanya berdiam diri di depan pintu beberapa lama, ia memutuskan untuk masuk lagi. Ia duduk di

sofa dengan tenang, mengoak-atik ponselya sebentar lalu masuk kamar.

“Ibu mau sesuatu? Aku mau pergi ke rumah Dhea.”

Tami duduk manis di meja makan. Ayahnya duduk enggak jauh darinya, sementara ibunya sedang mengangkat menu terakhir sarapan mereka.

“Ayah mau sesuatu?”

Ayahnya menggeleng pelan, tapi ibunya langsung menyahut,

“Ibu sih, mau banget menantu, Tam. Kamu bisa dapatin di rumahnya Dhea?”

Wah, ribut pagu-pagi. Belum sarapan, harusnya ibu membiarkan mereka mengisi perut dulu biar punya energi.

“Ada sih, Bu, teman Kai banyak banget. Tinggal minta satu datang, pasti langsung naksir aku.”

Ibunya mengibaskan tangan sambil mencibir pelan. “Dari dulu bilang banyak yang naksir tapi masih jomblo terus. Emang jatuh dari balkon enggak sakit?”

“Sakit, Bu, untung lho tulangku masih utuh dan nyawaku enggak diambil Tuhan.”

“Heeeh!” Ibunya melotot, “Anak perawan ngomongnya sembarangan.”

“Ya gimana ya, Bu, gini-gini juga turunan ibu, lho.”

“Ibu paling banyak nyumbang kecerdasan, kalau sifat pasti ayah, tuh!”

Baik Tami dan ibunya langsung menatap ayahnya penuh penghakiman. Dengan tampang kikuk, Pak Soson akhirnya menghela napas. Mencoba mengingat-ingat apakah dulu semasa masih muda dia memang banyak bicara seperti Tami ini.

“Memangnya... dulu Ibu lihat Ayah begitu?” tanya Pak Soson dengan wajah penuh harapan.

“Oh, enggak pernah tuh!” sahut Bu Ratri, ketus. “Enggak pernah sehari aja lihat Ayah diem!”

Pak Soson berdehem-dehem, mungkin dia enggak sadar atau lupa dengan itu. Seingatnya dia itu sangat romantis, pengertian, dan senang mengajak istrinya bercanda.

Tami menepuk jidat, astaga. Ya mari kita sarapan dulu, enggak perlu berdebat soal ini itu karena Tami itu pasti nurun ibunya dan ayahnya walaupun hanya menyumbang nol koma nol satu persen.

Beberapa jam kemudian, Tami sudah siap berangkat ke rumah Dhea. Hari ini pasti menjadi *weekend* yang sangat enggak berarti karena kalau sudah datang ke rumah Dhea, Tami

langsung merasa hidupnya enggak berguna atau lebih mirip babu. Dhea senang banget menyuruh dia masak, bikin kue ini itu, sampai malam. Itu sisi babunya. Sisi enggak bergunanya, Dhea cuma menyambutnya, ngobrol sambil menghujat sebentar, terus Tami ditinggal bermesraan sama Kai. Kalau Dhea sudah punya bayi kecil, pasti nanti Tami sering jadi *baby sitter* dadakan.

“Sebulan lagi keluarga Nendra beneran dateng lho, Tam. Ibu kasih kesempatan biar kamu cari pasangan sendiri, bawa ke sini pas keluarga Nendra datang.”

“Kayanya aku mau bunuh diri beneran aja deh.”

“Jatuh beneran kaya kamarin nanti kamu nangis,” sindir ibunya.

Tami duduk dulu di samping ibunya, menatap wanita itu dengan raut sangat penasaran.

“Ibu tahu cara bunuh diri paling enggak sakit sedunia?”

Ibunya tampak berpikir sebentar, lalu mengangguk-angguk antusias.

“Apa?” tanya Tami tak kalah antusias.

“Ditembak,” sahut ibunya, “Ditembak pake cinta, rasanya berbunga-bunga.” Lalu terkikik senang.

Tami hanya bisa menghela napas. Dia langsung pamit pergi. Di rumah ada orang tuanya, di luar ada Dhea. Ya ... bagaimana hidupnya bisa normal kalau begitu?

Tak lama kemudian dia sudah mengehentikan mobil di depan rumah Dhea, lengkap dengan buah segar pesanan Dhea yang dia beli di jalan tadi.

"Ndang balio, Sri.... Ndang balio...." Dhea menyabut dengan suaranya yang enggak enak banget di depan pintu.

"Timpuk ya lo?!" Tami mengangkat buahnya dan menatap Dhea garang. Yang ditatap Cuma tertawa dan langsung masuk ke dalam.

Di dalam, Tami harus terkejut karena ada cowok lain di sana. Biasanya kalau dia datang, pasti enggak ada orang selain pemilik rumah. Kai bukan orang yang suka bawa temannya ke rumah.

"Hai, Tami," sapa laki-laki itu, Alvin.

Tami menyipit curiga, dia baru tahu Alvin adalah teman Kai.

"Dunia sempit banget ya?" gumam Tami.

Alvin mengedik, "Lebar. Hanya karena kamu bertemu aku di sini, enggak membuat dunia langsung sempit gitu aja."

Astaga... iya, Tami tahu! Untungnya Dhea muncul duluan dari dalam sehingga Tami enggak jadi membalas Alvin.

“Aku enggak nyangka kalian sudah saling kenal,” kata Dhea, bebrinar-binar.

“Dia supir taksi yang antar aku waktu itu, dan pelanggan baru di butik.”

“Kebetulan dong!” sahut Dhea. “Alvin lagi nyari pasangan, kamu lagi nyari pasangan.”

Sontak Tami langsung mengerjab, menatap Dhea, Kai, dan Alvin bergantian. Mendadak, dia langsung ingat Alvin yang minta nomornya dan tiba-tiba sudah punya nomor pribadinya. Bukankah itu sangat mengejutkan? Tapi, tentu saja Tami langsung tahu siapa pelaku penyebaran nomor itu.

“Dia terlalu baik buat aku,” kata Tami kemudian, dengan wajah dibuat-buat.

Meski ingin muntah, Tami mengurungkan niat. Dia memilih menatap Alvin dulu daripada menghujat Tami sekarang.

“Bagus banget, kamu berhasil buat Tami *insecure*, dia memang butuh pasangan yang seperti itu biar sombongnya turun ke bumi lagi.”

Wah, teman setan. Mana ada Tami sombong begitu?

“Ayo dong, Kai, kamu didik istri jahanam ini biar otaknya enggak menyimpang jauh,” balas Tami.

Namun, bukannya menanggapi Tami, Kai justru bertanya pada Alvin, “Gimana? Bersedia sama Tami?”

Tami menipiskan bibir, memang dia se-enggak laku itu apa sampai diobral semurah ini?

“Udah deh, Mas Alvin enggak usah dengerin. Kita sudah nyaman kan, dengan berhubungan seperti ini?”

Alvin yang diberi dua pertanyaan berbeda pun menjadi bingung. Maunya, dia menjawab Kai saja, tapi gimana dengan Tami?

“Kamu... sedang butuh pasangan,” katanya akhirnya dan menatap Tami lekat.

“Ya tapi enggak gini juga, dong. Masih sebulan lagi Nendra bakal datang lagi, jadi tenang aja. Aku pasti dapetin pasangan.”

Alvin bergumam, memang iya begitu. Mungkin saja.

“Aku bisa bisa menjadi salah satu kandidat calon pasanganmu.”

Bahkan, Dhea sampai terperangah dengan keberanian Alvin. Padahal pas sama dia dan Kai saja, Alvin sedikit banget ngomongnya.

“Enggak bisa gitu dong,” sanggah Tami.

“Kenapa?” tanya Alvin bingung. “Aku juga manusia, normal.”

Tami juga enggak tahu kenapa Alvi harus enggak bisa. Harusnya dia senang karena ada yang mau menawarkan diri begini. Tapi, mungkin karena orangnya Alvin jadi dia lumayan sungkan. Secara, di awal saja dia sudah bicara kasar di depan Alvin walaupun ngomongin Nendra, terus sekarang Alvin juga pelanggan butiknya.

“Karena kamu pelanggan butik.”

“Antara pasangan dan pelanggan butik, enggak saling berhubungan,” sahut Alvin, benar-benar merasa aneh.

Kai yang melihat itu seperti menemukan satu titik cerah. “Tami suka laki-laki kaya,” katanya santai, dan menatap Alvin selayaknya supir seperti yang dikatakan Tami tadi.

Dhea hampir mencibir, supir taksi macam apa yang mau membuatkan istana untuk Tami? Hih, gerekatan tapi dia enggak bisa berbuat apa-apa.

Tami berdehem, kenapa malah rumah ini berasa jadi rumah jodoh, sih?

“Mas Alvin, aku memang cantik dan wajar kalau semua laki-laki bakal tertarik dan berharap jadi pasangan aku. Tapi ya, kamu sendiri tahu kan kalau aku memasang beberapa kriteria seperti macho, hot, dan keren.” Alvin sepertinya memenuhi semua kriteria itu. “Dan juga, aku harus tertarik juga sama dia.” Nah, ini baru tepat. Sri Utami memang enggak diragukan lagi pinternyaa.

Baru saja Alvin membuka mulut, ponselnya sudah duluan berbunyi. Dia melihat nama itu dan langsung pamit keluar sebentar untuk mengangkat panggilan.

“Tebak, mungkin itu istrinya yang telepon,” kata Tami, memancing pada Alvin.

Dhea langsung mengetuk kepalanya, sangat gemes dan rasanya dia mau masukkan Tami ke kandang macan.

“Dia belum menikah! Enak aja bilang begitu!”

“Buktinya tuh, harus keluar buat angkat telepon.”

“Itu sopan, Sriiii. Bedain dong antara sopan dan lagi sembunyikan sesuatu.”

Tami melengos, “Mata hati kalian sudah tertutup dalam menilai Alvin.”

“Sri tau, yang harusnya buka hati!”

Kai yang melihat perdebatan itu langsung menyentuh kepala, pening banget menghadapi Dhea dan Tami yang menjadi satu begini. Dia jadi bertanya-tanya, bagaimana bisa Tami dan Dhea menjalin persahabatan hampir sepuluh tahun lamanya?

“Ayo dong, Sri, katanya mau dapat pasangan. Ini ada yang nyodorin diri, Kai sudah kenal langsung, tapi kamu malah ngelak terus. Jadi perawan tua beneran lho, kamu lama-lama.”

“Ya tapi jangan Alvin dong, Dheee. Yang lain!”

“Ya memang kenapa kalau dia Alvin? Masalahnya di mana? Dia pernah mau perkosa kamu? Dia pernah jahatin kamu? Dia pernah nyakitin kamu?”

Tami menggeleng, dia juga enggak tahu, dia hanya merasa jangan sampai Alvin yang menjadi pasangannya.

Dhea hanya berdoa semoga otaknya masih utuh setelah menghadapi Tami. Ketika Alvin sudah masuk lagi, cowok itu hanya berpamitan mau pergi karena ada pekerjaan yang harus segera di tangani.

“Alvin,” panggil Dhea, mengedipkan matanya.

Tapi Alvin hanya menatapnya dengan bingung dan karena sudah terburu-buru, dia langsung pamit pergi lagi. Dhea menepuk jidat lagi, astaga... Tami dan Alvin kok enggak beres semua, sih? Gimana jadinya kalau mereka jadi pasangan coba? Buat apa beli bunga Alviiiin kalau cuma buat pajangan di mobil doang?!

Rasanya Dhea mau menyerah. Astaga!.

BAGIAN

8

“Yang mahal dikit dong, Dhe, kalau mau jual aku.” Tami bersuara pasrah. Ya, mana mungkin dia menyerahkan diri gitu saja ke Alvin. *No!* Kelewat banget murahannya.

Sejak itu, sehari-hari kemudian Dhea masih enggak mau mampir ke butiknya. Ngakunya, “Aku sebel sama kamu yang kelewat gengsian gitu, Tam. Kalau Alvin memenuhi kriteria, ya kasih kesempatan dong! Jangan langsung ditolak gitu. Gimana ada cowok yang mau kalau kamu kaya gitu terus.”

Tami harus terima setiap hari Dhea membalas pesannya ketus banget, bahkan Tami masih bersyukur karena dibalas. Jangan sampai kejadian sewaktu mereka kuliah dulu

terulang lagi. Dhea marah padanya—entah karena apa Tami lupa—dan sehari-hari, bahkan satu minggu lebih enggak mau membalas pesannya sama sekali.

Kini Tami menghubungi Dhea lagi. Dia harus menemui teman semasa SMA-nya dulu yang hendak menikah dalam beberapa bulan lagi dan sedang memesan kebaya padanya.

“Ikut dong Dhe ke kafanya Angel. Aku males banget nih sendirian.”

“Makanya ajak Alvin dong, Sriiii. Biar ada yang nemenin terus.”

Kok Alvin terus ya, sekarang jadinya. Padahal Tami sama sekali enggak membahas Alvin, dan jangan-jangan Alvin pakai pelet sampai-sampai Dhea dan Kai ngotot banget begitu.

“Maslaahnya Alvin itu siapa, asal-usulnya gimana, kenapa tiba-tiba naksir aku, itu semua belum tahu lho, Dhe. Aku kan kudu curiga kalau dia kaya gitu.”

“Haduh, Sri, kamu sendiri yang bilang cantik dan semua cowok bakal langsung naksir begitu lihat kamu. Kalau Alvin langsung naksir kamu ya wajar dong!”

Tami memilin-milin rambutnya, enggak sepenuhnya setuju dengan Dhea. Walaupun dia itu selalu bilang cantik dan keren, juga banyak uang, itu cuma biar dia enggak *insecure* banget melihat temannya yang lain udah bawa pasangan. Tami juga bukannya enggak mau, dia hanya mau nikah di usia tiga

puluh tahun, makanya dia enggak mau pacaran di usia sekarang karena cowok-cowok yang mau pacaran dengannya pasti sudah dewasa semua. Kalau sudah dewasa begitu, pasti pikirannya sudah mau nikah.

Duh Gusti, hanya berawal dari dia yang masih perawan kok harus seribet ini.

Dengan berat hati Tami mematikan sambungan. Lalu dia bersiap untuk berangkat ke kafe milik Angel. Lokasinya lumayan jauh dari butiknya. Kafe berdesain modern itu lumayan penuh, bahkan saat Tami sampai ia harus bingung memilih lokasi duduk. Semua meja berpenghuni. Untungnya, satu meja kemudian kosong setelah penghuninya pergi dari sana. Namun, baru saja Tami mau duduk, ada orang lain yang menyerbot duduk di kursi itu.

“Hai, Tam. *Sorry*, kamu bisa duduk sini?”

Ia menoleh ke sekitar dan enggak menemukan Dhea atau pun Kai di sana.

“Plis, aku minta tolong banget. Ada singa yang sedang kejar aku.”

Alvin, orang itu menatap Tami penuh harap. Masalahnya, serius ada singa kelaparan yang mau nerkam dia. Mungkin nerkam bibirnya, badannya, dan mengacak-acak pakaiannya.

“Em, ini murni minta tolong, aku kabulkan mau kamu, apa pun itu. Tapi tolong aku,” kata Alvin dan wajahnya semakin panik.

Tami berdehem, kasihan juga melihat wajah Alvin yang memerah begitu.

“Apa?” tanyanya setelah menghela napas.

“Duduk di sini dan berperan sebagai calon istriku,” jawab Alvin, malu. “Ada cewek, dia terobsesi banget mau acak-acak badanku, sekarang dia lagi jalan ke sini, dan aku mesti cari cara buat selamat. Enggak ada orang lain yang aku kenal selain kamu di sini,” jelas Alvin.

Kali ini Tami enggak diberi kesempatan berpikiran buruk karena wajah Alvin sudah panik banget. Dia duduk di samping Alvin, dan tak ada lima detik kemudian pintu kafe terbuka dengan kasar.

“Dia orangnya, Helena,” bisik Alvin. Tami tahu bahwa kini badan laki-laki itu sedang kaku.

“Mas Alviin... ya ampun, kok ningga—ups! Lo siapa?”

Cewek itu, Helena, menuding Tami dengan tatapan tak suka.

“Calon istriku, aku sudah bilang mau ketemu calon istriku, kan?” sahut Alvin mantap, sambil merangkul pundak Tami.

Tapi, Helena sepertinya enggak percaya. Matanya menyipit curiga, menatap Tami.

“Lo siapa?” tanyanya lagi.

“Istrinya Alvin, kan sudah bilang.”

“Mas Alvin bilang calon, bukan istri.”

“Beberapa hari lagi bakal jadi istri, toh aku sudah hamil anaknya.”

“*What the...?*” Helena melotot, mulutnya terbuka.

“Minggir dong lo, jangan gangguin laki orang mulu,” seloroh Tami dengan tampang judes yang sangat terlihat alami. Bahkan, Alvin sampai terkejut.

Melihat Helena yang masih memandang dengan tatapan terkejutnya itu, Tami langsung memanggil satpam. “Bawa keluar dong, dia mau gangguin suami saya.”

Helena langsung teriak-teriak tak terima dan badannya bergerak ke sana ke mari, tapi dia tetap berhasil di usir dan enggak bisa masuk lagi.

“Wah!” Seru Alvin, “Kamu selain bisa menghujat orang juga bisa sandiwara sebagus itu,” pujinya.

“Totalitas dong. Lagian, kamu cowok kok dikejir cewek kaya gitu diem aja. Enggak ditegasin?” Sebenarnya, Tami sedang mencibir sekarang.

“Ya gitu,” Alvin mengedikkan bahu, “Dia anak temen Papa, temen Papa sudah nitip, anaknya harus kerja di kantorku, dijagain baik-baik, jadi enggak enak mau negasin. Tapi ya, kamu lihat sendiri kelakuannya sudah enggak waras lagi.”

Alvin meraih daftar menu yang ditawarkan, lalu menyebutkan pesanan minumannya dan diikuti Tami.

“Tapi kamu rusak citraku dengan bilang aku hamilin kamu, di luar nikah,” lanjut Alvin, memelankan suara.

Tami terkekeh, dia enggak punya ide lagi tadi. “Tapi itu berhasil. Tapi omong-omong, aku mendadak curiga satu hal tentang kamu,” katanya, menatap Alvin sepenuhnya.

“Pemilik perusahaan yang jadi supir taksi, kedengarannya kurang masuk akal.”

Sontak saja Alvin terkekeh. Ia mengaduk kopi yang baru saja diantarkan, lalu mencicipinya sesendok.

“Aku enggak nyangka kamu baru sadar setelah sejauh ini,” kata Alvin, menahan geli.

“Pas kamu bilang supir, aku kan, lagi kalut. Baru saja selamat dari percobaan bunuh diri. Otakku lagi enggak baik,” kilah Tami, ia menyendok stroberi yang ada di atas minumannya dan memasukkan ke mulut.

“Bagaiman dengan Nendra?” tanya Alvin, memancing.

“Dia batal datang dan akan datang sebulan lagi.”

“Masih nebak kalau dia itu punya istri banyak?”

Tami mengangguk kuat-kuat, tebakkan itu masih menghantui kepalanya. “Bahkan, aku juga berpikir kamu sedang menyimpan istri saat ini.”

Mau tak mau Alvin tertawa keras. Dengan senang hati ia mengeluarkan dompet, menunjukkan kartu identitasnya.

“Aku masih *single*, belum pernah menikah.”

“Kartu itu bisa berbohong,” seloroh Tami masih enggan percaya.

“Serius aku masih sendiri, kamu butuh bukti lain. Apa ada tes perjaka? Aku berani tes sekarang juga,” timpal Alvin, masih sedikit tertawa. Tak habis pikir dengan cara berpikir Tami yang luar biasa ini.

“Semua laki-laki akan bilang begitu,” kilah Tami lagi.

“Jadi laki-laki seperti apa yang enggak akan kamu tuduh sudah punya istri yang disembunyikan? Yang umurnya masih lima tahun?”

“Mungkin... laki-laki yang enggak naksir aku secepat kamu,” jawab Tami. Ia menatap Alvin lama, dan beberapa saat kemudian tertawa terbahak.

“Aku percaya kamu masih bujangan. Jadi berhenti natap aku begitu.”

Alvin menyandarkan punggungnya dengan nyaman dan matanya melirik Tami.

“Yah, Sri Utami yang keren, cantik, seksi dan banyak uang, gimana bisa ada laki-laki yang enggak langsung tertarik sama dia?” Alvin terkekeh, Ia menegakkan tubuh lagi dan menyesap kopinya. “Ada yang mau kamu lakukan di sini?”

“Aku harap bukan bunuh diri lagi,” tambah Alvin sedikit terkekeh setelah Tami mengangguk. Mau enggak mau, Tami ketawa juga.

“Aku serius bercanda soal bunuh diri. Tapi kalau kamu tau ibu dan ayahku, kami biasa melakukan itu. Maksudnya, bahkan saat aku sudah naik ke balkon pun, mereka enggak khawatir. Jadi jatuh itu beneran insiden enggak sengaja.”

Alvin terkekeh, ingat betul ketika Pak Soson justru sibuk menyambutnya daripada mengurus Tami yang sedang menggelepar di tanah.

“Lain kali mungkin kamu bisa bawa aku masuk keluarga itu,” kata Alvin, melebarkan senyum.

“Kamu frontal banget,” balas Tami, terkekeh.

“Setelah kamu bilang harus dapat cowok satu bulan ini, kayanya aku memang harus semakin terang-terangan. Ini cuma usaha, kalau sampai ke depan kamu masih enggak mau ya artinya aku memang harus berhenti. Kalau sekarang kan, masih dalam proses.”

Belum sempat Tami membalas, wanita dengan baju hitam menghampiri mereka. Angel, teman Tami sekaligus pemilik kafe. Rambutnya lurus sepunggung dan tampilannya sangat elegan. Baru melihat saja Tami sudah membayangkan dia akan dapat model bagus dalam kebaya nanti. Angel memang cantik, bahkan sejak SMA dia sudah menjadi model majalah.

“Aku enggak tahu kalau kamu bakal bawa pasangan, Tam,” ujar Angel, menatap Alvin. “Jadi, kapan?”

“Kapan mati? Kapan kawin? Kapan pindah ke planet lain?”

Angel tertawa, “Dari dulu masih suka bercanda aja. Kapan nikah? Jangan kawin dulu deh sebelum nikah.”

“Ya, lihat-lihat kondisi. Kalau enggak tahan, mau gimana lagi?”

Angel terus tertawa sementara Alvin mulai diam sambil meringis mendengar bahasa Tami yang brutal itu.

“Jadi, pacaranya Tami?” tanya Angel pada Alvin.

“Sudah bukan masanya pacaran lagi,” jawab Alvin, dan sukses membuat Angel terperangah. Dengan senang hati ia memberikan Tami dan Alvin beberapa hidangan lagi secara gratis dan berjanji akan mencarikan Tami desain undangan paling mewah.

Sepertinya, kabar Tami menikah memang sudah ditunggu-tunggu oleh banyak orang.

BAGIAN

9

Dan, sebulan berlalu sangat cepat. Tami enggak lagi pakai aplikasi *chatting* paling menyeramkan sedunia itu lagi. Dia Cuma minta bantuan Kai biar mengenalkan dengan beberapa temannya. Sayangnya, Kai ternyata sudah tua juga, 29 tahun. Teman-temannya sudah menikah, dan ada beberapa yang belum tapi beda kota. Tami enggak mau ribet LDR-an dan cowok temannya Kai itu juga enggak mau datang ke kota Tami barang sehari saja.

Jadi, kesimpulannya adalah Tami belum dapat pacar sampai sekarang. Besok malam Nendra-brengsek-bangkotan-tua itu bakal datang ke rumahnya, bersama orang tuanya sekalian. Ibu Ratri bilang, kalau Tami enggak bawa pacar

mereka akan langsung menentukan hari pertunangan. Gila! Belum apa-apa sudah tunangan. Nanti begitu melihat Tami yang cantik jelita dan super seksi ini, Nendra bisa langsung minta nikah enggak pakai resepsi biar langsung malam pertama.

Iyuuuh.

Tapi, Tami enggak tahu di mana tempat yang menyediakan pacar sewaan. Dan lagi, dia enggak mau ambil risiko. Nanti salah-salah dia justru ketemu yang seperti alexandra mesum itu. Ogah. Tami enggak mau lepas perawan sama cowok kaya gitu. Tapi, kalau kepepet, dia sendiri yang bakalan minta. Besoknya dia melakukan percobaan jatuh diri dari balkon lagi.

“Pikiranmu, Sri. Kan, masih ada Alvin yang terbukti enggak nyentuh kamu padahal sebulan ini sering ketemu.”

Ah, iya itu. Alvin juga yang sekarang intens deketin Tami, dan enggak dia tolak. Secara, Tami lihat-lihat Alvin itu ganteng. Wajahnya keren dan senyumnya khas banget, kadang bikin Tami khayal-bayang sebelum tidur. Suaranya itu lho, mirip banget sama suara kating yang pernah Tami taksir.

“Ajak Alvin aja tuh, ke rumahmu,” saran Dhea.

Tami ingin mengangguk, tapi Alvin itu baik banget. Tami enggak tega kalau harus memeralatnya. Dia ternyata masih punya sisi kemanusiaan yang pantas membuatnya sampai sekarang masih disebut manusia. Lha selama ini apa,

Tam? Tami pikir, selama ini dia hanya cewek cantik yang lebih cantik dari seluruh manusia.

“Enggak enak nih, Dhe, dia baik banget.”

“Buaya banget kamu, Tam. Yang dapat cowok brengsek aja pengen yang baik, kamu dapat yang baik pengen yang suka grepe-grepe dalam mobil.”

Wah, Tami jadi sadar kalau selama ini ia yang berperan sebagai cewek brengsek di depan Alvin. Secara, Alvin yang kalem dan bicara baik-baik itu sering banget dia frontalin, ngomongin kotor, dan menjadi tempat Tami berbagi pikiran jeleknya.

Alvin, itu adalah risiko berhubungan dengan Tami.

“Nih, Alvin mau,” kata Dhea, tiba-tiba banget.

Tami langsung melotot dan menarik ponsel Dhea. Ternyata diam-diam Dhea sudah bertanya pada Alvin, dengan alasan Tami malu banget kalau ngajak sendiri karena selama ini Alvin enggak ada tanda mau nembak.

Setan banget Dhea. Astaga, semoga kamu belum hamil, Dhe. Kasian anakmu kalau kamu sudah Hamil dan Tami terus bilang kamu setan.

“Ya ampun, Dhe, Kai enggak cemburu kamu sering chat Alvin begini?”

“Ya pernah dong, Sri. Saking cemburunya, dia enggak biarin aku keluar kamar seharian pas minggu. Dia kuat beronde-ronde sampai enggak peduli aku hampir pingsan karena keenakan.”

Gimana sih, Tami harus nyebut Dhea ini? Kadang dia seperti manusia, kadang mirip setan, kadang lebih jahanam dari setan. Rasanya Tami sampai mau menceburkan diri ke laut biar enggak usah denger Dhea ngomongin aksi Kai di ranjang. Dia juga mau, tapi belum nikah dan masih perawan.

Kira-kira, malam pertamanya nanti, akan sesakit apa? Aduh, Tami merinding.

“Siap-siap dong, Sri. Janjian gih, sama Alvin. Tuh, Alvin udah *chat* kamu duluan. Pakai baju yang serasi ya, kalian. Dah ah, kangen banget nih sama ciumannya Kai. Aku mau pulang, mau nana-nina sama Kai.”

Temen laknat banget. Dia seenaknya pamer kenikmatan di depan cewek yang masih perawan.

Tapi demi menghemat energinya, Tami langsung membalas pesan Alvin. Cowok itu tuh, nurut banget kalau sama Tami. Ditanya mau baju warna apa, bilangna terserah Tami. Mau berangkat jam berapa, balik tanya Tami siap dijemput jam berapa.

Jadilah, keesokan harinya, jam setengah tujuh Alvin sudah siap di depan butik Tami. Dia nunggu di tempat dulu dia ketemu Tami pertama kali di sini. Pakai jas, seperti biasa saat

kerja. Warnanya hitam banget, dan kemejanya biru. Tami sendiri pakai *dress* warna biru dan sepatu *heels* hitam. Rambutnya digera.

“Kamu enggak gugup kan, mau ketemu Nendra?” tanya Alvin. Dia tarik tangan Tami dan menggandengnya ke luar butik.

“Aku sih, enggak. Kamu kali yang gugup, mau ketemu cowok yang akan dijodohkan dengan cewek yang kamu taksir. Gimana rasanya?”

Tami memang frontal, dan lama-lama Alvin terbiasa dengan itu.

“Gugup, gugup banget malah. Kalau ayahmu enggak merestui kita, kamu mau kawin lari?”

“Mana bisa sih, Mas Alvin kawin sambil lari. Sambil nungging bisa.” Dhea harus bertanggung jawab dengan pengetahuan Tami yang setiap hari semakin bertambah karena ceritanya tentang ranjang dan Kai.

“Oh, kamu suka sambil nungging?”

Wah, wow! Tami sigap menoleh pada Alvin dengan tak percaya. Siapa sih barusan yang tanya itu? Alvin yang sekarang lagi nahan malu itu?

“Aku enggak nyangka Mas Alvin bisa belajar membalasku secepat itu,” sahutnya penuh kekaguman.

Masalahnya, biasanya Alvin itu cuma senyum, ketawa kecil, atau geleng-geleng kepala saja.

“Berangkat ah,” ucap Alvin demi menutupi rasa gugupnya. Dia enggak tahan, maunya mengimbangi Tami, malah diledengin begitu. Tega memang Tami, termasuk tega banget menggantungkan perasaannya yang sekarang bukan cuma kagum lagi, tapi sudah bener-bener pengen dekap Tami di pelaminan, terus mengabulkan keinginan Tami pecah perawan.

Begitu tiba di rumah Tami, orang tuanya dan orang tau Nendra sudah berkumpul. Tami memasangkan tangannya merangkul lengan Alvin, memberi senyuman paling manis yang dia punya, dan menatap ayah ibunya dengan bahagia. *Ini lho bu, anakmu laku.*

Alvin memperkenalkan diri seperti biasa, dan duduk di samping Tami. Sampai beberapa menit kemudian, orang yang ditunggu-tunggu belum juga datang. Tami sih, enggak mau berpikiran buruk lagi. Mungkin saja Nendra belum selesai dengan tante girangnya di hotel, atau dia lagi menghabiskan waktu dengan istri-istrinya itu, atau anaknya maksa dia buat nemenin sampai tidur. Ah, masa bodoh.

“Nendra belum bisa datang hari ini, Pak, Bu,” ucap suara dari wanita yang Tami tahu sebagai ibunya Nendra, di tengah acara ngobrol yang enggak berbobot sama sekali.

Tami menahan diri sekuat mungkin untuk enggak bersorak girang. Dia juga dari tadi jadi cewek anggun yang takut sama calon mertua. Ya, walaupun orang tua Nendra dengan begini resmi batal jadi calon mertuanya, tetap saja dia harus diam dan enggak bertingkah. Nanti ibunya bisa gantung Tami di pohon cabai kalau dia bergerak sedikit saja.

“Oh, enggak apa, Bu. Tami juga sudah bawa pacarnya, semoga Nendra juga segera dapat pasangan ya.” Pak Soson tersenyum penuh pemakluman, menatap Alvin dan orang tua Nendra penuh pemakluman.

Alvin yang ditatap balas tersenyum, dan sangat berterima kasih pada orang tuanya yang mau diajak bersandiwara. Ia melihat Tami yang sedang senyum sangat lebar, lalu dengan berani meletakkan tangannya di pinggang Tami. Enak saja, dia butuh bayaran juga sudah bersandiwara sejauh ini. Badan Tami langsung berjengit dan senyumnya berubah kaku. Dhea enggak bohong soal Tami yang gelian itu.

“Kamu mulai berani macam-macam, ya?!” bisik Tami pada Alvin.

“Totalitas saja, seperti aku hamilin kamu di depan Helena.”

Tami menggerakkan tangannya yang berhimpitan dengan Alvin ke perut lelaki itu, lalu mencubitnya gemas-gemas manja. Maunya dia cubit yang beneran bikin orang

jejeritan sampai enggak doyan makan, tapi apalah daya karena dia harus bersikap manis sekarang.

“Alvin.” Pak Soson tersenyum-senyum, di sampingnya, Bu Ratri juga melakukan hal yang sama, dan membuat Tami langsung siaga sembilan karena perasaannya mengatakan bahwa dua orang tercinta dalam hidupnya itu akan melakukan sesuatu.

“Kapan kamu mau nikahi Tami?”

Nah, kan, benar. Tami melotot, dan serta merta menyahut, “Kalau umurku sudah H+1 30 tahun dong, Yah. Kan, aku sudah bilang.”

Alvin membatin, memang harus selama itu? Ya, tapi dia sadar bahwa Tami akan sulit diubah pikirannya soal pernikahan.

“Kalau Tami sudah siap,” jawab Alvin, sangat sopan dan penuh senyum tipu daya. Dia berlagak sebagai cowok yang beneran mengejar restu orang tua.

Tami tersenyum bangga. Ayah lihat kan, kalau laki-laki memang bakal tunduk padanya. Tuh, Alvin yang gantengnya hampir menyerupai pemain sinetron Indonesia yang paling digemari *abege* saja juga nurut mau nikah umur berapa.

Duh, sayang banget sih, kamu cuma pacar pura-pura, Mas.

BAGIAN

10

Satu kebohongan akan memancing kebohongan yang lain. Mau enggak mau, Tami percaya kalimat itu. Kalau enggak mau membuat kebohongan yang lain, dia harus bilang kalau sudah bohong.

Setelah dipikir-pikir, dia menyesal mengajak Alvin sebagai pacar pura-pura. Buat apa? Kan, Nendra enggak datang karena sibuk dengan tante girang. Harusnya tanpa Alvin pun, pertunangan yang akan membawanya masuk kolam ikan lele itu enggak akan terjadi juga.

Sekarang, dia bingung gimana bilang ke Bu ratri kalau anaknya sudah putus dengan Alvin. Padahal ibunya, setiap kali bertemu tetangga, selalu mencari celah buat pamer kalau

anaknya sudah bawa pacar ganteng, Alvin namanya. Tapi ya namanya tetangga, tetap punya cara buat menghujat. Sudah bawa pacar, diatanyain kapan nikahnya? Kelamaan pacaran nanti kaya si anu yang akhirnya hamil duluan, anak belum lahir suaminya sudah ninggalin.

“Ya, makanya Ibu jangan pamer, tetangga kan, memang gitu,” kata Tami waktu ibunya cerita.

“Niat ibu kan, biar mereka enggak ngomongin kamu enggak laku terus, Tam.”

Tami cuma menghela napas, enggak tahu deh sama ibunya yang hobi ngerumpi banget itu.

“Makanya cepetan dong suruh Alvin ngelamar, jangan lama-lama nikahnya.”

Andai ibu tahu, Alvin hanya pacar semalam. Tami langsung pening dibuatnya. Kalau dia bilang Alvin hanya pacar pura-pura, ibunya bisa ngamuk karena bakal jadi bahan gunjingan baru di tetangga. Padahal kalau nurutin kata tetangga enggak akan pernah ada habisnya. Habis nikah ditanya anak, habis lahiran ditanya kapan nambah. Mungkin mereka enggak mikir kalau rahim perlu istirahat juga.

“Ya, enggak usah putus dong, Sri,” saran cewek yang sedang tiduran di ranjangnya. Siapa lagi yang manggil dia Sri kalau bukan Dhea setan itu. Aduh, calon anaknya Dhea, tolong maafkan *Auntie* Tami yang sering bilang mamamu ini setan.

Dia benar-benar mirip demit sih, kalau di depan *Auntie* yang kalem banget ini.

“Ya, memang enggak akan putus. Kan, aku sama Mas Alvin juga enggak pernah pacaran.”

Tuh kan, lihat deh wajahnya yang langsung judes-judes gemas seolah pengen masukin Tami ke lubang buaya.

“Makanya jadian, dong!” katanya dengan nada geregetan manja. Dia enggak mikir kalau perempuan itu bisanya cuma nunggu di tembak, dan Alvin belum pernah nembak sekarang.

Eh, memang kalau Alvin nembak bakal diterima, Tam? Enggak tahu sih, Tami belum ngerasain deg-degan kaya orang jatuh cinta gitu.

“Heran deh, kalau dulu aku ketemu Alvin duluan daripada Kai, mesti aku bakal bingung banget buat pilih siapa. Secara Alvin enak banget buat dicintai.”

Astaga, Kai, apakah Tami harus merekam ini dan menunjukkan padamu bagaimana kelakuan istri jahanammu ini? Tenang, Kai, Tami enggak sejahat itu. Dia tahu banget rasanya cemburu dan sakit hati itu nyusahin. Dia bakal simpan kalimat Dhea ini hanya untuk dirinya.

“Apalagi sih, Sri, yang buat kamu sampai sekarang enggak mau sama Alvin? Dia itu sudah suami-*able* banget.

Enggak ngebayangin deh kalau dia gendog anak, pasti rahim kamu langsung anget.”

Tami melotot lebar. Sialan Dhea memang. Kapan coba dia bakal berhenti ngomongin begituan di depan Tami. Apa pula itu rahim anget, direbus kali anget.

“Gini ya, coba deh kamu merenung dulu. Alvin, udah kaya, ganteng, macho, kelihatannya hot walaupun mungkin enggak bisa ngalahin hot-nya Kai yang udah pengalaman banget, terus enggak neko-neko, terakhir pacaran enam tahun lalu. Bayangin, Sri, dia aja setia sama status jomblonya, apalagi sama pasangan yang cantiknya ngalahin Raisa?” Dhea itu ya, kalau membangga-banggakan cowok memang enggak main-main. Untung banget enggak ada Kai di sini.

“Nggak curiga kalau dia belum bisa *move on* dari mantannya?” Tami menaikkan alis. Lelaki sesempurna Alvin dan masih jomblo setelah enam tahun lalu pacaran. Harusnya banyak banget yang dipertanyakan kenapa itu bisa terjadi. Berpikir kritis sampai menemukan akar-akarnya.

Dhea saja langsung terdiam dan cengo. Pasti dia lagi mikir kalau pikiran Tami kali ini perlu pembuktian. Tapi, sudah enam tahun lamanya. Mana mungkin belum *move on*? Lagian, sudah enam tahun, mau ngapain?

“Itu tugas kamu buat Alvin *move on* dan takluk sama kamu. Kalau udah nikah sih, aku saranin kamu taklukan dia di ranjang. Itu ampuh banget. Tapi karena kamu belum nikah, ya

main alus aja. Lagian sudah enam tahun, mungkin juga mantannya sudah nikah.”

Perbedaan paling mencolok antara Tami dan Dhea itu hanya satu; Dhea yang berpikiran simpel dan Tami yang berpikir ribet banget. Bahkan kadang Tami merasa ingin melakukan transplantasi otak Dhea ke otaknya. Pikiran ribet itu juga yang membuat dia memunculkan patokan menikah harus usia 30 tahun. Usia itu dia sudah punya target bakal beli rumah sendiri walaupun kecil, dan mengajak suaminya buat tinggal di rumah itu. Dia enggak membayangkan bakal tinggal sama mertua yang julid dan cemburuan.

Itu juga yang akhirnya membuat Tami menyimpan pertanyaan semakin banyak soal Alvin. Kalau setelah enam tahun Alvin belum *move on*, pasti enggak cukup Tami sendiri yang membuat dia *move on*. Pindah ke lain hati itu perkara berat, butuh energi yang kuat dan sumber energi itu berasal dari diri seseorang.

Drrrt... drrrt....

Tami menarik ponselnya dan melihat nama Alvin mengirimkan pesa padanya. Duh, panjang umur banget sih, Om, jangan-jangan punya kekuatan supra natural dan pesan ini bertujuan buat menghentikan pembicaraan tentangmu, ya?

Mas Alvin: *Tami, saya boleh merepotkan kamu lagi?*

***Mas Alvin:** Aurel mau minta dibuatkan baju keluarga juga. Dan suami adikku juga ketinggalan. Kamu boleh tambahkan satu lagi baju laki-lakinya seukuranku.*

***Mas Alvin:** Aurel keponanakanku, anaknya adikku.*

***Mas Alvin:** Tapi aku enggak bisa bawa Aurel keluar dari apartemen. Kamu keberatan kalau datang ke sini?*

Seolah mendapatkan ide yang sangat cemerlang, Tami langsung membalas pesan Alvin. Dia bukan mau nembak Alvin kok, dia masih waras dan mempertahankan persepsi kalau perempuan itu ditembak bukan menembak. Dia cuma mau melakukan ini untuk balas budi karena Alvin sudah mau jadi pacar pura-puranya.

“Udah deh, istrinya Kai yang cantik banget, aku mau pergi dulu. *Bye*, jangan lupa siapkan segala sesuatu sebelum Kai pulang, pasti udah kangen banget tuh sama istrinya yang mirip demit banget ini.”

Omong-omong, Dhea memang tidur di butik Tami karena Kai sedang ada pekerjaan ke luar kota. Dhea enggak boleh kerja sehingga kerjanya hanya bantu tami—lebih banyak recokin dan bikin Tami pusing tujuh keliling.

“Tau banget kalau aku memang kangen sama sentuhan Kai, Tam. Duh, udah enggak sabar nih pakai *lingrie* kemarin.”

Kemarin memang Dhea maksa Tami buat belanja. Apa yang dibeli? *Lingrie* putih berenda-renda yang Tami yakin

enggak akan bisa nutupin apa-apa kalau Dhea enggak pakai CD dan bra. Enggak tahu juga deh, bakal bertahan berapa lama *lingrie* itu. Tami sih, nebak kalau bakal sobek dalam sekali tarikan tangan Kai.

Tuh kan, bareng Dhea terus dia ikutan berpikir yang enggak-engak. Aduh, Tam, anak perawan jangan berpikir gitu dong.

BAGIAN

11

Siang-siang nyambangin apartemen cowok belum pernah Tami lakukan—kecuali ke kontrakan Kai waktu mereka kuliah dulu. Itu pun, karena Dhea maksa dia. Takut Kai bakal hilaf kalau enggak ada orang lain, katanya. Hilih, padahal yang kudu hilaf setiap saat bareng Kai adalah Dhea.

Tapi, hari ini Tami bakal melakukannya. Dia sudah ada di lobi tower apartemen Alvin dan sedang menunggu pintu lift terbuka. Setelah memasuki lift dan menekan lantai yang diperintahkan Alvin tadi, lift mulai naik, beberapa kali berhenti karena ada calon penumpang lain.

Tami mencari alamat yang dibilang Alvin tadi, mengikuti arahan lelaki itu yang dikirim lewat pesan *chat* wa

tadi. Setelah ketemu dan memastikan benar, dia menekan tombol di dekat pintu.

“Hai, sudah lama menunggu? Aku baru selesai urus Aurel di kamar mandi,” sambut Alvin, biasa dengan senyum khas dan suaranya yang seksi itu.

Tami menggeleng, dia masuk setelah Alvin mempersilakan dengan gerak tubuhnya. Wow, rapi banget. Bahkan Tami enggak menemukan barang yang berserakan satu pun. Baru satu ruangan, enggak tahu ruangan lainnya.

“*Auntie* Tam Tam!” pekik seorang gadis kecil dari dalam ruangan lain, mungkin kamar Alvin. Anak yang memakai jaket panjang dan celana panjang itu terlonjak-lonjak senang.

Tami menyambut anak itu dengan senang. Badannya kecil dan kurus, sepertinya berumur sekitar enam tahun.

“Om Nenen bilang *Auntie* yang mau buat aku baju!”

“Om Nenen?” tanya Tami memastikan, sekaligus menahan tawa.

Alvin yang merasa pun, berdehem dengan wajah merengut. Dia seolah sedang mengatakan sesuatu melalui tatapannya pada Aurel. *Kan, sudah Om bilang panggilnya Om Al, Rel.* Duh, nurunin citra banget di depan gebetan.

“Dia Om Nenen,” ucap Aurel enggak peduli dengan wajah Alvin yang sudah masam banget. Aurel terkikik senang, merangkul leher Tami dan menatap calon *auntie*-nya itu—kata Om Nenen-nya begitu—dengan kagum.

“Cantik! Aku mau dandan cantik kaya Auntie Tam Tam.”

Aurel memang sepertinya suka banget manggil orang dengan julukan aneh. Untung Tami cuma dipanggil Tam Tam, bukan Tom Tom.

“Sama Om aja sini gendongnya, jangan sama *Auntie*,” ujar Alvin, berusaha meraih Aurel yang langsung mengeratkan rangkulan ke leher Tami.

“Mau sama Auntie Tam Tam, Om Nenen galak!” Tami menatap Aurel dengan wajah penuh tanya, “Dia suka mau gigit,” adu Aurel padanya. Wajahnya sudah sedih banget bahkan terlihat hampir menangis.

“Oh, ya? Dia seperti singa?” tanya Tami setengah menahan tawa.

Aurel menggeleng-geleng, “Buaya, *Auntie*. Kata mama dia seperti buaya.”

Wah, anak kecil memang jujur banget. Kayanya Tami lebih baik sering-sering ngobrol sama Aurel karena mereka sepemikiran.

“Om Nenen seperti buaya?” tanya Tami semakin merasa ingin terpingkal-pingkal. Yang dibicarakan sudah beranjak duluan, menyiapkan minuman buat tamu yang enggak ia sangka akan bersekongkol dengan Aurel sebaik itu.

“Om Nenennnn, boleh fotokan kami berdua?” Tami memanggil Alvin dengan nada manja dan penuh kerlingan. Yang dipanggil sudah merengut sempurna, tapi tetap mengambil ponsel dan memotret Tami dan Aurel yang berpose di depan televisi dengan gaya seadanya.

Aurel langsung minta turun dan menyerobot ponsel Alvin buat lihat hasil fotonya.

“Kita cantik banget, *Auntie*,” kata Aurel senang. Tami tersenyum bangga, kalau kamu fotonya sama Auntie Tam Tam pasti ketularan cantik lah, Aurel. Bohong, sebenarnya Aurel memang cantik banget. Wajahnya putih dan imut.

Alvin menarik Tami duluan buat duduk di sofa, dengan begitu Aurel ngikutin sendiri.

“Dia mau baju yang seperti Cinderella,” kata Alvin mengawali.

“Tapi aku mau rok pendek, *Auntie*,” seloroh Aurel berbinar-binar.

“Kamu buatkan yang panjang, yang sampai nutup mata kaki dan telapak tangannya,” sahut Alvin dengan tatapan pada Aurel yang berubah lembut.

Aurel langsung turun dari sofa, “Mau yang pendek segini, Om Nenen!” katanya terdengar sebal, sambil menunjuk lutut dan lengan atas.

“Ingat pesan Mama, kan? Harus yang panjang.”

“Ini mau aku pakai di pesta sekolah, teman-teman pakai yang pendek.”

“Aurel pakai yang panjang saja, ya? Biar beda sama teman-teman.”

“Aurel mau sama teman-teman!”

Nah, Alvin sudah panik kalau wajahnya sudah sendu dan hampir menangis gitu. Sigap dia tarik Aurel ke pangkuannya.

“Kenapa harus pendek?” tanya Tami kebingungan, enggak tega juga sama Aurel. Sementara anak itu sudah menangis betulan di dada Alvin.

“*Sun Rhases*, kulitnya langsung merah kalau kena matahari. Gatal parah.”

Tami meneguk ludah, merasa iba. Pantas saja Aurel pakai jaket tertutup begitu, dan wajahnya memang putih kemerahan.

“Auntie bisa buat yang bagus banget, tapi panjang,” kata Tami memancing Aurel terlepas dari dada Alvin. Setelah

anak itu menatapnya dengan sisa air mata, Tami menunjukkan gambar sebuah baju yang ada di katalog. “Seperti ini, mau?”

Aurel mengamati baju itu dan menggeleng. “Mau yang pendek, ada bulat-bulat di sini,” katanya, berusaha menggambarkan bahwa baju itu akan diberi pernak-pernik di ujungnya.

“Yang panjang juga bisa dibuat seperti itu, bagus dan cantik.”

“Auntie Tam bisa buat?”

Tami menganggu semangat dan untungnya Aurel langsung percaya. Dia terlonjak senang dan berpindah berdiri di depan Tami.

“Mau, Auntie. Mau yang banyak bulat-bulatnya panjaaang, sampai belakang.”

Tami sigap mengambil ukuran dari tasnya, lalu mulai mengukur badan Aurel dengan telaten. Yang diminta bukan lagi baju Cinderella, tapi baju yang punya ekor panjang di belakangnya.

Alvin yang melihat itu tersenyum lega. Dia enggak tahu mau berbuat apa kalau Aurel nangis seharian lagi karena penyakitnya. Setelah selesai, Aurel memaksa Tami buat memperlihatkan katalognya. Dia sibuk menggeser-geser layar ponsel dan melihat-lihat baju yang pernah dibuat Tami maupun yang baru akan dibuat Tami.

"Thanks, biasana dia susah banget buat dibujuk," kata Alvin yang sudah duduk di samping Tami, Aurel di sebelah Tami yang lain. Jadi sekarang alih-alih Aurel yang ditengah, justru Tami yang ditengah.

"Dia cuma mau yang cantik, dan dia tau aku bisa membuat yang lebih cantik," balas Tami, enggak benar-benar sombong. Dia serius mau membuatkan Aurel yang sangat cantik, bahkan paling cantik nanti biar enggak minder lagi karena bajunya enggak pendek seperti teman-temannya yang lain.

"Oh, ya, Om Nenen," Tami menatap Avin jahil, "Ini sebagai rasa terima kasih karena sudah jadi pasangan palsu, lho, jadi anggap aja baju Aurel nanti gratis."

"Jangan panggil gitu," ucap Alvin dengan wajah yang muram banget seolah panggilan itu benar-benar menyiksanya. "Panggil Alvin. Aku akan tetap bayar, kemarin gratis. Lagian, siapa tahu kamu mau jadi pasangan betulan."

Tami berdehem singkat, ngode mulu, Mas.

"Dia enggak berobat?" tanya Tami menunjuk pada Aurel.

"Sudah, sekarang lagi proses, tapi memang lama banget. Sekarang sudah lumayan, enggak separah pas dia masih bayi."

Astaga, anak cantik yang malang. Sejak bayi sudah mengalami alergi matahari.

Yang ditatap tiba-tiba menolah pada Tami dan Alvin, menunjukkan sebuah foto gaun pernikahan yang sangat cantik berwarna biru berpadu dengan manik-manik silver dan putih.

“Auntie Tam Tam akan pakai ini, Om?” tanyanya, melewati tubuh Tami dan menatap Alvin penuh tanya.

Yang ditanya mendadak kikuk, tanyakan dong sama orangnya langsung, Aurel. Om Nenenmu mana tahu Auntie Tam Tam bakal pakai baju apa di pernikahan nanti. Lagian buat Om kamu ini kan, asal nikah, enggak peduli mau baju apa yang dipakai.

“Iya,” jawab Alvin seadanya, dan saat melirik, Tami sedang melotot kepadanya, seolah bertanya *siapa yang mau nikah?*

“Aku mau pakai ini juga, Auntie....”

“Auntie buat dua, satu buat kamu satu buat Auntie.”

Alvin menyeringai senang, diam-diam memuji Aurel yang pintar banget cari kesempatan.

Setelah itu Alvin langsung mengambil ponsel Tami dan penyerahkan pada pemiliknya. Dia memaksa Aurel buat istirahat karena mamanya bisa ngomel panjang kalau Aurel enggak tidur siang. Malamnya pasti rewel banget. Lagi-lagi,

Tami yang membuat Aurel akhirnya nurut dengan menawarkan diri buat membacakan dongeng.

Aduh, Rel, tau aja kalau Om kamu memang pengen banget buat Sri Utami jadi *Auntie* kamu betulan.

Alvin hanya berdiri menyandar di pintu sementara Tami dan Aurel di ranjangnya. Dia jadi membayangkan gimana kalau Tami setiap hari di sini? Terus Aurel itu anak mereka? Pasti indah banget.

BAGIAN

12

Hamil. Baik Dhea dan Kai sudah enggak bisa mengekspresikan rasa bahagianya dengan benar lagi. Kai suah memeluk Dhea, mencium seluruh bagian wajahnya, menciumi perutnya, berjanji akan semakin menjaga Dhea dan calon anak mereka, dan mengikuti kemauan Dhea selama itu masih dalam batas wajar.

Dhea pun, sudah menangis sesenggukan dan membuat baju Kai basah karena ingusnya ke mana-mana. Ah, ya ampun, mereka enggak menyangka akan dapat anugrah ini setelah enam bulan menjalani pernikahan. Dhea mendadak ingat masa-masa mereka kenal, lalu pacaran, lalu Kai melamarnya dan mereka menikah sehari setelah Dhea ulang tahun yang ke-

28. Rasanya melupa-luap sampai enggak bisa dideskripsikan lagi. Akan ada yang memanggil mereka dengan mama papa, atau ayah ibu, atau mimi pipi, atau ayah bunda. Ah~ apa pun panggilan itu tetap akan membuat mereka senang bukan main.

“Aku ada rencana baru,” kata Dhea, mendadak banget sampai buat Kai mendesah panjang. “Undang Tami dan Alvin ke sini dong, Yang.”

“Besok aja, sekarang kita berdua dulu.”

Dhea menganguk-anguk senang, dan jadilah hari ini dia sudah duduk manis menghadap Tami dan Alvin. Dengan gaya anggun yang dibuat-buat, setelah menghadirkan minuman dan roti melembung yang dia simpan di wadah setengah lingkaran transparan, dia berharap Alvin dan Tami paham apa maksudnya.

Roti, di dalam wadah setengah lingkaran. Itu lho, perutnya.

“Apa sih, Dhe? Kai lagi ulang tahun?” tanya Tami tak sabar.

“Coba tebak yang lain, Sri,” seloroh Dhea geregetan. Masa sih, enggak sadar-sadar. Kan mereka sesama perempuan.

“Kai naik jabatan?” tanya Tami lagi, dan Dhea menggeleng.

“Kai ajakin bulan madu ke dua? Ke Prancis? Ke Korea? Keliling dunia?”

Dhea masih menggeleng dengan wajah yang sudah gemas. Di sampingnya, Kai terkekeh. Lagian, Kai enggak punya uang sebanyak itu buat liburan keliling dunia.

“Melendung, Sri, apa coba yang melendung?” tanya Dhea berusaha memancing. Tami langsung berpikir keras, dan satu-satunya yang dia pikirkan cuma balon. Tapi, mana mungkin Dhea bakal main balon.

“Hamil,” sahut suara di sebelah Tami, dan itu Alvin. Tami *loading* selama beberapa saat dan melotot saat sadar apa yang akan melendung nanti. Perut Dhea, astaga! Perut Dhea yang bakal melendung seperti balon!

“Alvin aja yang laki-laki peka tuh, masa kamu yang perempuan enggak peka-peka,” sungut Dhea, sudah batal menampilkan ekspresi bahagia.

“Cewek kan, gitu, enggak peka-peka,” sahut Kai, dan langsung mendapat jeweran tanpa ampun dari Dhea.

Tami Cuma bisa terkagum-kagum dan enggak menyangka. Akhirnya Kai berhasil juga membuat spermanya bersatu dengan indung telur Dhea. *Speechless* banget, Dhea sama Kai sudah akan jadi orang tua, Tami saja hilal jodohnya belum ada.

Ketinggalan jauh banget dong.

“Aku nyidam, Sri,” kata Dhea, dan membuat Tami yang masih terkagum-kagum tadi langsung menyurutkan sorot bahagiannya. Sepertinya enggak bagus.

“Kamu enggak mau kan, punya ponakan yang ileran?” tanya Dhea, dan Tami menggeleng, tapi dia menyangkal dengan percaya diri dan yakin.

“Dia enggak akan ileran selama dulu kamu pas masih bayi enggak ileran.”

“Tega banget sih, Sriiii.”

Tuh kan, Dhea itu selain berotak licik dan suka menghujat, dia juga jago banget bersandiwara. Lihat saja wajahnya yang sudah hampir menangis, mengingatkan Tami pada Aurel saja.

“Kayanya, kamu enggak berharap bakal dapat ponakan dari aku deh,” kata Dhea semakin mendramatisir.

Tami sudah gelagapan, kalau bumil memang lebih sensitif dari orang pada umumnya, pasti ngadepin Dhea yang lagi hamil jauh lebih sulit lagi. Di sisi lain, dia enggak mau nurut gitu aja karena instingnya mengatakan kalau ini akan berakhir enggak baik.

“Kai....” Dhea merengek pada Kai.

Tami menghela napas, alamat dia akan jadi korban lagi hari ini. Masih dengan berat hati, dia tanya apa yang Dhea mau dan bumil itu langsung menjawab semangat banget.

“Alvin, duduknya deketan lagi dong, sama Tami,” perintah Dhea, dia sudah memasang ponselnya sebagai kamera. “Nah gitu,” katanya lagi setelah Alvin sepenuhnya dekat dengan Tami.

“Aku pengen banget lihat kalian ciuman nih.”

“*What the Hell*, Dhe? Mimpi setan-setan ya?” seloroh Tami, terkejut pakai banget sampai dia hampir mengebrak meja. Alvin pun terkejut, tapi dia hanya melotot, lalu meneguk ludah dan diam.

“Cuma ciuman, terus difoto. Cuma nempel, aku enggak minta kalian main lumat.”

Duh, calon ponakan *Auntie* Tami, coba bisikin mama kalian yang ngaku seksi banget itu, tolong kalau nyidam pakai ukuran yang normal. Minta buah kek, makanan apa gitu, atau barang apa, jangan minta orang lain ciuman.

“Tetap aja, kita tinggal di Indonesia yang ciuman antara cewek dan cowok yang enggak punya status itu kejahatan,” sahut Tami, gemas dan enggak habis pikir dengan Dhea.

“Maunya *baby*, Tam, gimana dong?”

Halah! Maunya Tami menghujat biar Dhea enggak seenaknya lagi. Tapi dia enggak tega banget, apalagi melihat Dhea yang langsung berubah menjadi sedih begitu. Memang

ya, dia itu ibu peri banget hatinya. Dhea yang enggak tahu diri aja dia kasihani.

“Yang lain aja gimana?” tawar Tami, penuh rayuan.

Dhea menggeleng, wajahnya sudah mendung banget dan siap hujan deras kalau-kalau maunya ini enggak keturutan.

“Aku sudah pengen banget dari kemarin, tapi Kai bilang hari ini aja.”

Tami mendesah, ya terus gimana? Mana mungkin dia mengorbankan bibirnya yang belum pernah dicium cowok ini ke Alvin?

“Enggak harus ciuman, kan?” Tami mencoba memberi penawaran lagi, “Misalnya begini, aku dan Mas Alvin sudah duduk bersanding. Cuma tinggal nunggu jadi pengantin baru nih,” tambahnya, mencoba bercanda.

Dhea diam, mencoba mengamati Tami dan Alvin yang sekarang lagi berwajah kaku semua. Dalam hati geregetan juga sama Alvin, sudah dikasih kesempatan dapat emas malah cuma duduk kaku gitu. Tapi Dhea akan selalu punya rencana.

“Alvin berdiri,” perintah Dhea, dan meski masih kikuk Alvin tetap berdiri. Dia pernah menghadapi adiknya yang nyidam, dan memang aneh begini.

“Sri, ayo berdiri.”

Tami menghela napas dan berdiri di samping Alvin. Setidaknya, enggak ciuman.

“Yang, kamu yang fotoin mereka, aku yang atur posenya,” Dhea menyerahkan ponselnya pada Kai dan menggiring Tami dan Alvin pindah ke dalam, di ruangan yang lebih luas dan hanya berisi sofa panjang dan televisi.

“Alvin, pindah sofanya ke sana.” Dia menunjuk sofa panjang itu dan sudut ruangan secara bergantian. Tanpa membantah, Alvin dengan bantuan Kai memindahkan sofa itu.

“Nah, sekarang sudah. Sekarang kamu sama Sri berdiri di sana. Gendong Sri ya, gendong belakang kaya foto *pre wedding* yang lagi viral itu, lho.”

Tami berjongkok begitu mendengar Dhea. Astaga, Dheee, mimpi apa sih dia sampai berteman sama manusia kaya kamu? Enggak ciuman, jadinya malahgendong ala-ala *pre wedding*.

“Ayo, Sriiii, udah enggak ciuman nih. Apa kamu pilih ciuman? Aku sih, enggak apa-apa,” tukas Dhea tak peduli.

Iya, Tami sadar kalau Dhea memang akan melakukan apa pun untuk memenuhi keinginannya. “Foto biasa aja gimana?” tawar Tami, penuh harapan.

“No, no, no! Ayo, wajahnya dilemesin dulu... terus nanti senyum yang lebar, kaya pasangan yang mau nikah gitu lah!” Dhea memberi arahan seperti dia memang seorang fotografer

profesional. Bahkan, Tami enggak yakin kalau hasil foto Kai akan sebagus apa nanti.

“Ayo gendong!” seru Dhea seperti anak kecil. Alvin berjongkok di depan Tami, dia enggak merasa keberatan, hanya malu saja.

“Ayo, Sriiii!” kata Dhea lagi dengan geregetan yang sudah enggak tertolong melihat Tami cuma meringis-meringis malu begitu.

Dengan berat hati, Tami memposisikan diri di punggung Alvin, dengan bisikan maaf yang benar-benar dari hati terdalam. Alvin mulai berdiri dan Tami harus mengeratkan rangkulannya di leher lelaki itu.

“Kan, serasi banget. Emang kalian pantas langsung nikah aja. Ayo senyum lebar dan bahagiaaaa!” Dhea berseru kegirangan dan merasa bahwa pilihannya sangat tepat kali ini.

Pose pertama, pose kedua, pose ketiga. Benar, mereka melakukan tiga gaya yang berbeda. Gendong belakang, gendong depan ala *bridal style*, dan Alvin mengkat pinggang Tami dan Tami bertumpu pada pundak Alvin. Dhea menganggap itu romantis banget sampai berdecak berkali-kali sambil mengelus perutnya beberapa kali. Kai sendiri cuma ikutan senyum-senyum saja.

Setelah itu Tami langsung berbisik pada Alvin supaya mereka cepat kabur dari sini atau Dhea bakal memberi hal-hal aneh lain. Untungnya Alvin paham dan mengikuti saran Tami.

Mereka pamit beberapa saat setelah sesi pemotretan manja itu selesai.

“Enggak ngebayangin kan, gimana bapaknya Dhea sampai anaknya begitu?” Tami bersungut-sungut sebal. Dhea dan Kai enggak mengantar mereka keluar dan malah meminta Tami menutup pintu dari luar. Enggak tahu deh mau ngapain, Tami enggak mau mikir itu.

“Padahal bapak ibunya dia kalem banget, enggak tahu deh gimana persilangan gen bisa menghasilkan Dhea yang sangat kontras begitu dari manusia normal.”

Alvin terkekeh, kalau di depan Dhea, pasti ibu hamil itu langsung mencakar Tami dan membuatnya menyesal sudah berkata demikian.

“Jangan lagi deh kamu disuruh dia datang dan langsung nurut, cari alasan dulu.”

Tapi, Tami tahu, alasan apa pun yang mereka buat akan tetap gagal dan berakhir memenuhi keinginan Dhea. Otak liciknya itu sudah sangat terprogram dengan baik.

“Tam,” panggil Alvin, menahan lengan Tami yang hendak masuk mobil.

“Aku mau bicara sesuatu sama kamu. Kamu ada waktu?” tanya Alvin. Wajahnya tenang dan damai, dia sudah memikirkan soal ini sebelum hari ini.

“Hari ini aku sudah punya janji sama pelanggan. Sampai malam. Kamu bisa bilang sekarang aja.”

Alvin kini meneguk ludah. Meski tadi dia tenang, tapi sekarang jantungnya sudah terpompa lebih cepat. Dia mulai grogi, tapi dia juga tahu bahwa hal ini memang harus terjadi. Meskipun dia sendiri ragu dan lebih banyak pesimis.

“Kita sudah sama-sama dewasa, kan? Aku pikir, kita enggak perlu pacaran seperti anak-anak *abege* itu.”

Tami menghela napas sepelan mungkin, dia sangat tahu ke mana pembicaraan ini akan bermuara.

“Sebenarnya aku tahu ini terlalu cepat buat kamu. Tapi kita juga enggak perlu melanjutkan apa pun kalau kamu enggak berencana menjadikan aku pasangan.”

Jadi... maunya Alvin mereka pisah? Memang selama ini pernah bersatu, Tam? Kan, cuma menjalani hubungan tanpa status. Alvin yang ngode terus dan kamu yang ngelak terus.

“Ini bukan ngajak kamu nikah langsung, tapi hanya memastikan kalau kamu akan mau mencoba denganku? Kamu keberatan?”

Terus, bagaimana, Tam? Apa yang sekarang kamu rasakan?

BAGIAN

13

Tami menyesap kopinya dengan perlahan setelah mendiamkannya ber menit-menit tadi. Matanya tak mau lepas dari sosok laki-laki yang sejak tadi tak bersuara. Riuh rendah di dalam kafe menjadi pengisi telinga Tami, dan suara alunan lagu disertai petikan gitar yang mengalun tenang.

Tami bersandar pada kursi setelah menarik napas panjang. Apa-apaan ini, Mas Alvin? Dia biarkan Tami yang sudah berpenampilan mendekati sempurna ini hanya diam dan mati kebosanan? Banyak sekali hal yang bisa dibicarakan, misalnya mari membicarakan tentang rasa kopi yang hambar karena tangan pembuatnya bukan tangan yang bisa membuat

citarasa makanan menjadi nikmat, atau kursi-kursi kayu yang membuat tampilan kafe menjadi sangat elegan ini.

Alvin berdehem, dan seketika saja Tami bernapas lega. Astaga, anugrah apa yang baru saja diberikan pada Tami sampai dia enggak sebanyak bicara biasanya?

Alvin tersenyum—*wait?* Tami merasa senyum itu berbeda dan kini jantungnya berdebar-debar tak karuan. Ayolah Tami yang cantik, kalau memang Alvin hari ini memutuskan berhenti dekat-dekat denganmu, masih banak cowok yang antri di depan butik.

“Maaf.”

Diam-diam Tami menelan ludah paksa. Maaf buat apa? Ayo dong, Mas Alvin yang semakin hari Tami lihat semakin tampan, jangan bicara sepatah-sepatah begitu.

“Sebenarnya.” Alvin berdehem-dehem lagi, berusaha membasahi tenggorokannya. “Sebenarnya Dhea dan Kai yang bantu aku untuk berhubungan sama kamu, dan menyusun rencana-rencananya.”

Tami mengangguk-angguk, sudah dia duga sejak awal dan Dhea pun tidak berniat menutupi apa pun. Tami sudah sangat mengenal Dhea dengan baik, termasuk wataknya yang penuh drama itu.

“Aku kenal Dhea sangat baik,” balas Tami, dan Alvin menatapnya dengan kerutan kening penuh tanya ‘hubungannya ucapanku dan kamu kenal Dhea apa?’.

“Maksudnya aku sudah tebak kalau Dhea pasti menyusun rencana dengan baik,” tambah Tami dengan wajah penuh senyum manis versinya.

“Oh.”

O-oh? Terus... Mas Alvin yang gantengnya bisa dilihat dari ujung Menara Pisa mau diam lagi? Astaga, Tami tak habis pikir. Jadi Alvin mengajaknya ke sini untuk apa? Untuk menikmati siang yang panas dan macet dengan minum kopi yang hambar ini?

“Aku juga mau buka sesuatu.”

Buka kemeja yang menutup dada bidangmu itu aja coba, Mas.

“Tentang perjodohanmu,” lanjut Alvin, mengabaikan mata Tami yang sejak tadi tak melepas pandang darinya. Alvin menarik bibir tipis, lumayan gugup. Tapi, dia bahkan tidak tahu apa yang bisa dilakukan setelah Tami mengatakan bahwa dia enggak berniat menjalin hubungan serius dengan laki-laki saat ini.

“Mas Alvin pasti enggak tau apa-apa tentang perjodohan itu,” sahut Tami dengan suara jenaka sekaligus keheranan. Tapi, kenapa Alvin mendadak jadi supir taksi?

Tami menegakkan badannya, mengingat kalimat ayahnya sebelum mencoba melakukan percobaan bunuh diri waktu itu. Nendra akan datang pagi, lalu Tami jatuh dan begitu bangun sudah berada dalam mobil Alvin. *Shit*. Karena itu Tami jadi meragukan kemampuannya dalam menganalisa sesuatu.

“Mas Alvin tau sesuatu,” lanjutnya penuh penyesalan.

“Iya, aku Alvinendra.”

Tami sedang mengumpat Alvin saat ini.

“Astaga...!” Tami menutup wajahnya dengan tangan, lalu mengantukkan ke meja dengan raungan kecil. Demi apa pun, Tami merasa sangat bodoh dan ingin meninggal saat ini juga.

Alvin Nendra. Orang yang sama. Harusnya Tami pun curiga kenapa Nendra yang tidak datang di acara pertemuan waktu itu enggak membuat orang tuanya heran sedikit pun. Oke, waktu itu Tami enggak punya waktu berpikir karena dia sudah senang bukan kepalang.

Tapi, bisa-bisanya dia mengajak Nendra untuk berpura-pura dalam acara mereka sendiri.

“Bodoh banget. Bego.” Tami merutuki diri, dan bagaimana menampakkan wajah di depan Alvin saat ini?

Aduh, Tuhan, tolong bantu Tami meski selama ini dia jadi hamba yang cuma KTP aja. Demi apa pun, Tami sering banget mengumpat Nendra di depan Alvin.

“Tami, kamu enggak apa-apa, kan?”

Lihat dong, Mas, lihat sekarang dia sudah malu bukan main. Kalau tau yang mau dijodohkan macam Alvin kan, dia harusnya enggak repot nolak.

“Aku minta maaf sudah bohong soal ini,” kata Alvin terdengar penuh penyesalan. Tapi Tami enggak percaya gitu aja, karena dia tahu manusia bisa menjelma jadi apa pun, termasuk jadi laki-laki brengsek yang penuh manipulasi.

Mimikrimu sudah berakhir ya, Mas Alvin? Aduh, kenapa kamu akhiri secepat ini, sih? Tami belum puas banget buat dekat-dekat sama kamu.

“Bohongmu enggak akan pernah termaafkan, Om Nenen brengsek!”

Oh, Tami jadi tahu lagi alasan kenapa Aurel memanggilnya Om Nenen, pasti dari nama Nendra. Tami, timbang memikirkan soal itu, sekarang Tami merasa lebih puas setelah megumpat Nendra di depan orangnya langsung.

“Jangan panggil begitu di sini,” sahut Alvin sambil meringis, mengamati sekitar dan menemukan beberapa orang sedang menatapnya dan Tami.

“Tapi bohongku beralasan,” bela Alvin, menatap Tami tak yakin. “Kalau enggak begitu, kamu enggak akan mau ketemu aku dan milih bunuh diri berkali-kali dari balkon sampai enggak sadar betulan.”

Tami mendesis, “Mas Alvin mau aku gitu?”

Alvin menggeleng dramatis, “Karena aku enggak mau kamu begita, makanya aku pura-pura jadi Alvin.”

“Jadi Mas itu Alvin atau Nendra, sih?” tanya Tami sewot, geregatan.

“Alvin dan Nendra,” jawab Alvin.

Tami melengos sebal, jadi intinya mau dia jadi Alvin atau Nendra, enggak ada unsur kepura-puraan di dalamnya.

“Jadi Alvin aja, Nendra sudah terlanjur brengsek, beristri banyak dan suka ngamar hotel sama tante girang.”

Alvin menggeleng-geleng sambil memegangi kepalanya. Jadi, setelah jujur, Nendra tetap enggak berubah di mata Tami?

“Iya.”

“Jadi mau apa?” tanya Tami.

“Kamu enggak mau marah?”

“Asal Mas Alvin tau saja, aku sudah ngumpat dari yang paling halus sampai paling jahanam di dalam hati.”

Tentu saja begitu, dia adalah Tami.

“Dan, aku sudah nolak Nendra, sejak sebelum kenal Mas Alvin.” *Tam, kalau mau nolak orang ya enggak usah disertai*

perasaan sedih gitu! Jangan jadi cewek yang bersikap parasit sama perasaannya sendiri, dong!

“Dan Mas Alvin sudah tahu jawabanku kemarin.”

Kenapa ada yang berdenyut-denyut gitu, ya? Ya jelas ada, Tam, kamu manusia hidup. Kalau enggak ada yang berdenyut nanti kamu jadi almarhum.

“Iya.”

Laki-laki setan. Masa perjuangan lo cuma gitu? Enggak ada gitu aksi rayu merayu seperti drama itu? Duh, Tami jadi kangen banget sama Dhea sekarang. Ayo bilang kalau ini cuma rencanamu dan Dhea saja, Mas Alvinendra.

“Kamu mau pulang?”

Kenapa Tami sebel banget dengar pertanyaan itu? Tentu saja, kalau dia cua marah-marah di dalam hati, Alvin enggak akan tahu.

“Ah, ya, aku mau pulang.”

Kenapa kita enggak pulang sama-sama aja, Mas Alvin? Misalnya saja kita punya rumah yang sama dan tujuan yang sama gitu.

“Aku antar?”

Alvin lebih sering bertindak daripada sekadar menawarkan, jadi ini pasti Nendra. Kalau mau antar ya tinggal

diantar, jangan ditanya. Sudah tahu kan, kalau perempuan itu gengsinya selangit?

“Enggak usah, Mas Alvin bukan supir, dan aku bawa mobil sendiri.”

Tentu saja jawaban Tami akan begitu, memang mau seperti apa? Dan, tentu saja Alvin akan mengangguk—setan banget kamu Om Nenen!—dan membiarkan Tami beranjak sendirian.

Sudah berakhir. Dramanya, perjodohannya, hubungan dengan Alvin, semuanya sudah berakhir sejak Tami membuka pintu kafe dan meninggalkan Alvin sendirian. Tami harus menebak kalau Alvin sedang galau karena ditolak, itu hanya usaha untuk mengurangi rasa sakit hatinya.

Kenapa jadi brengsek pada diri sendiri itu menyakitkan? Udahlah, jangan sebt-sebut brengsek lagi. Jangan ngumpat lagi. Jangan maki-maki Alvin atau pun Nendra lagi.

Shit, Tam, kenapa malah mau nangis begini?!

BAGIAN

14

“Nyesel kan, udah nolak Alvin?”

Wah, sambutan yang menyenangkan banget. Tami yang masih bergelung di ranjang langsung berguling dan menatap Dhea penuh tanya. Memang aku kelihatan menyesal? Aku nangis-nangis gitu karena pisah sama Alvin?

“Tuh, matamu sudah menggambarkan semuanya. Kangen kan, sama Alvin?”

Memang mata bisa bersuara gitu? Magis banget pikiran Dhea. Yang ada, sebulan ini Dhea yang menyesal karena dia dan Alvin berakhir begitu saja. Gagal menyuruh mereka ciuman, eh malah putus.

“Hati itu ya, Tam, memang butuh kepekaan tinggi. Kamu yang tiap hari ngakunya enggak peduli sama Alvin, tapi ngapain tiap hari nengok instagram Alvin yang postingannya enggak bertambah satu pun?”

Astaga, Dhea kalau ngarang memang ada-ada aja. Maksudunya Tami *stalking* instagram Alvin apaan coba? Dia mah, enggak sengaja karena nama Alvin muncul di paling atas kolom pencarian.

“Kalau mau *move on* ya itu cowok-cowok yang suka chat kamu bales, dong. Jangan ngarep Alvin mulu, siapa tau dia udah nemu cewek yang lebih peka dan enggak gengsian.”

Wait—what? Tami gengsian? Aduh, Dhea makin ngelantur aja deh. Tami mah, enggak gengsian. Dia hanya menentukan standar cowok untuk jadi calon suaminya kok. Lagian, Tami peka banget lho.

“Kalau mau nemuin cowok sempurna mah, enggak bakal nemu. Siapa sih, manusia sempurna di zaman ini yang bisa memenuhi ekspektasimu itu?”

Ya... ya, enggak akan ada. Tapi setidaknya mirip.

“Yang bisa mendekati pasti cuma Alvin, sekalian dia juga yang betah sama sifat kamu.”

Yang mirip Alvin? Oke, baik, Alvin memang lumayan. Tapi, memang sifat Tami bagaimana? Kalau tahan, harusnya Alvin bertahan bukannya menghilang begini.

“Alvin udah berniat baik, mau deketin kamu baik-baik, sopan juga. Apalagi yang membuat kamu harus nolak dia sih, Tam?”

Ya, benar. Alvin memang baik dan sopan, dan pastinya ganteng, kaya, dan sepertinya hot. Kalau cuma membuat Tami pecah perawan di malam pertama pasti bisa. Masalahnya, dia pembohong.

“Dia rela bohong demi bisa dapatin kamu tanpa latar belakang jodoh-jodohan, dia tau kamu enggak akan suka cara katrok begitu.”

Iya... tapi Alvin punya cara lain, misalnya ngaku di depan Tami bahwa Nendra itu beneran masih bujangan dan orangnya seganteng Alvin.

“Kalau dia ngaku Nendra langsung, pasti kamu langsung tutup buku buat Alvin. Otak kamu sejak awal sudah enggak kasih kesempatan buat dia.”

Ahahaha, benar banget.

“Cuma buat nunjukin kalau kamu bisa cari jodoh sendiri dan memenuhi rencana enggak masuk akalmu buat nikah umur 30 tahun.”

Memang rencana kan, harus direalisasikan biar enggak dicap sebagai pembohong. Tami enggak salah soal itu.

“kamu tuh terlalu sombong, Tam, kamu pikir kamu secantik itu sampai yakin banget semua laki-laki bakal noleh ke

kamu? Negara kita penganut umur juga, Tam, nggak semua laki-laki mau sama cewek yang udah 30-an dan belum menikah.”

Ponakan Auntie Tami yang masih seperti anakan kodok, tolong peringati mamamu biar ngomongnya alus dikit. Tami sadar dia enggak secantik itu dan akan jadi masalah kalau dia baru cari pasangan setelah umurnya 30-an. Tapi, demi menjaga dirinya sendiri, dia rela menjadi sombong begitu.

“Kamu pikir kenapa Alvin milih akhirin hubungan ini cepat-cepat? Dia sadar umur, Tam, dia tahu enggak seharusnya menjalani hubungan dengan orang yang enggak mau serius.”

Kenapa sekarang terdengar benar? Tami juga benar. Dia berhak menentukan jalan hidupnya sendiri.

“Penuhi aja keinginanmu itu, semuanya. Enggak perlu nangis bombai lebay kaya gitu. Alvin udah bahagia tuh pasti, cowok sebaik dia mah gampang buat dapat pasangan.”

Setan, Dhe. Setan banget kamu jadi teman. Bukannya menghibur teman yang baru sadar sudah patah hati akut, malah sibuk mengatai dia goblok secara enggak langsung. Lebih baik lempar tisu biar Tami usap ingusnya yang sudah nempel-nempel di sprai. Dia lelah setiap malam ganti sprai.

“Tuh, pelanggan banyak yang ditolak juga. Enggak mau beli rumah impian?”

Enggak jadi, Alvin sudah punya apartemen bagus. Sebelum punya anak, enggak usah pindah dari apartemen itu. Astaga, Tami! Sudah berakhir!

“Kalau mau bunuh diri jangan nyiksa, potong nadinya biar sakitnya cuma sebentar.”

Tami batal bunuh diri karena dia masih kangen banget sama seseorang.

“Bangun, samperin Alvin!”

Ponakan Auntie Tami, besok kalau kamu sudah dewasa dan mengalami patah hati seperti ini, datang aja ke Auntie Tami, jangan ke mamamu. Dia kejam, nih, Auntie lagi dilempar-lempar baju sama mamamu.

“Aku enggak bakal bantu kamu.”

Curang. Dulu Alvin dibantu, sekarang sahabatnya sendiri enggak mau bantu.

“Cepat Tami!”

“Iyaaa....” Memang ya, Dhea enggak kasihan gitu sama Tami yang sudah jelek banget gini?

“Tuh, tuh, makin jelek.”

“Jahat.”

“Lebih jahat aku ke kamu atau kamu ke Alvin?”

“Lebih jahat Alvin.”

“Yang jahat bukan Alvin, tapi kamu sendiri. Jahat kok sama perasaan sendiri.”

“Dheee....” Rasanya Tami sudah enggak sanggup lagi. Iya, dia yang jahat sama perasaannya sendiri, tapi ini semua karena Alvin.

“Samperin Alvin, minta maaf.”

Tami menggeleng, dia enggak berani. Mau ngomong apa di depan Alvin nanti? Plis, dia enggak mau dicap sebagai cewek murahan.

“Mumpung hari minggu, pasti Alvin libur.”

“Tapi aku malu.”

“Lebih pilih malu sebentar apa sakit hati setahun?”

Enggak baik dua-duanya. Lebih pilih enggak malu dan enggak sakit hati.

“Sana, mandi dulu. Aku udah laper banget pagi-pagi harus ngomel sama kamu. Ini tuh jatahku sama Kai tau!”

Enggak ikhlas banget bantuin teman yang lagi patah hati begini. Tami butuh penyemangat, tapi enggak mungkin dia minta ayah dan ibunya, kan? Bisa-bisanya dia bunuh diri betulan. Makanya, hanya Dhea yang bisa dimintai bantuan.

Tami melipir ke kamar mandi setelah mengusap ingus dengan jarinya dan membuat Dhea bergidik jijik. Astaga, mimpi apa coba dia sampai punya teman jorok kaya gitu?

Dhea memencet-mencet layar ponselnya, melakukan panggilan video dengan Kai. Setelah Kai mengangkatnya dan memperlihatkan wajah ngantuknya, Dhea mulai bersungut-sungut.

“Tuh, kalau punya temen gengsian selangit pasti ngerepotin gini.”

Lalu Dhea menyambungkan satu nomor lagi di panggilannya, tak lama wajah seorang lelaki yang sudah rapi dan sudah mandi pastinya, muncul di layarnya, bersisian dengan Kai.

“Kalau dia beneran ketemu kamu, cuekin aja. Inget, cu-e-kin! Biar tau rasa.”

Lelaki yang baru saja tersambung itu menghela napas, “Lagi?” tanyanya, terdengar keberatan.

“Iya dong. Aku belum puas nih lihat dia nangis-nangis gitu. Duh, seneng banget bisa menyaksikan Tami ngerasain patah hati.”

“Udah sebulan,” sahut lelaki itu, tak lain tak bukan adalah Alvin yang sudah tak sanggup lagi menahan diri.

“Tahan dikit dong, bentar lagi.”

Dhea terkikik melihat Alvin yang menghela napas. Dasar kalian berdua ya, jadi manusia enggak ada yang peka. Tami gengsian, Alvin kalau enggak dipaksa juga enggak akan menanyakan keseriusan hubungan mereka.

Setelah memberi Alvin peringatan dan meninggalkan kiss virtual untuk calon bapaknya anak-anak, Dhea matikan panggilan. Tolong maafkan sahabatmu yang sudah enggak sabar jadi teman pengantin, Sri, ini terpaksa demi kebaikanmu dan Alvinendra.

BAGIAN

15

Alvin yang baru saja memasang jam tangan harus meraih ponsel di meja karena ada panggilan. Dhea. Dia mengangkat panggilan itu dan duduk di samping Aurel yang sedang mengotak-atik tabletnya sendiri, menekuri gambar-gambar desain pakaian.

“Aurel mana?” tanya Dhea langsung. Alvin lalu menghadapkan ponselnya hingga menampilkan wajah Aurel. “Hai, ponakan cantiik. Sudah siap ketemu Autie Tam Tam?” sapa Dhea dengan wajah berbinarnya. Dhea bilang sangat menyukai bentuk wajah Aurel, juga warna kulitnya yang putih kemerahan.

“Bajuku sama dengan baju Om Nenen, Auntie Dhe. Adik di perutnya Auntie Dhe sudah keluar?”

Alvin menghela napas, memang semudah itu bayi bisa keluar dari perut ibunya?

“Masih tiga bulan,” sahut Alvin, dan membuat Aurel menatapnya penuh tanya. “Nanti kalau sudah sembilan bulan baru lahir,” lanjut Alvin.

Dhea dan Kai yang ada di dalam ponsel terkikik lucu, ugh... bisa banget Alvin punya ponakan yang begitu. Gemesh bangeet.

“Nanti kalau sudah lahir Aurel main ya,” kata Dhea membuat Aurel langsung mengangguk-angguk senang.

Setelah itu Alvin mengarahkan ponsel padanya lagi, terdiam beberapa saat selama Dhea dan Kai entah kenapa mendadak ribut-ribut romantis begitu. Tak lama kemudian, Dhea sudah fokus padanya lagi.

“Kemarin jadi ketemu sama Tami?” tanya Dhea, penasaran. Sialan banget Tami itu, dia sudah ngomel-ngomel panjang lebar, dandanin, pilihkan baju dan sepatu sampai waktunya dengan Kai terbangun banyak, tapi sampai hampir malam belum juga ngasih kabar. Dikirim pesan juga enggak mau bales.

Sementara Alvin mengingat kejadian kemarin, di restoran depan gedungnya ini. Tami muncul di sana saat dia

baru saja hendak membeli makan untuk Aurel. Tami menyapanya, tentu saja sangat singkat dan canggung.

“Hai, Mas Alvin,” katanya kemarin. Kentara banget kikuk dan kebingungan.

Sayangnya, meski ingin mengajak Tami bicara lebih banyak, Alvin harus mengikuti saran Dhea.

“Hai, mau beli sesuatu?” tanya Alvin, menjaga jarak satu meter dengan Tami.

“A-ah, iya, beli sesuatu.”

“Oh,” sahut Alvin manggut-manggut, padahal dia tahu bahwa Tami enggak bawa apa pun, dan lokasi ini pun terlalu jauh kalau ditempuh dari butiknya. Lalu setelah itu Alvin pamit duluan, dan dilihatnya Tami masih berdiri di tempat yang sama untuk beberapa saat.

“Ketemu,” kata Alvin menjawab Dhea.

“Kamu cuekin, kan?” tanya Dhea.

“Iya.”

“Bagus. Nanti kalau sudah ketemu Tami, jangan tanya apa pun kalau dia enggak tanya.”

Alvin mengangguk meski dia keberatan. Sekian waktu sudah berlalu dan Dhea membiarkan keadaan terus begini. Tapi, berkat ini juga Alvin jadi tahu sisi hati Tami yang lain.

Setelah mendengar wejangan Dhea yang lain, mengenai sikapnya di depan Tami, bagaimana dia harus bicara, sampai hal sekecil bagaimana harus memulai bicara di depan Tami nanti juga Dhea yang kasih tahu. Hari ini dia akan mengambil pesanan seragam keluarganya yang sebenarnya enggak cocok dengan keluarganya sama sekali. Mana ada badan ayahnya seukuran badan Alvin, yang ada Alvin jauh lebih tinggi dan kurus.

Alvin menggendong Aurel dan membawanya keluar apartemen. Anak itu sudah teriak-teriak girang begitu tahu akan berangkat ke rumah Auntie Tam Tam-nya kemarin.

“Kapan Auntie tinggal di rumah Om Nenen?” tanya Aurel di tengah perjalanan, mungkin sudah bosan dengan gambar-gambar di tabletnya.

“Sebentar lagi,” sahut Alvin tanpa mengalihkan fokus dari jalanan.

“Nanti dia juga mau punya adek kaya Auntie Dhe?”

“Iya.”

“Om Nenen enggak sayang lagi sama Aurel kalau Auntie Tam sudah punya adek?”

Nendra terpaksa menoleh sebentar dan menatap Aurel yang tengah menatapnya sedih. “Mana bisa gitu? Om sayang Aurel dan sayang adek dari Auntie Tam juga.”

“Adeknya Auntie Tam nanti panggilnya juga Om Nenen?”

Alvin menghela napas, kenapa enggak tidur aja sih, Aurel sayang....

“Bukan, Papa.”

“Papa? Kaya aku manggil papa?”

Alvin mengangguk mantap. Iya, begitu. Untungnya, setelah itu Aurel fokus lagi ke tabletnya, memainkan salah satu game yang ada di sana. Begitu sampai, Alvin memaksa Aurel meninggalkan tablet itu di dalam mobil. Ia memberi salam pada satpam yang masih jaga, lalu masuk dan duduk di ruang tunggu. Aurel sendiri sudah minta ditinggalkan di deretan baju-baju yang dipajang di depan.

Alvin mengamati tempat itu sebentar. Masih enggak berubah sedikit pun meski sudah satu bulan dia enggak pernah berkunjung ke sini lagi. Beberapa saat menunggu, kemudian Tami muncul dari tangga, menatap Alvin dengan terkejut.

“Oh, Mas Alvin. Kita belum buat janji akan bertemu, kan?”

Alvin menggeleng, “Sudah, aku kirim pesan pada admin, katanya suruh datang saja karena malam ini kamu enggak ada janji dengan siapa pun.”

Tami tersenyum—berusaha tersenyum dengan baik. Jadi, sekarang kirim pesannya juga sama admin, ya? Kenapa enggak hubungi Tami secara pribadi aja?

“Bajunya sudah aku siapkan di depan, mari.”

Alvin mengikuti Tami ke depan, tapi baru mau keluar badan Tami sudah ditubruk oleh Aurel dari depan hingga limbung. Alvin yang melihat itu sigap menahan badan Tami biar enggak jatuh, dan seenaknya otaknya berpikir bahwa mereka sedang jadi keluarga bahagia.

“Auntieeee. Kenapa enggak pernah main ke rumah Om Nenen?”

Alvin berdehem singkat, lalu melepaskan tangannya yang bertengger di punggung Tami.

“Auntie lagi sibuk, jadi enggak sempat main.” *Lagian, Om Nenen juga enggak undang Auntie Tam Tam.*

“Om Nenen bilang Auntie ngambek.”

Alvin melotot mendengar perkataan Aurel, kapan dia bilang begitu?

“Auntie marahan sama Om Nenen? Om Nenen sering tanyain Auntie Tam sama Auntie Dhe.”

Dhe? Dhea? Tami menatap Alvin dengan kening berkerut. Secepat itu Alvin menggeleng pelan, “Dhea sama Kai

sering telepon dan bicara sama Aurel, mereka sering bicarain kamu.” *Duh, Aurel, jangan suka bongkar rahasia orang dong.*

Tami bergumam maklum, dan bertanya-tanya kenapa Dhea dan Kai masih sering menghubungi Alvin. Tapi, tentu saja karena mereka adalah teman.

“Ini bajunya, Mas Alvin, mohon dicek dulu, siapa tau ada yang kurang.”

“Enggak perlu, sudah pas kok. Bayarnya ditransfer enggak masalah, kan?”

“Eh, iya boleh. Nanti aku minta admin kirim nomor rekeningnya.”

Alvin tersenyum singkat dan meraih Aurel ke dalam gendongannya. Ck, sejak tadi Aurel sudah narik-narik celananya, entah mau apa.

“Aku mau pakai bajunya!”

Kan, kan. Mana bisa gitu, Aurel. Baju belum diapa-apakan, harus dicuci dulu. Lagian, kita enggal boleh lama-lama di sini.

“Auntie, boleh pakai sekarang?”

Sebelum Tami menyahut, Alvin lebih dulu menjawab, “Enggak boleh. Harus dicuci dulu. Nanti mama marah.”

Tami yang melihat ikut-ikutan tersenyum. “Iya, besok saja kalau mau pakai ya,” katanya.

“Oke, aku pulang dulu ya. Terima kasih sudah dibantu,” pamit Alvin. Tami hanya tersenyum sebagai balasan.

“Besok Auntie Tam main ke rumah Om Nenen?”

Melihat jawaban Tami yang berupa gelengen, Aurel langsung menatap Alvin dengan bingung. “Auntie masih ngambek sama Om Nenen?” tanyanya.

Alvin yang gelapagan langsung mengangguk prihatin. Iya, mungkin sekarang Auntie Tam beneran ngambek sama Om Nenen, dan itu gara-gara kamu, Rel. Sudah lah, lain kali Om enggak akan bawa kamu lagi.

BAGIAN

16

Urusan sandiwara, memang Dhea ratunya. Lalu, Kai serta merta harus mengikuti permainan itu demi menjaga kerukunan rumah tangganya dengan Dhea. Kalau dia menolak, Dhea bahkan tega membuatnya hanya tidur dengan guling. Kai enggak bisa menerima itu, baginya Dhea adalah guling terbaik dan entah sejak kapan dia yakin bahwa tidur tanpa Dhea sama halnya mau tidur tapi takut rumah kemalingan.

Dhea memang sudah menjelma sebagai candu bagi Kai, dan Kai enggan meninggalkannya.

“Alvin udah hampir sampai,” kata Dhea saat Kai sedang mengambil baju untuknya dan untuk Dhea. Kai memakai kausnya sendiri, lalu juga memasangkan untuk Dhea.

“Tami baru mau berangkat,” lanjut Dhea. Ia melompat ke gendongan Kai saat lelaki itu mengeluarkan tangan.

“Rumah Tami dekat,” sahut Kai sambil membawa Dhea ke ruang makan. Untungnya Dhea enggak mengalami *morning sickness* dan hal-hal semacam itu, yang ada justru makannya semakin banyak dan setiap malam mengeluh bahwa pipinya semakin membesar.

“Ahhh, nanti kita diem di kamar aja, biar Alvin sama Tami enggak keganggu.”

Kai menggeleng, meski dia mau seharian di kamar, tapi tentu saja itu enggak bagus. Semenjak Dhea hamil, banyak hal harus ditahan. Kai enggak mau nanti bayinya yang masih belum terlihat itu dalam bahaya.

“Jalan-jalan aja, katanya mau makan sesuatu?”

Dhea langsung terpekik senang dan secara reflek merangkul leher Kai.

“Tami pasti belum tau kalau dalam menikah, juga ada hal semanis ini,” ucap Dhea, lengkap dengan kerlingan. “Dia cuma takut kehidupan sama mertua, suami yang enggak setia dan enggak pengertian, dan takut kebebasannya direbut.”

Dhea memutar bola mata, sementara itu Kai terkekeh.

“Padahal ya, enggak semua laki-laki seperti itu.”

“Dia pernah patah hati?” tanya Kai, mengingat dirinya baru mengenal Tami setelah mengenal Dhea, dan enggak pernah melihat Tami berhubungan dengan lelaki.

“Nooo. Tapi kamu tau kan, kalau rumah Tami itu tempatnya ngerumpi?”

Ketika Kai mengangguk, Dhea menjentikkan jari.

“Nah itu dia! Setiap ibu-ibu yang sudah punya menantu, terus datang ke rumah Tami dan ngomongin menantunya, Tami selalu kepikiran, dan ya jadi seperti ini. Terus dia keracunan sama novel tuh, jadi semakin takut kalau suaminya nanti enggak akan seperti dalam novel-novel yang dia baca.”

Kai manggut-manggut, pantas saja.

“Terus, tuh dia kolot banget. Enggak mau nikah sebelum merasa puas dengan jomblonya. Ya kali mau begitu terus, Yang, sampai dia monopause juga enggak akan merasa puas.”

Dhea berhenti bicara saat mendengar suara denting pintu disertai salam dari seorang lelaki. Ah, itu pasti Alvin. Cowok itu selalu melakukan hal itu, dan membuat Dhea semakin yakin kalau Alvin memang cocok untuk Tami.

Kai beranjak untuk membuka pintu, lalu beberapa detik kemudian sudah kembali dengan Alvin yang selalu

kikuk. Dhea juga heran kenapa bisa begitu, padahal sudah bukan pertama kalinya Alvin datang ke sini.

“Tam—.”

“Dheee!”

“Nah, baru mau aku sebut namanya sudah teriak-teriak tuh!” Dhea memutar bola mata dan menatap Tami yang baru saja muncul dengan bengis. “Sopan dong, di rumah orang kok teriak-teriak.”

Gantian Tami yang bersidekap kesal, “Tuh, pintu enggak ditutup.”

“Ya iya lah enggak ditutup, kalau ditutup kamu bakal teriak-teriak kaya maling.”

“Mana ada sih, maling teriak. Ya ketangkep dong, Bund.”

Tami menggaruk alisnya saat Dhea sudah enggak membalas lagi karena Kai memerintahnya untuk diam. Duh, enggak nyangka banget gitu Dhea bakal bisa nurut sama Kai. Lalu dia melirik perut Dhea dan serta merta sadar bahwa kaus yang dipakai Dhea adalah kaus Kai. Apa-apaan coba, mau pamer kalau semalam habis skidipapap dan sekarang pakai kaus Kai gitu?

Ponakanya Auntie Tami, tolong jadi seperti bapakmu saja ya, Nak.

“Duduk Tam,” kata Kai melirik satu-satunya kursi yang ada di sana. Di samping Alvin.

Dengan perasaan berat hati, Tami duduk di sana. Dia enggak mungkin pulang hanya karena ada Alvin, walaupun sebenarnya dia mau. Tapi, mengingat kemarin Alvin seperti ogah-ogahan banget sama dia, dan kini mereka harus duduk bersisian, Tami tahu bahwa usaha untuk *move on* yang sudah dia tempel di cermin bakal sia-sia.

“Tam, aku pengen banget tumpeng buatan kamu,” ucap Dhea dengan senyum yang dibuat semanis mungkin.

Namanya tukang drama, pasti bisa mengubah eksresi wajahnya dalam sekian detik saja.

“Terus?”

“Ya terus, kamu buatin.”

“Oke, aku buatin sekarang,” jawab Tami, merasa lega. Dia beranjak dari kursi, bersiap kembali ke rumah demi membuat calon ponakannya enggak ileran, dan agar ibu calon ponakannya enggak rewel lagi, dan demi menghindari Alvin.

“Tapi... buatnya di sini. Sama Alvin.”

Tami harus melotot dan rasanya ingin mengutuk Dhea. Pikiran kamu memang iblis banget, Dhe.

“Aku... kangen banget sama kalian berdua.”

Halah! Bilang aja kamu mau buat aku enggak berkutik di depan Alvin.

“Kalian buatin ya, aku mau ke rumah mamanya Kai nih. Nanti kalau udah jadi aku balik ke sini.”

Enak banget kan, jadi Dhea. Ingatkan Tami, kalau nanti dia hamil, pokoknya dia harus membuat Dhea serepot ini.

“Kangen kok mau ditinggalin,” sahut Tami sewot, dan duduk di kursinya lagi dengan terpaksa. “Apa yang lagi kamu rencanain?”

“Aku enggak maksa lho, Sri, kalau kamu mau aja ini. Kalau enggak mau ya... udah.”

Wait? Kalau enggak mau ya udah? Terus kenapa matanya manja-manja mau nangis gitu?

“Tumpengnya mau pesen aja? Kasihan Tami,” kata Kai dengan suara lembut bak malaikatnya.

Dhea menggeleng sedih, dan itu membuat Tami menatapnya prihatin sekaligus kesal.

“Enggak usah deh, kita ke rumah mama aja.”

Sialnya, meski Tami senang mendengar itu, tapi Kai menatapnya dengan wajah bingung. Lalu yang Tami lihat, Dhea beranjak dari kursi dan masuk kamar dengan raut muka yang sudah sangat sedih.

“Dia nggak nafsu makan sejak dua hari lalu,” ujar Kai, langsung saja membuat Tami mendesah putus asa.

“Ya udah deh,” balasnya, dan pekikan dari kamar langsung membuat Tami mendengus. Sudah Tami bilang bahwa dia itu sungguh jelmaan ibu peri yang baik hati.

“Huaaa, Sriii. Aku sayang kamu banget!” Disertai pelukan erat hingga Tami pun rasanya susah bernapas.

Setelah acara menye-menyé itu, Kai dan Dhea beneran pamit pergi dan dapur ini mendadak diserahkan pada Tami dan Alvin. Apa-apaan ini? Rasanya aneh, dan ... Tami membayangkan kalau setiap pagi mereka akan seperti ini.

Setan banget pikiran Tami. Tolong kalau mikir yang realistis saja, jangan yang irasional begitu.

“Aku enggak pernah buat, kamu bisa?” tanya Alvin.

Tami yang baru saja mengambil beras dan mencucinya menatap Alvin dengan mengerjabkan mata. Bukan karena dia enggak bisa, tapi karena... Alvin kenapa ganteng banget ya? Siapa yang suruh dia pakai kemeja hitam pas badan gitu? Dan, rambutnya memanjang.

Pikiranmu, Tam! Kontrol!

BAGIAN

17

Memang ya, terlalu merindukan seseorang kadang membuat halusinasi bertambah kuat. Enggak ada yang berubah dari Alvin. Bahkan, sejak dulu Alvin sering memakai kemeja hitam pas badan karena itu memang warna kesukaannya. Rambutnya juga hanya bertambah panjang sedikit, dan enggak mengubah apa pun. Dia tetap Alvin yang biasanya.

“Kamu bisa?” tanya Alvin lagi, dengan kening berlipat-lipat.

“Bi-bisa,” jawa Tami, gugup. Dia segera melanjutkan mencuci beras biar enggak menatap Alvin lama-lama.

“Ada yang bisa kubantu?” tanya Alvin lagi. Dia bersandar di kursi, di belakang Tami dan menangkap jelas raut gugup wanita itu.

Tami selesai mencuci beras, lalu mengambil beberapa bumbu dapur dan meletakkannya ke meja, sekaligus pisau.

“Kamu bisa kupas bawang merahnya, terus diiris,” katanya pada Alvin. Maunya dia kerjakan sendiri, tapi buat apa ada Alvin kalau hanya menonton saja?

Tanpa kata Alvin mengambil alih pisaunya, lalu mulai mengupas bawang merah. Sementara Tami masih berdiri gugup di sana. Pikirannya terus mengatakan agar Tami segera beranjak, tapi apalah daya saat kakinya seperti jeli dan enggak bisa bergerak.

Matanya mengamati bagaimana Alvin mengupas bawang merah, lalu mengirisnya langsung di atas talenan. Gerakannya sangat kaku dan tentu saja Alvin enggak pantas harus mengerjakan itu.

“Tami?”

“Ya?”

“Ada yang salah?”

Tami kontan menggeleng kuat-kuat, enggak ada apa-apa. Tapi, dia merasakan sesuatu yang aneh pada jantungnya. Pompaan darahnya pasti enggak normal sampai-sampai

desiran aliran darah di seluruh tubuhnya terasa membuatnya merinding.

“Lalu?”

“Enggak ada apa-apa.”

“Lalu kenapa kamu masih menatapku seperti itu?”

O-oh. Tami mengerjap beberapa kali, menyadari sesuatu yang konyol mendekati bodoh. Dengan senyum yang dipaksa tertarik, dia menatap Alvin, “Hanya mau memastikan Mas Alvin enggak akan salah melakukannya.”

“Oh, memang iris bawang merah sesulit itu?” tanya Alvin, kebingungan.

“Enggak, tapi buat orang yang belum pernah melakukan, bahkan makan pun akan terasa sulit.”

Alvin tersenyum lebar, lalu mengangguk kecil.

“Lalu bagaimana dengan kamu?”

“Aku?”

Alvin mengangguk mantap. “Kamu belum pernah patah hati, apakah patah hati pertama kali juga membuatmu sangat sulit?”

A-ah, mengenai itu. Tami berdehem kecil, soal itu... pasti semua orang juga akan tetap kesulitan. Duh, siapa sih, yang bakal terbiasa dengan patah hati?

“Kamu sedang patah hati, kan?”

Tami berusaha tersenyum, kalau Alvin tahu dia sedang patah hati, terus kenapa tanya dengan senyuman begitu? Atau dia senang melihat Tami patah hati begini?

“Tentu saja, aku enggak akan patah hati. Maksudnya, aku patah hati, tapi aku tetap bisa mengendalikan diri,” jawab Tami dengan sangat percaya diri.

Alvin manggut-manggut, dia meraih satu bawang merah lagi dan mulai mengupasnya.

“Siapa laki-laki yang sudah membuat kamu patah hati?”

Siapa laki-lakinya? Tami mendengus pelan, harusnya Alvin sadar dan enggak perlu membicarakan ini kalau enggak berniat memperbaiki kondisi hati Tami yang sudah seperti terserang tornado begini.

“Tentu saja laki-laki brengsek yang akan membuat perepuan patah hati,” jawab Tami, lengkap dengan nada judes dan lirikan tajamnya pada Alvin.

“Tapi mungkin... bukan sepenuhnya salah laki-laki.”

“Oh ya?” Tami menatap Alvin dengan rasa enggak percaya. Jadi, ini salahnya dia, begitu? “Mas Alvin mau nyalahin aku?”

Buru-buru Alvin menggeleng, dan dari gerakan matanya Tami yakin dia sedang berpikir keras.

“Maksudnya, mungkin saja si perempuan juga berperan dalam produksi patah hati itu.”

Produksi, hah! Dikira patah hati sejenis makanan enak yang dinikmati seluruh umat manusia sampai Alvin menyebutnya begitu.

“Mungkin saja, tapi tetap laki-laki yang bersalah,” balas Tami dan mengabaikan Alvin.

“Kamu penganut laki-laki bersalah dan perempuan selalu benar?” tanya Alvin.

“Tentu saja enggak dong. Tapi dalam kasusku, laki-laki itu enggak memberi aba-aba, tiba-tiba tendang bola ke gawang. Aku sebagai gawangnya kan kaget, dan enggak bisa nahan laju bola dengan baik, jadi aku lempar bola itu ke belakang.”

“Jadi ini soal main bola?” tanya Alvin, benar-benar dengan raut bingung.

Tami yang belum selesai bicara langsung menatap Alvin seolah ingin menelannya hidup-hidup. “Itu perumpamaan,” katanya, geregetan. “Setauku, laki-laki harus melakukan hal yang lebih dari yang dia lakukan. Hanya sekali, lau mundur, hah!” ujar Tami, menghela napas.

“Jadi kamu mau dia melakukan hal yang lebih dari yang sudah dia lakukan?” tanya Alvin. Dia letakkan pisau dan menopang dagu, menatap Tami dengan alis terangkat.

“Kamu bisa minta dia melakukan itu,” lanjut Alvin, seolah sangat pengertian.

Tami yang baru saja sadar dengan apa yang dia lakukan langsung gelagapan lagi. Astaga, apa yang sudah dia katakan? Membicarakan seseorang dengan orangnya langsung?

“Siapa tau sebenarnya dia juga mau melakukan itu, tapi merasa enggak pantas.”

Terus, maksud Alvin megatakan itu apa? Dia berpikir kalau Tami sudah patah hati dengan laki-laki lain? Dia pikir Tami semurahan itu sampai berpindah dari satu laki-laki ke laki-laki lain dalam waktu satu bulan saja?

“Mungkin juga, dia sebenarnya nunggu kamu.”

Brengsek Alvin. Tami tekankan bahwa dia membenci cowok ini mulai sekarang, sejak raut wajahnya berubah menjadi seperti komodo jelek begini.

“Jadi?”

“Ya, mau bagaimana pun laki-laki itu memang brengsek. Bajingan tengik,” sahut Tami, benar-benar dari dasar hatinya yang paling dalam.

“Jadi pikiran kamu enggak berubah sedikit pun tentang dia?” tanya Alvin, sungguh tak percaya. Perempuan memang begitu menyebalkan, apalagi Sri Utami ini. Tapi, Alvin tetap tidak bisa—begitulah!

Tami mengedik kesal, menarik nampan di depan Alvin. “Semua laki-laki memang brengsek.”

“Juga ayahmu?”

“Kecuali ayahku, dia bujuk ibuku dengan sangat baik.”

“Juga Kai?”

“Terkecuali Kai, dia setia dan bertahan dengan sikap Dhea yang menyerupai demit.”

“Aku juga termasuk?”

“Kamu memang bajingan itu, Alvin—shhh.” Pisau yang tidak bernyawa pun ikut-ikutan marah. Tapi, wahai pisau yang tajam, kenapa kamu enggak lukai tangan Alvin saja tadi? Kamu enggak tahu kalau Tami sudah cukup patah hati?

“Jangan sambil marah.”

“Kamu pikir marah ini karena sia—pa?”

A... ya ampun, Tami enggak sanggup buat ngumpat lagi. Apa-apaan ini? Jarinya dan bibir Alvin saling bertemu. Ough... apa pula yang menggelitik di dalam perutnya? Dan, desiran-desiran halus dalam nadinya semakin membuat Tami enggak berdaya.

“Kamu mau dia seperti ini?” tanya Alvin, membersihkan tangan Tami dengan tisu yang entah dia dapat dari mana. Setelah selesai, dia buang tisu itu dengan melemparnya ke kotak sampah.

“Dan seperti ini?” tanya Alvin lagi, mengadukan bibirnya dengan punggung tangan Tami.

“Dan begini?”

Lalu, tiba-tiba Tami sudah tertarik hingga menempel sempurna pada badan Alvin, dengan lengan lelaki itu melingkari pinggang dan punggungnya.

“Mau aku lamar sekali lagi?” tanya Alvin, menatap tepat pada mata Tami.

“Aku belum mau nikah,” sahut Tami, gagap dan pelan. Sangat pelan.

“Oke, mau aku tembak sekali lagi?”

“Kamu bajingan.” *Iya, aku mau.*

“Mau diperjuangkan sekali lagi sama bajingan ini?”

“Kamu pembohong.” *Aku sudah menunggu satu bulan ini.*

“Mau langsung aku ikat dengan cincin ini?”

“Ya?” *iya, aku mau begitu.*

“Pas, cincinnya sudah masuk ke jari kamu.”

“Brengsek.”

“Enggak perlu tanya gimana aku persiapkan ini.”

“Kamu memang bajingan!”

“Kamu suka sama bajingan ini.”

“Astaga!” Tami terpekik lagi mentapi jarinya yang sudah dihiasi benda melingkar warna putih itu. Astaga. Mana bisa dia dipermainkan begini?

“Ada satu lagi,” kata Alvin, pelan. Dia menunduk untuk melihat jari Tami lebih dekat, mengangkat jari itu setinggi wajah Tami. Lalu, semena-mena dia letakkan tangan Tami ke lehernya, begitu juga dengan tangan satunya.

“Satu lagi,” katanya lagi, dengan seringai kecil yang sialnya membuat Tami enggak berkutik sedikit pun.

Sedetik kemudian, Tami berhenti bernapas saat merasakan keningnya basah oleh bibir Alvin. *Shit*, dia membayangkan akan melakukan ciuman yang hot di dapur ini. Tapi Alvin cuma memberi satu di keningnya.

BAGIAN

18

"Bastard!"

Alvin terkekeh, entah untuk ke berapa kalinya hari ini.

"Sembilan kali," katanya, tak melepas tatap pada Tami yang kini sedang melakukan hal paling lucu sedunia. Bahkan, raut wajahnya sedang bahagia campur malu campur terharu, tapi bibirnya enggak mau mengalah dan terus mengumpat Alvin.

"Lepas!"

Bukannya melepas, Alvin justru semakin merakatkan tangannya di pinggang Tami. "Cincinnya manis, aku hanya menebak jari kamu akan sebesar ini."

Tami memalingkan wajah, malu dan ingin terus mengumpati Alvin. Tapi, benar, cincin polos itu kenapa bisa manis banget, sih? Apalagi jarinya yang selama ini enggak pernah terisi perhiasan apa pun, kini semakin cantik dan memesona.

Alvin menghela napas kecil, lantas melepaskan tangannya dari tubuh Tami. “Aku ditolak?” tanyanya.

Sedetik itu Tami langsung menatap Alvin dengan gelagapan.

“Kamu keberatan,” tambah Alvin dan mundur selangkah menciptakan jarak. Karena enggak mendapat balasan apa pun dari Tami, Alvin memilih memutar badan dan menarik talenan yang masih ada di dekat Tami. Ia lanjutkan mengupas bawang merah dan mengirisnya.

Sementara Tami masih gelagapan, bingung dengan apa yang mesti dia lakukan. Ini bahkan lebih mendebarkan ketika Alvin menyematkan cincin tadi, dan dia seperti akan mengulangi kesalahan yang sama dengan membiarkan Alvin merasa tertolak.

Enggak ada satu pun yang bisa dipikirkan Tami selain satu hal—bergerak cepat mendekap Alvin dari belakang lelaki itu hingga kini, Tami bisa merasakan tubuh Alvin yang mendadak kaku.

“Aku keberatan,” ucap Tami di sela-sela wajahnya yang berada di punggung Alvin. “Keberatan kalau ini harus

berakhir gitu aja.” *What the hell*, Sri Utami yang cantiknya ngalah—,

“Jadi mau dilanjutkan?”

Hin... enggak salah, Alvin memang tampan, apalagi kalau dilihat dari jarak sedekat ini. Sejak kapan Alvin sudah merubah posisi mereka jadi berhadapan?

“Kamu mau melanjutkan yang seperti apa?” tanya Alvin dengan alis terangkat dan bibir tersenyum miring. Itu jenis senyuman licik dan biasa dilakukan oleh cowok-cowok bajingan yang lagi cari kesempatan. Tapi sialnya Tami terpana dengan senyum begitu.

“Manurut kamu, yang bagus seperti apa?” balik tanya Tami.

Alvin tampak berpikir sejenak sebelum menjawab, “Aku nggak tau bagus yang kamu inginkan itu seperti apa?”

“Aku beri tau,” kata Tami. Ia lalu berdehem kecil dan terus menatap Alvin lurus-lurus. “Yang menggairahkan, membuatku enggak bisa berbuat apa-apa selain tunduk sama kamu.”

“Tam....”

“Bikin berkeringat.”

“Enggak ada hal semacam itu.”

Tami tersenyum menggoda, lantas meletakkan tangannya melingkari leher Alvin.

“Dan buat kecanduan.”

Demi menjaga emosinya yang mendadak tidak stabil itu, Alvin mendorong Tami mundur dan membuat wanita itu langsung merengut. Tapi, semua perkataan Tami dan rumah yang kosong bukan perpaduan yang cocok saat ini.

“Imajinasimu liar,” katanya sambil terkekeh, lumayan panas dingin. “Lain kali, bukan hanya begitu. Pasti lebih.”

“Apanya yang lebih?” tanya Tami dengan nada ketus. Owh, dia sudah mengorbankan dirinya, menahan malu, tapi Alvin bahkan enggak memberi kesempatan untuk melakukan pergulatan lidah yang hot.

“Semua yang ada di pikiranmu, nanti kamu akan dapatkan yang lebih,” jawab Alvin sekenanya.

Masih dengan rasa jengkel yang menggunung, Tami duduk di kursi samping Alvin. Belum ada apa-apa yang dipersiapkan, selain nasi dan beberapa bawang merah iris hasil kreativitas Alvin. Membuat tumpeng jauh lebih sulit dan butuh waktu yang lebih lama dari itu. Lalu, setelah acara romantis ala-ala, mana mungkin Tami mau berlelah ria di dapur ini?

“Pesen aja tumpengnya,” kata Tami, memutuskan.

“Dhea maunya buatan kamu,” sahut Alvin.

Tami berdecih ringan. Pasti ini hanya akal-akalan Dhea saja.

“Kamu sudah sekongkol dengan Dhea sangat baik. Kali ini kamu harus bersekongkol dengan aku.”

Tami mengibaskan rambutnya, lalu mencuci tangan di wastafel. Duh, enggak rela banget melihat cincinnya kena air.

“Lagian, kalian pasti sudah merencakan ini dari lama, kan?” Tami bahkan mendadak merasa sangat bodoh, bisa-bisanya dia dipermainkan hingga seperti ini.

“Belum.”

“Jadi memang sudah terencana. Rencana dadakan, huh?” Astaga, harusnya Tami sudah curiga sejak awal. “Jadi Dhea juga yang meminta kamu minta kepastian waktu itu?” tanya Tami, memancing.

Alvin menggeleng pelan, “Itu inisiatif sendiri,” jawabnya, “aku mau balik lagi, Dhea bilang biarin kamu nyesel dulu.”

Wah, rupanya itu rencana Dhea. Bunglon banget, Dhe.

“Harusnya aku enggak pernah terima ini,” gumam Tami, penuh penyesalan menatap cincin yang melingkar di jarinya.

“Kalau nggak begitu, kamu nggak akan terima aku secepat ini.”

Benar juga. Kalau enggak begini, mana mungkin Tami menyadari penyesalan setelah kehilangan Alvin?

“Dhea sudah bantu.”

Ujungnya tetap begitu. Kenapa mendadak Tami merasa dihianati? Seperi Alvin sudah berselingkuh dengan Dhea, tapi terang-terangan di depan Kai. Konyol. Mana bisa begitu.

“Aku nggak akan bilang terima kasih sama Dhea,” kata Tami, tetap pada pendiriannya.

Alvin yang mendengar itu tertawa saja, antara Tami dan Dhea, dia sudah cukup mengenal dengan baik.

“Biar aku yang bilang.”

Jawaban Alvin lantas membuat Tami mendengus. Duh, susah banget membuat Alvin berniat jahat.

“Kita jalan-jalan saja, gimana?” tanya Tami dengan mata berbinar-binar. Ya, daripada sibuk buat tumpeng yang sepertinya enggak benar-benar diinginkan Dhea, Tami jelas lebih ingin menghabiskan hari bahagia ini untuk bahagia dengan Alvin.

Lagian, ini hari jadian lho, masa Dhea tega banget minta dia buat masak dan berkeringat di dapur. Duh, gemes banget ya denger kata jadian. Lucu, imut, dan menggemaskan.

“Jangan.” Alvin menggeleng, “Dhea nanti enggak makan.”

“Astaga! Dia pasti cuma bohong soal itu.”

“Kai yang bilang begitu.”

Oh, iya. “Tapi pasti Kai juga sudah sekongkol sama Dhea.”

Alvin tampak berpikir sejenak, masih belum yakin. Dulu, waktu adiknya hamil juga sering susah makan.

“Kita tanya dulu,” kata Alvin sambil mengeluarkan ponsel. Baru hendak mencari kontak Kai, dua orang yang sedang mereka bicarakan sudah muncul lebih dulu dari balik pintu.

“Lho, kok belum apa-apa?” tanya Dhea menyadari bahwa belum ada keributan apa pun di dapurnya. “Sri?”

“Selama panggilan Sri enggak berubah, jangan harap aku bakal mau datang ke rumah ini lagi,” sahut Tami sambil bersedekap. “Lagipula, ngapain balik cepat?” Ganggu saja, belum juga Tami berhasil dapat *door prize* dari Alvin.

“Oh, mamanya Kai ternyata pergi. Jadi aku balik aja biar kalian enggak berduaan lama-lama. Masalahnya kan, belum nikah. Beda kalau yang berduaan adalah aku dan Kai.”

Aduh, Dhea, kapan ya sifat ngeselinnya bakal hilang? Masalahnya makin hari Tami juga makin bernafsu untuk mengutuk dia jadi batu.

“Kok, kalian duduknya deketan banget?”

Tami menatap Dhea dengan angkuh, lantas menggeser kursinya hingga kini semakin dekat dengan Alvin. Gimana ya, rasanya dia juga mau balas dendam.

“Ini sih, cuma duduk. Tadi bahkan bukan cuma duduk deketan, tapi udah saling—.”

“Duh, Kai, masuk kamar aja yuk. Mau lanjutin yang dimobil tadi.”

Shit, Dhea! Engak mau banget kalah dari Tami. Awas sampai mereka sudah sama-sama menikah nanti.

BAGIAN

19

Tami berguling di kasur sekali lagi setelah mengirim balasan pada Alvin. Biasanya, Alvin butuh beberapa menit sampai terlihat mengetikkan balasan. Namun, kali ini enggak sampai satu menit, balasan Alvin sudah datang.

Kalau begini ceritanya, dia jadi mau narik kalimat nyinyir saat Dhea pacaran sama Kai dulu.

Ternyata manis banget. Dan nyenengin. Dan bikin senyum-senyum sendiri. Ugh....

Kali ini bahasannya dengan Alvin enggak jauh dari hal receh, seperti biasa. Tentang makanan, rencana bertemu, rencana main, dan rencana-rencana lain yang entah bakal

teralisasi atau cuma omongan doang. Asal itu sama Alvin, cuma ngomongin juga Tami rela.

Ck, jatuh cinta emang bikin sebagian kewarasan hilang.

Alvin send a massage

Alvin: Biasanya bohong.

Oh, rupanya Mas Alvin sudah cukup baik dalam mengenal Tami. Biasanya yang dimaksud adalah hari-hari sebelum ini, dimana Tami selalu minta Alvin datang atau mereka bertemu di suatu tempat saat jam istirahat kerja Alvin. Tami menjanjikan sesuatu yang istimewa, dan baginya pertemuan mereka adalah hal istimewa.

Jadi enggak bisa dibilang bohong seluruhnya.

Tami: Aku aja yang datang ke kantor ya?

Enggak masalah kalau harus merubah rencana. Lagipula, ini bukan kali pertama Tami mau datang menemui Alvin, tapi sayangnya selalu ditolak. Ia akan mencoba peruntungan lagi, dan kalau masih ditolak ia merasa pantas curiga.

Alvin calling....

Tami segera terlonjak dan berlari menghadap cermin. Ah, walaupun dia memang cantik dan paripurna, tapi tentu saja setelah berguling-guling di kasur membuat penampilannya enggak banget.

Sip. Cukup bagus dan kamera pasti bisa membuat wajahnya makin cantik.

“Hai,” sapa Tami setelah mengangkat panggilan dan wajah Alvin terpampang di layar. “Mas Alvin enggak sabar kan, ketemu Sri Utami?”

Alvin tertawa, enggak menanggapi lebih dari itu.

“Hari ini kamu mau larang aku lagi buat datang ke kantormu?” tanya Tami blak-blakan. “Memang ada apa sih, di sana? Aku harus curiga lho, kalau kamu larang terus.”

Alvin tertawa lagi, tapi kali ini dilanjutkan dengan berkata, “Nggak ada. Cuma aku khawatir kamu bakal nyesel setelah ke sini.”

Wah, menyesal? “Kira-kira apa yang bisa buat aku menyesal?”

“Menurutmu apa?”

Tami berpikir. “Em... kamu tau kan, kalau seperti yang di dapur waktu itu aku nggak bakal nyesel?” tanya Tami, mengerling genit. Dia sudah pandai ternyata.

Alvin tertawa lagi. Dia banyak tertawa setiap bicara dengan Tami.

“Ada hal lain.”

“Oh ya? Yang lebih dari di dapur itu?” tanya Tami, enggak menutupi rasa antusiasnya sama sekali.

“Bisa jadi. Tapi masih ada yang lain.”

“Aku makin penasaran lho, Mas Alvin.”

Astaga, Alvin pasti semakin awet muda kalau sama Tami terus.

“Yakin?”

Tami berdeham-dehem, yakin banget.

“Ini bisa merubah rencana hidup kamu,” kata Alvin, menahan bibirnya yang sudah akan tersenyum lagi.

“Oh ya? Aku suka perubahan yang ada sangkut-pautnya sama kamu.”

Alvin menahan senyumnya semakin lama. “Datang kalau gitu,” katanya, yang direspon pekikan senang oleh Tami.

“Dah, aku mau siap-siap. Jangan lupa siapin segala sesuatunya. Bye, Mas Alvin!” Enggak lupa disertai kerlingan genit lagi dan panggilan terputus.

Tami bergerak cepat mengganti pakaian. Enggak lupa bawa tas dan dompet, jaga-jaga kalau butuh karena selama ini, selama bersama Alvin dia enggak diizinkan mengeluarkan uang. Ugh... makin gemes membayangkan Alvin yang ngotot membayar semua pengeluaran Tami.

Setelah selesai, ia merapikan penampilan wajah dan rambut. Akhir-akhir ini ia suka mengikat rambutnya ke atas setiap bertemu Alvin. Kalau Alvin yang datang ke sini, ia suka

cepol asal-asalan. Nambah kesan seksi, dan Alvin memang suka tertangkap basah menatap lekat lehernya.

Setelah bergabung dengan pengguna jalan lain dan mampir ke toko dessert, Tami akhirnya tiba di kantor Alvin. Lelaki itu menunggu di lobi, dan membuat Tami sadar kalau ternyata banyak karyawan yang memperhatikannya.

Tami enggak mau lama-lama di sana dan segera menarik Alvin memasuki lift.

“Seperti nggak ada laki-laki yang bisa dilihat aja. Semua lihat ke arah kamu,” gerutu Tami dengan wajah bersungut-sungut, menimbulkan derai tawa dari Alvin.

Tami mungkin enggak sadar kalau banyak mata laki-laki juga yang sering melihatnya.

Alvin meraih tangan Tami dan sebelum pintu lift terbuka, ia sempatkan mencium tangan itu.

“Aku nggak mungkin suruh mereka berhenti lihat aku karena calon istriku gak suka, kan?”

“Belum juga jadi calon istri,” sahut Tami.

“Sebentar lagi,” balas Alvin.

“Masih dua tahun lagi, 730 hari lagi.”

Pintu lift terbuka dan seorang perempuan sudah berdiri di depan dengan wajah terkejut. Tami pikir mereka

sudah sampai, tapi ternyata belum. Perempuan itu masuk ke lift dengan pandangan menelisik terang-terangan pada Tami.

“Bapak ada meeting jam satu siang.”

Alvin mengangguk dan tersenyum secara bersamaan. Agaknya, perempuan bernama Angelina Suhendra itu adalah sekretaris Alvin. Tami membaca nama di dada sebelah kanannya.

“Sampai siang nanti belum ada jadwal. Tapi beberapa berkas ada yang perlu ditandatangani secepat mungkin.”

“Baik,” balas Alvin.

“Tapi jika Bapak ada jadwal bersama Ibu,” Angelina Suhendra itu berhenti, menatap Tami bingung. “Bersama istri Bapak, saya bisa membantu memeriksa beberapa.”

Tami melotot, bukan karena disebut 'istri', tapi karena keberanian Angelina Suhendra di depan Alvin.

“Saya berikan beberapa nanti.”

Alvin juga kenapa harus respon baik terus, sih....

Untungnya enggak lama kemudian mereka sudah tiba di ruangan Alvin. Angelina Suhendra yang rupanya lebih tinggi daripada Tami, duduk di ruangan depan ruangan Alvin, sementara Tami menatapnya sinis sebelum masuk ke ruangan Alvin.

“Kamu nggak punya pilihan sekretaris yang lebih bagus?” tanya Tami langsung begitu duduk di sofa.

“Itu yang paling bisa dipercaya,” jawab Alvin. Ia duduk di samping Tami setelah mengambil minuman dingin dari lemari di belakang mejanya.

“Dia lancang.”

“Dia menjalankan tugasnya.”

“Dia nggak sopan. Sekretaris sama bos harusnya sopan.”

Alvin mengulum senyum, menyentuh kepala Tami dan menepuknya dua kali. “Dia istimewa,” katanya, segera saja membuat Tami melotot.

Alvin menahan Tami yang akan membalas dengan gerakan jarinya sebab ada telepon masuk. Angel, namanya terbaca oleh Tami. Alvin hanya terkekeh saat Tami memberi kode supaya ia enggak main-main, dan dengan alasan itu Alvin mengaktifkan loud speaker.

“Selamat siang, Pak Alvin. Apakah saya diperbolehkan masuk? Ada berkas yang baru saja diantar.”

“Boleh.”

“Baik, terima kasih, Pak Alvin.”

Tami merebut ponsel di tangan Alvin dan melempar ke belakang tubuhnya--jatuh ke sofa. Ia mendorong Alvin hingga

mepet ke sofa, dan lalu duduk di atas lelaki itu. Angelina Suhendra, sekretaris istimewa, lihatlah bahwa ia sudah menguasai Alvin.

“Angel mau masuk, Tami,” tutur Alvin, berusaha menahan gerakan Tami.

“Kenapa kalau Angelina Suhendra sekretaris kesayanganmu mau masuk? Kamu nggak mau dia lihat kita begini?”

Alvin menggeleng, bukan begitu....

“Kita belum pernah kissing lho, kayanya bagus kalau dicoba di sini.”

Alvin menggeleng lagi, “Boleh yang lain, jangan yang itu.”

Giliran Tami yang mengerling.

“Aku maunya yang itu.”

“Turun.”

“Hem, no.”

Sekarang Alvin merasa bahwa dia akan diperkosa oleh pacarnya sendiri. Dia harus segera bangkit sebelum Tami melakukan hal yang lebih lagi. Tapi....

“Aku nggak suka Angelina Suhendra,” kata Tami tepat sebelum bibir mereka saling bertaut.

Alvin enggak bisa banyak bergerak --atau dia enggak mau banyak bergerak--karena Tami menahan lehernya kuat dan bibirnya dimonopoli. Alvin menghitung dalam hati berapa lama gerakan dominan Tami berlangsung, dan selama itu dia enggak berniat mengambil alih.

Tiga puluh detik

Begitu puas, atau tepatnya kehabisan napas, Tami menjauhkan bibirnya dengan senyuman lebar. Yang pertama memang selalu memabukkan dan bikin kecanduan. Dia mengecup sekali lagi sebelum loncat turun.

“Apa kubilang, ini lebih baik dari yang kubayangkan.”

“Saya nggak menyangka kalau Ibu Tami sudah sering membayangkan ciuman dengan Pak Alvin.”

Setan. Angelina Suhendra kenapa bisa sesantai itu?

“Oh ya, Pak Alvin. Ini berkasnya.”

Alvin masih belum bisa mengontrol dirinya dengan baik saat Angelina Suhendra meletakkan bendelan kertas di mejanya.

“Dan saya sudah kabarkan pada Ibunda mengenai kejadian barusan,” tambah Angel, masih dengan senyum lebarnya.

“Angel...,” gumam Alvin panjang. “Kamu bilang apa sama Ibu?”

“Bahwa Abang sudah berhasil dapat calon istri, dan siap menikah secepatnya.”

“Abang?” pekik Tami, kebingungan.

“Iya, Calon Kakak Ipar,” sahut Angel, tersenyum semakin lebar dan puas.

“Alvin!”

Alvin mengedik, seharusnya bukan salahnya. Sudah Alvin peringatkan sebelumnya.

“Konsekuensi.”

BAGIAN

20

“Jadi, mau berapa bulan lagi?”

Apanya, mamanya Alvinendra? Tolong kalau bicara yang jelas-jelas saja.

“Nikahnya, dong. Apalagi memang?” Wanita itu, mamanya Alvin berkata gemas, seolah tahu apa yang dipikirkan Tami.

“Emh, itu....”

“Nunggu kamu 30 tahun?”

Wah, tepat sasaran banget.

“Nggak takut Nendra udah ketuaan? Dia sekarang sudah 34 tahun lho. Kalau dua tahun lagi spermanya sudah enggak bisa kepakai, gimana?”

Oh, itu.... memang laki-laki mengalami masa kadaluarsa juga? Tami enggak tahu, nanti dia harus cari tau.

“Lagian, Ibu sudah pengen dapat cucu.”

Itu pasti poinnya, kan? Tapi, mamanya Alvin juga sudah punya Aurel. Itu cucunya lho....

“Mau Ibu kasih tau sesuatu?”

“Apa?”

“Tentang Nendra.”

Ibu Sugita memang jauh beda sama Alvin, dan sepertinya mirip banget sama Angela Suhendra.

“Dia pernah mau nikah,” katanya Ibu Sugita. “Tapi gagal.”

Tami harus terkejut, dan memang dia terkejut. Gagal kenapa?

“Calom istrinya kecelakaan, dan meninggal.”

Poor you, Alvinendra. Tapi Tami lebih merasa berang sekarang, kenapa Alvin enggak pernah bahas soal ini?

“Dan itu pacar terakhir Nendra. Ibu kira dia udah nggak akan mau sama perempuan mana pun, untungnya pas

minta ketemu orang tuamu, dan ketemu kamu sekalian, terus kepincut.”

Bu Sugita ketika menyebutkan kata kamu sekalian, bibirnya menipis. Kenapa? Tami merasa itu senyum pemakluman, keberatan, dan enggak rela. Ya Tuhan, Tami mau punya mertua yang baiknya seperti Bu Ratri.

“Tapi kamu enggak mau ya, nikah segera?”

Kan, kayanya keberatan banget.

“Enggak apa-apa. Nendra juga pasti sabar nungguin. Dia kalau sudah sama satu perempuan, mau apa yang diminta juga dikasih.”

Kenapa Tami merasa dihakimi, ya? Atau hanya perasaannya saja. Duh, dia nyesel banget sudah nekat cium Alvin di kantor. Mana fotonya seperti lagi mau perkosa Alvin lagi, padahal memang iya. Iya, fotonya diambil oleh Angel, yang dengan enteng bilang untung cuma foto, bukan video. Kalau video mungkin sudah dinikahkan saat itu juga.

Sialan memang Angela Suhendra, seenaknya bilang begitu. Mentang-mentang belum jadi adik ipar yang sah, dia berani karena usinya berada di atas Tami.

Untungnya, enggak lama setelah itu Alvin dan ayahnya muncul, setelah tadi pamit ngobrol ala lelaki di halaman belakang. Yang pasti maksudnya ala lelaki bukan adu jotos atau perang-perangan.

Harus ada sesi ngobrol lagi setelah itu. Pembicaraan ringan, soal kerjaan Tami selama ini, kerjaan Alvin, dan kedekatan keluarga Pak Soson dan Pak Irfanendra. Tami sendiri, jangan ditanya. Dia kikuk dan kaku, canggung, sekaligus bingung mau bicara apa.

Dua jam yang sangat panjang. Alvin mengajak Tami pergi setelah waktu hampir sore. Mereka memang datang siangan, setelah jam makan siang sesuai keinginan Tami.

"Ibu Sugita sepertinya sudah enggak sabar mau nimang cucu dari Mas Alvin," kata Tami di tengah perjalanan. Dia bukan mau bahas ini, tapi rasanya aneh kalau mendadak dia bahas soal mantan Alvin sementara Alvin sendiri enggak pernah mencoba membuka pembahasan tentang itu.

"Iya. Dari dulu," sahut Alvin.

"Kenapa Mas Alvin enggak menikah dari dulu?" Mantap! Tami memang pintar cari kesempatan.

"Mungkin jodohnya nikah sama kamu."

Memang ya, laki-laki suka gitu. "Gombal."

Alvin terkekeh, meraih tangan Tami dan menggenggamnya. Langit kota memang jarang cerah, banyaknya tertutup awan atau asap kendaraan, tapi sama Tami, Alvin merasa bahwa langit yang tampak enggak menyenangkan buat dilihat lama-lama pun, menjadi menyenangkan dipandang. Bucin.

“Nggak usah terlalu diambil hati. Ibu nggak akan maksa kok.”

Iya, memang enggak maksa. Tapi kalimatnya disampaikan dengan nada yang membuat Tami serasa jantungan. Mengerikan.

Tami memilih enggak menanggapi Alvin dan membuka ponselnya dengan sebelah tangan saja karena satu tangannya lagi masih disabotase Alvin. Ada DM masuk di akun ig-nya.

helenacwit_

Helenacwit, hah? Menggelikan, Tami membatin.

Hey, calon istrinya Alvin. Gue lihat makin dekat, dan keguguran ya? Kok masih rata aja itu perut.

Btw, lo nggak pantas tau jadi istrinya Alvin. Mau tau kenapa? Karena Alvin belum melakukan apa pun buat lo.

Lo tau kan, kalau Alvin pernah gagal nikah karena calonnya meninggal? Gue tau banget hubungan mereka, dan gue tau banget gimana Alvin memperlakukan calonnya dulu. Dan, itu beda jauh sama dia memperlakukan elo. Gue kasihan sama lo.

Sebelum lo nikah dan nyesel karena Alvin nggak benar-benar cinta sama lo, mending pikirin lagi. Sampai sekarang Alvin masih nempatin apartemen punya mantannya, dia masih sering nengokin adik mantannya. Menurut lo, gimana? Lo pasti pernah kan, datang ke apartemen Alvin? Ada kamar punya mantannya yang sampai sekarang masih dirawat Alvin. Tuh, mikir aja deh lo.

Tami mengembalikan ponselnya ke dalam Tas. Helena itu, kalau enggak salah, cewek yang dulu ngejar Alvin. Tami enggak akan terpengaruh sama dia. Tapi, Tami pasti kepikiran sama kalimatnya. Kenapa mendadak dia seperti dihantui sama mantan Alvin yang sudah dikubur, sih? Ibu Sugita dan Helena, kenapa bersamaan membahas calon istri Alvin yang sudah meninggal?

“Ada masalah?” tanya Alvin yang menyadari raut wajah Tami enggak sesegar biasanya. Tami terbiasa banyak bicara, dan kalau mendadak diam, jatuhnya malah aneh.

“Enggak ada, cuma ada komplain.” Dalam hati Tami melanjutkan, komplain dari calon mama mertua dan dari cewek yang naksir kamu.

“Kamu bisa cerita, kalau mau.”

Tawaran yang sangat baik. Tapi Tami enggak akan cerita sampai Alvin sendiri yang mengangkat topik soal mantan calon istrinya dulu.

“Aku bisa atasin sendiri.”

Ternyata benar, kalau menyayangi itu tindakan yang mendatangkan banyak risiko. Bukan cuma takut perasaannya enggak terbalas, tapi juga cemburu berlebihan, prasangka berlebihan, dan menyiksa hati sendiri berlebihan.

Dhea... aku bingung mesti gimana....

BAGIAN

21

Sesuai kesepakatan, *weekend* minggu ini enggak akan pergi ke mana-mana. Namun, Tami yang sudah enggak punya rencana mau melakukan apa akhirnya memilih mendatangi apartemen Alvin. Tumben sekali Dhea enggak memintanya melakukan apa-apa lagi, dan karena itu Tami jadi bingung sediri.

Dengan bekal masakannya sendiri, dan memastikan kalau Alvin sedang ada di apartemen, Tami memberanikan diri datang. Ia menekan bel dan enggak sampai satu menit kemudian Alvin sudah muncul dengan bertelanjang dada. Memang Alvin adalah cowok sialan pakai banget, sudah tahu

Tami suka enggak tahan, malah diberi sarapan yang segar-segar dan bikin pans dingin.

“Hai,” sapa Alvin. Tami berdehem kecil.

“Belum mandi, ya?” tanya Tami, sekadar basa-basi. Toh sama-sama ganteng. “Aku bawa sarapan. Belum sarapan, kan?”

Alvin menggeleng, mengikuti Tami dan duduk di kursi pantri.

“Mau sarapan dulu?” Tami menawarkan tanpa berhenti menyiapkan. Terakhir kali, ia tahu kalau Alvin terbiasa sarapan di atas jam delapan, setelah masuk kantor. Kurang disiplin, tapi Alvin cuma senyum pas dikomentari begitu.

“Mandi dulu,” sahut Alvin.

Tami melirik Alvin yang duduk dengan santainya tanpa berniat merasa malu sedikit saja dengan keberadaan Tami. Tapi, kalau dipikir-pikir, mungkin itu juga cerminan bagi Tami yang enggak tau malu.

Tami mendekat pada Alvin, menyandar pada meja makan dan menatap Alvin lekat, lengkap dengan senyum sensual.

“Mau hadiah dulu sebelum mandi?”

“Jangan aneh-aneh.”

Tentu saja Tami mengabaikan peringatan Alvin. Apaada CCTV di apartemen ini? Pastinya enggak ada Angela Suhendra atau Ibu Sugita.

“Kamu serius enggak ketagihan ya, sama bibirku?” Tami sudah menunduk, dan dalam sekali gerakan duduk di pangkuan Alvin.

“Kurang seksi ya?”

Alvin tertawa canggung. Dia harus mengerti kalau Tami, pagi, dan apartemen bukanlah perpaduan yang baik sebelum mereka menikah. Dan bibirnya Tami, juga tatapannya, jelas menambah kesan seksi yang membuat Alvin harus jaga jarak.

“Atau kamu punya yang lebih seksi?”

Kontan saja Alvin menggeleng. “Enggak ada.”

“Meragukan,” sahut Tami, melirikkan matanya.

Alvin yang terkekeh sama sekali enggak membuat Tami mundur. Sebaliknya, ia mendekatkan wajahnya dan mencium singkat pipi Alvin, dan terkejut saat merasakan tangan Alvin kini bertengger ke pinggangnya—tadi terkulai di samping kanan-kiri seolah enggak mau nyentuh Tami sedikit pun.

Tami menegakkan badan. “Apa?”

“Melanjutkan apa yang sudah kamu mulai,” sahut Alvin, menatap lekat pada Tami.

“Aku sudah selesai.”

“Aku belum.”

“Tapi kamu nggak mau.”

“Manusia boleh berubah pikiran.”

Tami menelan ludah seadanya. Jika sebelumnya ia berani, itu karena Alvin menahan diri mati-matian. Dia bisa bertindak karena Alvin hanya diam dan—shit! Sekarang cowok brengsek itu sudah berani rupanya. Baik, meski lumat-melumat di pagi hari memang sering kali jadi fantasi Tami, tapi rupanya melakukan langsung jauh lebih mendebarakan.

Alvin melepaskan dirinya setelah Tami bahkan bersandar pada meja pantri. Terengah, kehabisan napas. Alvin lebih buas—atau menyenangkan?—dari yang ia kira.

Alvin mengetuk kepala Tami, terkekeh. “Amatir.”

“Setelah berhasil imbang, aku masih amatir?”

Alvin tertawa, lalu mengangkat Tami untuk diturunkan dari pangkuannya.

“Tunggu di luar, aku mandi dulu.”

“Tapi sekarang aku berniat buruk lho, Mas.”

Alvin berusaha keras menahan diri mendengar kalimat yang diucapkan secara mendayu itu.

“Asal besok langsung nikah, kamu bebas mau melakukan apa.”

“Ancaman yang mengerikan.” Tami bersungut-sungut kesal, duduk di kursi dan menumpukan kepalanya pada tangan.

Alvin sudah benar-benar masuk kamar mandi setelah tertawa tentunya. Kini saatnya Tami mengenal lebih jauh kondisi apartemen ini. Rapi dan menggambarkan sosok Alvin yang enggak neko-neko. Tapi ada ruangan lain, dia samping kamar Alvin, dan Tami tebak itu seperti ruangan pada umumnya.

Tami melangkah ke arah kamar itu. Ragu-ragu dia mencoba membukanya, dan dalam pandangan yang masih terbatas, hanya ada meja kayu minimalis dan satu kursi. Tampaknya ini meja belajar. Helan memang ada-ada saja kalau ngarang. Tami membukanya semakin lebar, dan terkesiap melihat seisi kamar yang sangat feminim.

Betul. Sangat feminim. Dan jelas ini bukan perbuatan Alvin.

Jadi, Helena enggak ngarang. Tami saja yang belum melihat sisi lainnya.

Tami masuk dan melihat banyak foto-foto dijejer tapi di dinding di di lemari kaca. Juga, leati besar yang mungkin berisi pakaian wanita sebab di sampingnya adalah sedert koleksi sepatu dan tas yang jumlahnya lumayan.

Jadi ini mantan calon istrinya. Kalau dilihat dari fotonya, cantik, anggun, dan sepertinya akan disukai banyak calon ibu mertua. Ada foto bersama Alvin juga, dengan gaun pengantin di alam bebas.

Tami memilih keluar meski sebenarnya ingin melihat lebih banyak lagi. Tapi, itu sama artinya dengan memasukkan dirinya ke lautan berduri. Sudah susah enggak bisa berenang, masih harus kesakitan tertancap duri.

Ia duduk di pantri dengan tenang, memainkan ponselnya yang sama sekali enggak lebih menarik daripada kamar rahasia itu. Lagipula seharusnya Alvin megunci kamar itu saja.

Entah berapa lama kemudian, barulah terdengar langkah Alvin keluar dari kamar, sudah berpakaian kasual. Pertama yang dilakukan Alvin adalah merangkul lehernya dan mencium kepala Tami, lalu duduk di samping Tami.

“Mau pergi ke suatu tempat?” tanya Alvin. Tami sudah menyerahkan sepiring sarapan padanya.

“Aku cuma mau di sini. Banyak yang belum aku tau dari tempat ini. Kita cerita aja, gimana?”

Di tengah kegiatannya melahap makanan itu, Alvin melirik Tami. “Ada yang mau kamu ceritain?”

“Aku sudah banyak cerita sama kamu. Apa lagi yang bisa aku ceritain? Masa laluku cuma gitu-gitu aja.”

“Enggak beda.”

“Hem?” Tami menatap Alvin dengan kening berkerut.

“Aku juga begitu-begitu saja. Enggak jauh beda mungkin sama kamu.”

O-oh. Jadi yang mau nikah dan gagal itu kembaran Alvin? Memang Alvin punya kembaran? Ada yang mencubit dada Tami, tapi dia enggak bisa ngelak sedikit saja.

Tami menunggu sampai Alvin selesai menyatap sarapannya. Begitu selesai, iya bertanya lagi apakah ada yang ingin Alvin ceritakan? Suatu hal, ang mungkin belum Tami ketahui. Tapi Alvin hanya menatapnya diam.

“Enggak ada,” kata Alvin.

“Oke, kalau gitu aku yang cerita.” Tami berdehem-dehem, melegakan tenggorokan yang mendadak seperti ada kodoknya.

“Aku pernah kecewa sama seseorang. Bukan, bukan, ini bukan kecewa, tapi semacam perasaan cemburu mungkin, atau sejenis itu.”

“Siapa?”

“Hem?”

“Siapa yang kamu cemburui?”

Kamu, jawab Tami dalam hatinya. Tapi ia tersenyum saja, menatap Alvin.

“Seseorang. Tapi aku pikir, lebih tepat kalau aku bilang itu perasaan kombinasi antara cemburu dan kecewa.” Tami diam lagi, bingung bagaimana harus melanjutkan ceritanya yang sama sekali enggak menarik.

Tami berdiri di depan Alvin, lantas merangkum ajah lelaki itu. “Alvin.” Ia menarik napas dan tersenyum. “Maaf, aku sudah masuk dalam privasi kamu tanpa izin. Aku lihat fotonya, barang-barangnya, pas kamu mandi tadi.”

“Tami....”

“Aku belum selesai. Ibu Sugita juga bilang soal itu, dan Helena juga. Sebenarnya aku enggak masalah sama masa lalu kamu. Entah misalnya kamu pernah menikah pun, asal aku bersama kamu saat kamu sedang enggak menjalin komitmen dengan siapa pun, enggak masalah. Hanya, masalahnya kenapa kamu nggak pernah coba beri tau aku soal ini. Selesai. Kamu pasti paham kan, apa yang aku maksud?”

Lalu ia melepaskan tangannya, dan menarik tasnya. “Sekali lagi aku minta maaf. Tapi aku nggak bisa terima ini, maaf.”

Karena Alvin juga enggak berniat menghentikannya yang mencoba pergi dari sana, entah karena terkejut, atau karena Alvin memang enggak berniat melakukan itu, maka Tami pun pergi dari sana secepatnya. Menghalau air matanya yang sudah merebak ke permukaan dan jatuh saat ia menutup pintu apartemen Alvin.

Masalahnya, mungkin Alvin masih mencintai orang itu dan Tami hanya sebagai pelampiasan saja. Ia merasa berhak pergi kali ini.

BAGIAN

22

Alvin memegang menyembunyikan sesuatu dari Tami, tentang Sandra, orang yang pernah ia sayangi dan cintai, orang yang pernah membuat Alvin berpikir untuk menikah secepatnya. Ia pikir tidak perlu buru-buru memberi tahu Tami soal ini, tapi enggak ia sangka kalau Tami akan tahu lebih dulu soal ini. Dari orang lain.

Mendengar Tami menyebutkan soal Sandra, Alvin enggak bisa lagi berpikir banyak hal. Tami sudah memasuki tempat paling pribadi yang Alvin miliki, hal yang enggak pernah dilakukan oleh Sandra sekali pun. Kini Alvin benar-

benar menyebut Tami sebagai orang yang lancang, yang entah kenapa dia sendiri enggak rela Tami disebut begitu.

“Nendra.”

Alvin menoleh dan ibunya ada enggak jauh darinya, membua rantang yang Alvin perkiraan berisi makanan.

“Sudah sarapan?” tanya Sugita yang dijawab berupa anggukan oleh Alvin.

“Tami yang bawa?”

“Ibu tau?” Alvin mempersilakan ibunya duduk dengan menarik kursi di sebelahnya.

“Ketemu di bawah.” Alih-alih duduk, Sugita memilih memasukkan makanan yang ia bawa ke kulkas. “Ada masalah sama Tami? Enggak kamu antar pulang?”

Alvin menggeleng, “Dia bawa mobil,” jawabnya.

Sugita tampak menatapnya heran, lantas berkata, “Dia naik taksi.”

Alvin enggak tahu karena memang biasanya Tami selalu bawa mobil ke mana pun, kecuali saat Alvin menjemputnya.

“Ibunya bilang, Tami sedikit gampang ngambek. Dia anak tunggal. Kamu yang sabar kalau sama dia.”

“Ibu bilang soal Sandra sama Tami?” Alih-alih menanggapi kalimat ibunya, Alvin lebih tertarik bertanya soal ini.

“Kamu belum bilang soal Sandra?” tanya Sugita balik, keheranan. “Ibu nggak tahu. Ibu kira seharusnya kamu sudah mengatakan hal terpenting itu saat mau berhubungan sama perempuan. Bagaimanapun, masa lalu cukup penting buat perempuan.”

Alvin rasa sangat penting. Tapi, dia juga merasa harus membuka masa lalunya di waktu yang tepat. Dan dia yakin waktu itu bukanlah saat ini.

“Walaupun Tami... bukan orang yang Ibu harapkan untuk mendampingi kamu, tapi melihat kamu sama Tami rasanya Ibu sudah senang. Ibu juga masih mengharapkan ada perempuan seperti Sandra, tapi yang lebih penting lagi kamu bahagia.”

Alvin menunduk dalam dan ia enggak rela Tami harus perlakukan seperti ini.

“Kamu yakin sama Tami?” tanya Sugita lagi.

“Menurut Ibu apa aku bahagia kalau sama Tami?”

Sugita lantas mengangguk, dan oleh karena itu pula ia akan menerima Tami dengan tangan terbuka.

“Aku masih belum yakin sama Tami, Bu.”

Jawaban Alvin serta merta membuat Sugita bungkam. Dia kira Alvin sudah sangat yakin. Namun, supanya anaknya begitu pintar menyembuyikan perasaan. Bagaimana dengan Tami selanjutnya? Sugita berharap kalau Tami juga hanya main-main dengan Alvin sehingga di antara mereka tidak harus ada yang menanggung beban begitu berat lagi.

“Kalau begitu putuskan Tami, Ndra. Jangan tunggu lagi.”

Alvin hanya diam saat ibunya beranjak pergi. Memutuskan Tami, apa dia bisa?

Jatuh cinta memang hal yang mengerikan, penuh ancaman, dan berisiko besar. Apalagi bagi orang dewasa yang sudah memikirkan soal keseriusan. Patah hati perkara yang Tami kira enggak pernah bisa diadaptasi. Buat orang yang pengalaman saja bisa tetap hancur begitu patah hati, apalagi dia yang amatir begini.

Amatir dalam persoalan laki-laki. Amatir dalam ciuman, kata Alvin. Amatir dalam patah hati. Amatir dalam menghadapi kejutan.

Ough, Tami, apa yang sudah kamu lalui selama ini sampai amatir dalam segala hal?!

Namun, meski begitu, Tami enggak mau menangis. Tapi dia menangis, dan dia benci sudah menangis.

Seandainya Alvin mau mencoba membujuknya sedikit saja, pasti Tami memaklumi. Enggak semua orang bisa membuka masa lalunya dan Tami akan mengerti itu. Tapi jangankan membujuk, hingga dia tiba di rumah kemarin pun, Alvin masih tidak memberinya kabar. Berlanjut hingga sekarang. Hingga Ibu Sugita yang datang, khusus untuk menemui Tami.

“Butik kamu tutup?”

Tami yang sedang duduk di sofa bersebrangan dengan Bu Sugita hanya mengangguk kecil. “Sudah lama enggak liburan, Tante. Sekalian memberi istirahat buat karyawan juga.”

“Kamu sehat, kan?”

“Iya, sehat.” Kalau yang ditanya soal fisik, Tami memang sangat sehat.

“Sedang ada masalah sama Nendra?”

Tami menggeleng, “Baik-baik saja kok, Tan.”

“Nggak apa-apa, Ibu tau.”

Tami menunduk, merasa enggak enak harus berhadapan dengan Bu Sugita saat hubungannya dengan Alvin sedang seperti ini.

“Soal Sandra, kamu mau tau sesuatu? Kamu bisa tanya sama Ibu.”

Tami tebak bahwa Bu Sugita sungguhan sudah tahu soal masalahnya dengan Alvin, dan mungkin mantan calo istri Alvin dulu bernama Sandra.

“Maaf ya, Ibu belum tahu kalau Nendra belum cerita soal Sandra. Ibu kira itu nggak akan jadi masalah buat kalian.”

“Bukan salah Tante kok, masalah begini wajar.” Bagus Tam, kamu memang benar-benar sahabatnya Dhea.

“Nendra punya alasan kenapa belum cerita sama kamu.”

Iya, Tami juga yakin soal itu. Hanya dia enggak tahu apa alasan Alvin sampai menutupi soal ini, dan masih menyimpan kenangan soal mantan calon istrinya di kamar itu. Dan, bahkan apartemen yang Alvin tempati adalah milik Sandra. Mungkin Alvin masih mencintai Sandra, dan enggak rela semua itu direnggut darinya.

“Nendra belum yakin dengan kamu.”

O-oh... atau karena itu, lebih masuk akal. Tami sudah mengusahan senyum senatural mungkin.

“Anak Ibu memang sudah keterlaluhan, Tami. Maafkan dia.”

Enggak masalah. Pasti, lambat laun, Tami akan memaafkan.

“Kamu masih muda, Ibu yakin banyak yang mau dengan kamu. Kalau anak Ibu sudah menyakiti kamu, tinggalkan dia. Ibu nggak akan membuat kamu hidup bersama anak ibu yang enggak betul-betul menginginkan kamu.”

Tami juga akan memikirkan soal itu.

“Kamu mau kan, meninggalkan Nendra?”

Itu kan, poinnya Bu Sugita? Sejak awal Ibu Sugita memang enggak menyukai Tami, terlihat dari antusiasnya bertemu Tami waktu itu. Tami akan sangat paham kalau keadaan ini dimanfaatkan agar Tami enggak perlu lagi berhubungan dengan Alvin.

“Cari laki-laki lain, yang yakin hidup sama kamu.”

“Aku sudah putus kok, dengan Alvin, Tante.” Ya, anggaplah begitu. Anggap hilangnya komunikasi dengan Alvin adalah tanda putusnya mereka.

Air matanya merebak dan dalam sekejap sudah menetes. Tami enggak tahu kalau hari-hari bahagianya akan berakhir secepat ini.

Bu Sugita sigap pindah duduk ke samping Tami dan memeluknya, mengelus punggungnya berkali-kali. Sementara Tami sendiri sudah enggak berniat menutupi kesedihannya. Tak lama kemudian, Bu Sugita pamit pulang setelah memohon maaf pada Tami. Gantian Bu Ratri yang kini memeluk Tami erat-erat, mengecupi kepalanya berkali-kali.

“Maafin Ibu, Tami. Maafin Ibu yang sudah buat kamu kenal sama Alvin.”

Bukan salah Ibu, Tami saja yang bodoh menganggap Alvin seserius itu sampai terbuai.

Setelah pamit ke kamar, Tami segera membuka ponselnya, menekan nomor Alvin dan memblokirnya. Hal pertama yang harus dilakukan untuk melupakan seseorang adalah menutup semua akses tentangnya, setidaknya menurut Tami begitu.

Namun, sekali lagi dia menangis perbuatannya sendiri. Kenapa rasanya putus sakit banget?

“Tami!”

“Dhea....”

Dhea, yang entah kenapa datang tiba-tiba itu, langsung memeluk Tami erat-erat.

“Putus, Dhe, enggak akan balik lagi. Alvin enggak serius.”

Dhea enggak mengatakan apa pun, sebagai bentuk balasan, ia enggak akan membiarkan Tami sendirian. Jika Tami mengizinkan pun, ia akan di sini sampai Tami kehabisan air mata. Tapi dia sangat kenal Tami. Dia enggak akan diizinkan di sini lebih dari sehari karena ada Kai dan bayinya.

Mau bagaimana pun, Tami memang sangat peduli pada orang lain. Meski tingkahnya acak-acakan dan menyebalkan. Hatinya jauh lebih lembut dari semua tingkah dan kata-kata yang kerap kali dia ucapkan.

BAGIAN

23

Faktanya, meski amatir sekali, tetapi Tami cukup baik dalam mengatasi patah hati. Dia selesaikan acara nangis-nangisan dalam beberapa hari saja, lalu dengan mantap keluar rumah lagi. Ya, beberapa hari dia cuma diam di rumah, ditemani Bu Ratri yang mendadak perhatian banget, dan Pak Soson yang enggak membahas apa pun lagi tentang Alvin. Tentu saja Dhea juga turut berperan dengan datang setiap hari, membawakan makanan, nonton film, dan mengabaikan Kai buat beberapa saat.

Rupanya patah hati juga punya sisi baik. Tami jadi memperhatikan lagi penampilannya. Rambutnya, warna lipstiknya, bajunya, sepatunya, dan tasnya. Oke, dia memang

selalu memperhatikan itu bahkan sebelum kenal Alvin. Jadi itu bukan pengaruh dari apa pun. Tapi seenggaknya ada pengaruh buat orang di sekitarnya.

Ini hari pertama butiknya buka lagi. Sudah cukup meliburkan karyawan dalam beberapa hari. Tami masih di dalam mobil, menarik napas panjang dan mengembuskan ke udara lagi. Berulang kali, hingga dirasa cukup tenang, baru dia keluar dengan yakin. Hidup tanpa Alvin pasti bukan masalah. Dulu, sebelum Alvin datang hidupnya kan, baik-baik saja. Maka pasti sekarang begitu juga.

Dia memasuki butik yang sudah terbuka, menjinjing tasnya saat menginjakkan kaki di lantai dalam, berhenti sejenak menatap gaun-gaun pengatin yang berjejer di sisi ruangan. Itu impiannya sejak SMP dulu, dan sudah terwujud. Impiannya selalu terwujud, paling tidak delapan puluh persennya begitu.

Pasti setelah ini akan terus baik-baik saja. Dia pernah jatuh dalam membangun butik ini, dan rasanya sakit sekali, beberapa tahun lalu. Namun, kini, dia berhasil bangkit dan berdiri dengan kakinya sendiri.

Tami ingin menerapkan itu sekali lagi dalam hidupnya, untuk persoalan dengan Alvin.

Dia memasuki ruangnya yang berada tepat di ruangan ini. Meski pelan, tapi yakin. Banyak pelanggan yang sudah menunggu dia duduk di sana dengan profesional lagi. Ia baru masuk selangkah dan harus menggigit bibir karena

terkejut melihat orang yang sudah menunggu di sana. Pelanggannya datang sepagi ini?

“Mas Alvin?”

Oh, kalau ini tentu pelanggan hatinya.

Dhea sudah berang dan kalau tidak mengindahkan pesan Kai, dia pasti sudah lari untuk mendatangi apartemen Alvin. Maafkan ibumu ang berniat buruk itu, Sayang. Tapi dia sedang benar-benar kesal dengan orang yang pernah dia bantu untuk mendapatkan *auntie*-mu.

Dhea menggedor pintu keras-keras di apartemen Alvin. Untungnya ada Kai yang sigap banget ambil alih kendali sehingga kini pintu diketuk lebih pelan dan sopan.

Dhea langsung menyerbu setelah pintu terbuka lebar. “Kamu nggak ada beda ya sama Nendra brengsek itu!” Tentu saja, Alvin dan Nendra adalah orang yang sama. “Bisa-bisanya aku percaya sama bajingan kaya kamu.”

Dalam hati Kai meringis. Sudah brengsek, lalu bajingan. Rasa-rasanya dia dulu pernah juga dibilang seperti itu sama Dhea.

“Dhea.” Suara Kai terdengar pelan, meraih tangan Dhea supaya menjadi lebih tenang. Biasanya berhasil. “Jangan bicara yang nggak bagus.”

“Masuk dulu,” kata Alvin setelah selesai dengan rasa terkejut. Dia biarkan Kai membawa masuk Dhea dengan paksa karena rupanya selain mau memaki-maki Alvin, Dhea juga sudah bersumpah enggak akan memasuki apartemen Alvin barang sehari pun.

“Kenapa kamu malah belain Alvin, sih? Yang harusnya dibelai si korban dong, Tami. Alvin harusnya dihukum, dicincang, dimaki, disiksa, dilempar ke kompor.”

“Kita tamu.”

Dhea mendengus kesal. Harusnya memang dia datang ke sini sendirian saja tanpa Kai. Tapi ya, mau bagaimana lagi. Kai enggak akan membiarkan itu terjadi atau mereka nanti akan bertengkar hebat kalau Dhea sampai nekat menemui Alvin sendirian.

Alvin mengambilkan dua minuman dingin dan satu air putih untuk Dhea. “Orang hamil nggak boleh minum-minum begini,” katanya sambil menunjuk minuman yang dia berikan pada Kai.

Tapi Dhea mendengus, dia enggak akan minum apa pun dari sini.

Setelah itu Alvin duduk berhadapan dengan Kai dan Dhea. Dia diam saja, menunggu Dhea dan Kai yang akan bersuara lebih dulu.

“Nggak mau bilang sesuatu?!” Dhea bertanya sinis, judes, dan kesal sekaligus. “Kamu ingat kan, di awal perjanjian. Kalau sampai kamu berani membuat Tami patah hati, maka aku yang akan maju.”

Alvin mengangguk. Meski enggak begitu memikirkannya, dia ingat.

“Dan brengseknya kamu ya, Al. Kenapa kamu ngotot mau dekat sama Tami kalau kamu enggak serius sama dia, hah?!”

Ugh... Kai melihat mata Dhea melotot lebar-lebar. Dia juga pernah seperti Alvin, dulu. Bahkan lebih parah karena Dhea berperan sebagai korban langsung, bukan cuma teman korban.

“Aku serius,” sahut Alvin.

Dhea berdecih mendengarnya. “Bisa-bisanya aku percaya sama bajingan kaya kamu, omongan meyakinkan, tampang meyakinkan, tapi *fackboy*.” Dhea menggerutu. Karena Kai, dia enggak akan bebas memaki Alvin sekarang. Duh, baru kali ini dia menyesal dengan adanya Kai.

“Jangan pura-pura patah hati gitu, dong! Bukannya senang ya, Tami udah nggak ngerusuh sama kamu lagi?!” Dhea geram, soalnya Alvin cuma diam, nunduk, seolah ikut patah hati dengan perpisahannya dengan Tami. Dia kan, jadi orang enggak tegaan. Kalau Alvin gitu bisa batal rencananya maki-maki Alvin sampai telinganya kebakar.

Alvin menggeleng lugu.

“Sudah putus saja kamu masih berani bohong.”

“Belum putus.”

“Ha?”

Baik Dhea dan Kai sama-sama menatap Alvin kebingungan, sementara yang ditatap sama bingungnya. “Belum putus,” kata Alvin lagi.

“Tami bilang putus!” Dhea berkata ragu, dia enggak salah ingat kok. Tami bilang itu berkali-kali sambil nangis. “Kalian sudah putus karena kamu punya MANTAN CALON ISTRI yang disembunyikan, dan kamu nggak yakin sama Tami.” Kini Dhea memutar bola mata. “Aku tau sih, Tami itu memang punya banyak kekurangan. Tapi apa coba yang membuat kamu nggak yakin sama dia? Dia baik sebenarnya, cuma *cover*-nya aja bikin sakit mata.”

“Aku nggak pernah mutusin Tami,” kata Alvin, ragu. “Dia juga nggak pernah bilang putus.” Alvin terdiam beberapa saat, “Tami memang dia nggak bisa dihubungi. Nomorku diblokir sepertinya.”

“Kamu nggak berusaha nyari dia?” Kini Kai yang bertanya.

“Aku pikir Tami butuh waktu, jadi aku biarkan dulu. Ibunya bilang Tami masih belum tenang, jadi aku cuma kirim makanan buat dia.”

Dhea menggigit bibir, kenapa ini jadi agak aneh ya? Jadi makanan yang setiap hari dia bawa masuk ke kamar Tami dari dapur itu kiriman Alvin? Dia kira orang tua Tami yang beli.

“Tapi kamu nggak yakin sama dia!” sentak Dhea.

Alvin tampak berpikir, “Siapa yang bilang?”

“Ibumu datang ke Tami, minta Tami ninggalin kamu karena anaknya nggak yakin sama Tami.” Duh, maafkan Dhea ya Gusti kalau sampai anak dan ibunya nanti akan bertengkar.

“Soal itu... aku memang bilang sama Ibu. Tapi maksudnya bukan nggak yakin sama Tami buat hidup sama aku. Tami masih belum punya pengalaman.”

“Terus?” tanya Dhea penasaran. Kenapa sih, Alvin kalau ngomong suka diputus-putus begitu?!

“Takut Tami syok kalau tiba-tiba kamu cerita pernah mau menikah tapi nggak jadi?” tanya Kai, menebak.

Alvin mengangguk, *iya begitu*, katanya dalam hati.

“Bego!” seru Dhea, geregetan. “Kalian para laki-laki memang bego soal beginian.” Ugh... Dhea menyesal sudah buang-buang tenaga.

“Aku nggak yakin kalau Tami akan menerima itu, jadi rencananya mau aku beri tahu pelan-pelan.” Tapi Tami sudah

masuk kamar Sandra duluan, dan membuat Alvin sempat marah hingga membiarkan Tami pergi.

“Ada yang perlu diluruskan.”

“Ha?”

“Ayo ikut.”

“Ha?”

Tami memang amatir. Dia memang amatir. Amatir seperti kata Alvin. Sialan. Apa maksudnya Alvinendra Brengsek Bajingan itu, sih?!

BAGIAN

24

“Lepas!”

Tami sadar bahwa hari ini dia harus jadi cewek kuat yang enggak amatir, sekalipun Alvin muncul di hadapannya dengan aura seksi yang sulit ditolak. Dia harus sedikit jual mahal, setidaknya enggak langsung mau saat Alvin ingin menariknya begitu saja.

“Kita harus bicara, Tami.”

“Nggak ada yang harus dibicarakan lagi!”

“Kamu salah paham.”

Tami mendengus, apa lagi yang salah paham? Alvin pernah mau menikah tapi gagal karena calon istrinya meninggal dunia, nama calonnya Sandra, dan Alvin masih menyimpan semua barang Sandra di apartemennya. Dan, apartemen Alvin saat ini adalah apartemen Sandra. Alvin membiarkan Tami pergi begitu saja, enggak berniat menahan atau memberi penjelasan. Sekarang Tami sudah pergi Alvin baru mau memberi penjelasan.

Bajingan banget, Mas Alvin ini!

“Kamu salah paham, aku jelasin, oke?”

“Nggak oke!”

Tami melihat Alvin kesal. Tapi, andaikan Alvin tahu bahwa Tami jauh lebih kesal waktu itu. Kesal dan sedih, dan kecewa.

“Mas Alvin pergi aja, kita sudah putus,” usir Tami akhirnya. Dia mendorong badan Alvin agar keluar.

“Kita nggak pernah putus.” Alvin gantian memegang tangan Tami, menariknya agar mengikutinya lagi. Melihat Tami yang terperangah, Alvin berkata lagi, “Kalau jadian butuh kesepakatan dua belah pihak, maka putus juga harus begitu. Kalau kamu putus hanya menyimpulkan sendiri, maka itu belum sah. Kamu harus dapat persetujuanku untuk putus.”

What the... brengsek banget Alvin! “Kalau begitu aku mau putus sekarang!”

Alvin membuang napas, “Kamu keras kepala, ya.” Dia tatap Tami yang kini juga menatapnya bengis. “Oke.”

Tami menjerit saat badannya sudah melayang. Alvin menggendongnya seperti gendong karung sampah.

“Lepas, Alvinendra Brengsek! Lepas sekarang!” Tapi meski tangannya sudah memukul Alvin sedemikitan rupa, cowok sialan itu tetap nggak mau berhenti dan justru membawanya masuk ke dalam butik, menaiki tangga.

“Satpam! Kalian bantu aku! Brengsek Alvin!” Kenapa pula nggak ada yang membantunya. Satpam dan semua karyawan hanya melihatnya, nggak melakukan apa-apa. Alvin terus membawanya naik hingga berhenti di depan pintu kamarnya.

“Lepasin aku!”

“Kunci mana.”

“Lepasin aku! Kamu pergi! Kita sudah putus!”

“Kunci mana.”

Alvin menurunkannya. Bagus kalau dia menyerah, dengan begini Tami nggak perlu—“Shit!” Kenapa dia malah dicium? Hanya kecupan, singkat, tapi efeknya membuat Tami gagal bereaksi.

“Kunci,” ucap Alvin lagi tanpa melepas tangan Tami. Melihat Tami yang cuma diam, Alvin rebut tasnya dan mencari benda yang dia cari. Ketemu.

“Jangan buka kamarku!” sentak Tami setelah sadar. Alvin mengunci tubuh Tami hanya dengan satu tangannya yang panjang sementara satu tangan lainnya membuka kunci pintu Tami.

“Kamu brengsek banget, Mas Alvin.” Tami mendesis di depan wajah Alvin. “Aku pastikan kita putus hari ini.”

“Kalau begitu aku pastikan kamu hamil hari ini.”

“Brengsek. Bajingan.”

Alvin mengangkat tubuh Tami lagi dan membawanya memasuki kamar. Ck, kamar anak gadis berantakan begini. Tapi itu nggak penting bagi Alvin sekarang. Nanti dia akan bahas ini.

Dia jatuhkan badan Tami ke kasur, lalu bergerak cepat mengunci kamar. Saat kembali menatap Tami, perempuan itu sudah melipir di pojokan, melipat kaki dan menatapnya seolah dia adalah iblis mengerikan.

Alvin duduk di tepi ranjang, “Kemari,” katanya memberi kode agar Tami mendekat. Tapi Tami menggeleng kuat. Alvin menghela napas, alangkah sulit membuat anak gadis perawan ini mengerti.

“Bukannya mau diperawani? Kemari, sekarang aku beri kamu yang lebih dari di dapur waktu itu.”

“Brengsek.”

“Hem,” gumam Alvin tak keberatan disebut begitu.

“Bajingan. Bastard. Pedofil!”

“Kamu bukan anak SMP.”

“Tapi aku kecil.”

“Mana ada anak kecil bicara soal keperawanan?”

Tami melengos. Melihat itu, Alvin mengalah. Dia pindah ke sofa, menatap Tami untuk beberapa lama. Betapa anak kecil yang selalu membicarakan keperawanan itu sudah membuatnya pusing. Dia haus, tapi nggak ada air minum di sini.

Tami sendiri mengalihkan tatapannya, enggan menatap Alvin. Dia takut nggak mampu menahan dirinya sendiri. Alvin selalu seksi, apalagi setelah beberapa hari mereka nggak bertemu.

“Aku pernah batal nikah, namanya Sandra.”

Tami sudah tahu, Alvin telat menjelaskan padanya.

“Kamar yang kamu lihat itu, dulu kamarnya Sandra. Sekarang semua barangnya aku taruh di sana.”

Dan buat apa Alvin masih menyimpan barang mantan calon istrinya itu? Tentu saja karena dia belum bisa melupakan sang mantan, dan sejauh ini Tami memang cuma orang yang berusaha Alvin terima di hidupnya.

“Aku memang masih menempati apartemen itu.” Alvin menyatukan dua tangannya. “Karena Sandra masih punya adik, dan sekarang sakit. Sewaktu-waktu kalau adiknya pulang dan sembuh, aku harus berikan apartemen itu ke adiknya. Jadi sekarang aku memang merawat apartemennya.”

Tami enggak peduli lagi kenapa Alvin masih menempati apartemen itu. Entah karena adiknya Sandra, atau karena Alvin masih mencintai Sandra, yang pasti Tami tahu kalau Alvin enggak pernah yakin sama dia.

“Maaf karena belum bicara soal ini.”

Kenapa baru minta maaf hari ini, Mas Alvin? Setelah Tami mantap enggak akan menerimamu lagi. Setelah Tami yakin akan menerima segala perjodohan yang diatur oleh orang tuanya, jika ada, nanti.

“Tami, kamu masih nggak berubah pikiran?”

Bagaimana bisa Tami berubah pikiran hanya dengan penjelasan yang sepotong itu?

“Apa lagi yang mau kamu tahu sekarang?”

“Nggak ada.”

“Kalau gitu kemari.”

Tami bergeming di tempat, dan melihat itu Alvin menyentuh keningnya. Soal... yakin.

“Kamu marah karena aku nggak menemui kamu sekali pun?” tanya Alvin. Tami masih memalingkan wajah, enggan menjawab. “Kamu nggak tanya ke Ibu apa aku datang atau enggak?”

Buat apa Tami tanya begitu. Enggak penting banget.

“Aku setiap hari datang, cuma belum boleh menemui kamu.” Alvin diam sejenak. “Nomorku juga kamu blokir, kan? Gimana bisa aku hubungi kalau kamu blokir?”

Enggak bisa, tapi kapan Alvin datang? Tami nggak pernah tahu. Alvin bilang nggak boleh menemui dia. Sama... Ibu?

“Aku nggak tahu apa yang dibilang Ibu ke kamu sampai kamu bilang putus gitu saja. Mau cerita?”

“Kamu nggak yakin sama aku, apalagi.” Tami bergumam kecil, belum apa-apa dia sudah ditolak sama calon mertuanya. Jadi, mau Alvin benar mencintainya pun, Tami tetap nggak mau. Dia nggak siap punya mertua seperti itu.

“Kamu bilang apa? Aku nggak denger.”

Tami menarik napas dalam dan mengembuskannya pelan-pelan. “Nggak penting. Apa pun yang terjadi, aku tetap

mau putus. Kalau memang Mas Alvin datang ke rumah, setelah ini nggak perlu lagi.”

“Tami—.”

Tami menahan Alvin yang mau bicara dengan jarinya. “Nggak penting juga semua penjelasan Mas Alvin. Garis besarnya aku sudah tahu dan aku nggak begitu peduli sekarang. Aku tetap mau putus.”

“Aku mau ajukan banding.”

“Ini nggak bisa dibanding lagi, Mas Alvin. Ini final. Aku mau putus.”

“Aku serius buat kamu hamil kalau masih mau putus.”

Tami terperangah, sejak kapan Alvin bisa bicara seperti itu? Dia... Tami sampai enggak bisa berkata-kata lagi.

“Soal Ibu, aku minta maaf. Kayanya dia salah paham sama maksudku.” Alvin menatap Tami lekat-lekat, kenapa keras kepala banget anak gadis ini? “Bukan aku nggak yakin, bukan nggak serius. Maksudnya aku belum yakin kamu akan menerima masa laluku, selama ini kamu suka ambil keputusan tanpa pikir panjang.” Termasuk putus dengan Alvin.

“Aku nggak tau kalau kamu justru tau dari orang lain,” lanjut Alvin lagi.

“Aku nggak peduli, aku mau putus.”

Astaga.... “Apa lagi yang buat kamu tetap mau putus?”

“Aku nggak suka sama kamu.”

“Kamu memang keras kepala.” Alvin bangkit, membuka pintu dan keluar, mengunci lagi pintunya.

Tami yang melihat itu langsung mengepal erat. “Brengsek Alvin! Bajingan! Aku pastikan kamu nggak akan nikah sama siapa pun!” Sialan, kenapa pula dia harus menangis lagi. Alvin sudah sepakat putus, sekarang Tami bisa menjalankan rencananya untuk *move on*. Melupakan Alvin. Cari pacar lain. Atau menerima perjodohan lain.

Brengsek Alvinendra! Kenapa harus repot-repot menjelaskan kalau akhirnya begini. Dia merusak pagi Tami yang sudah disusun secerah mungkin. Tami melempar bantalnya ke pintu. Dia mau mengumpati Alvin lagi, tapi suaranya nggak ada yang keluar. Memalukan. Apalagi yang sebenarnya Tami tangisi. Dia sudah memutuskan untuk melupakan Alvin.

Tapi, pintunya terbuka lagi. Tami menggigit bibir kuat-kuat. Dhea pasti yang datang. Dia nggak akan membiarkan Tami berlama-lama sedih sendirian. Akan tetapi... Alvin. Dia menatap Tami lekat-lekat saat mengunci pintu lagi.

“Gitu masih mau putus? Nggak suka lagi? Aku salah kalau bilang kamu nangis karena aku tinggal.”

Tami mengusap kasar air matanya. Alvinendra memang sialan.

“Kemari,” kata Alvin. Tapi Tami tetap diam. Alvin duduk di tep ranjang, mengulurkan tangannya pada Tami. “Kemari,” katanya lagi lebih pelan. Tapi, tetap saja anak perawan itu bergeming.

Alvin mengalah lagi, memutari ranjang dan menghampiri Tami yang masih tetap di pojokan. Alangkah dia sudah ingin memberi Tami pelajaran atas kekeraskepalaannya dan gengsinya yang setinggi langit itu.

“Jangan dekat!” Tami beringsut mundur, sedikit saja. Alvin masih bisa menjangkaunya dengan mudah, memegang pundaknya dan menggeleng pelan. Geregetan.

“Isi kepalamu apa, sih?” tanya Alvin sambil menjentikkan jarinya di kening Tami. Dia sudah ingin melakukan ini sejak tadi. “Kalau jangan gengsi sehari nggak bisa? Tinggal bilang kalau kamu nggak suka sama sifat Ibu, beres. Aku bantu nanti kenalin kalian lagi, nggak harus putus.”

Tami berpaling, terisak kecil. Alvin tahu kenapa pula harus repot bertanya kalau begitu.

“Kenapa harus keras kepala banget, sih?” Alvin mendesah panjang. Inginnya dia memberi yang lebih, tapi melihat Tami masih belum banyak bicara begitu dia memilih naik ke kasur, merebahkan diri. Dia harus makan, tapi tidur lebih baik untuk sekarang.

“Jangan tidur di sini!”

“Ssst...” Alvin menatap Tami sayu. “Sebentar. Jam sembilan bangunin ya.”

“Nggak!” Kenapa Alvin jadi seenaknya gini, sih?

“Aku belum ada dua jam tidurnya. Belum mandi, belum sarapan. Kerjaan belum beres. Kamu yang ngalah sesekali gitu.”

Tami cuma menatap Alvin dengan bibir terkatup. Walaupun belum mandi, tapi tetap saja ganteng, dan seksi. Dia turun dari kasur, megambil kunci yang diletakkan Alvin di meja riasnya, lalu keluar tanpa sepatah kata pun. Sementara Alvin menggeleng kecil. Dia pasang alarm di ponsel karena kemungkinan Tami enggak akan membangunkannya nanti.

BAGIAN

25

Alvin bangun saat alarm berbunyi. Ruangan yang dia tempati sepi, enggak ada Tami di sini. Dia menyandar di kepala ranjang, mengamati ruangan yang enggak bisa dibbilang rapi sama sekali. Ada tissue di lantai dan buku di meja rias. Begini keadaan orang yang Alvin cintai, dan ditambah sedikit keras kepala, ditambah lagi sedikit gengsian. Baik, bukan sedikit. Tapi banyak.

Alvin harus segera menyelesaikan masalahnya, dengan Tami dan dengan sang Ibu. Dia cukup enggak menyangka ibunya akan nekat begitu. Tami memang bukan mantu idaman ibunya yang lemah lembut, penurut, dan pengertian. Tapi seharusnya ibunya melihat hal lain dari Tami.

Alvin menelepon ibunya, menunggu dalam dering panjang. Begitu diangkat, terdengar suara ibunya membuka dengan salam. Alvin menjawabnya seperti biasa.

“Ibu lagi di mana?” tanya Alvin lebih dulu, memastikan bahwa pembicaraannya dengan sang Ibu enggak akan berakhir penyesalan hari ini.

“Lagi di rumah Angel, kenapa, Nen?”

“Ada Angel?”

“Itu, lagi ngurus Aurel rewel. Tumben kamu tanya begitu, ada yang mau dibicarakan?”

Alvin menghela napas pelan. Ibunya memang cukup mengerti kebiasaannya yang enggak begitu banyak bicara. Keadaan orang tua yang sudah cukup berumur membuat Alvin enggan membicarakan banyak hal dengan mereka. Takut kesehatannya terganggu jika dia nekat membagi semua hal dengan mereka.

“Ibu keberatan kalau aku menikah sama Tami?” Alvin sudah menebak jawaban seperti apa yang akan diberikan ibunya. Mengingat usia Alvin sekarang, ibunya pasti menerima siapa pun perempuan yang mau dinikahinya.

“Ya enggak. Kan Ibu sudah tanya kapan mau nikah? Tapi memang Tami masih mau sama kamu?”

Seperti dugaannya. “Tami sudah nggak mau,” jawab Alvin pelan.

“Dia nggak mau nerima kamu?”

Pasti yang dimaksud ibunya adalah Alvin dan semua masa lalunya. Bukan itu, ternyata Tami pun enggak seketat itu. Masalahnya adalah di ketakutan Tami yang enggak mau punya mertua mengerikan, dan bagi Tami ibunya seperti mertua mengerikan. Padahal masalahnya adalah ibunya belum mengenal Tami dan Tami belum mengenal ibunya.

“Dia sudah terima, hanya masih nggak mau balik.”

“Kalau begitu cari perempuan lain, Al.”

“Gimana kalau enggak akan ada perempuan lain lagi, Bu?” Alvin menyentuh dahinya, mencoba meredam emosi yang mendadak menyerang. “Ibu sudah kenalkan aku sama banyak perempuan, semuanya sesuai kriteria dari Ibu. Tapi sampai sekarang nggak ada yang cocok, kan, Bu?”

Tak terdengar sahutan lagi dari ibunya. Untuk beberapa saat, Alvin sendiri memilih diam. Ibunya mematok kriteria calon menantu dengan sangat kaku, dan Tami punya kekhawatiran berlebihan soal pernikahan dan mertua. Untuk Tami, Alvin bisa membantunya mengatasi itu. Tapi bagaimana dengan ibunya? Alvin sama sekali enggak berharap ada drama antara menantu dan mertua seperti yang banyak terjadi.

“Ibu tau kan, kalau Ibu bilang aku nggak boleh menikah dengan Tami, maka aku nggak akan menikahinya. Kalau Ibu nggak bisa terima Tami sepenuhnya, aku juga nggak akan menikahinya. Aku nggak mau istriku dan ibuku nanti

bertengkar dan nggak rukun.” Alvin harus membuat Tami mengerti ibunya, tapi lebih lagi dia harus membuat ibunya mengerti Tami.

“Kalau Ibu suruh kamu menikah sama perempuan lain kamu juga nggak akan mau kan, Nen?”

Alvin memejamkan mata. Begitu sulit membuat ibunya mengerti bahwa Alvin hanya menginginkan Tami, setelah bertahun-tahun dia nggak menemukan satu perempuan pun yang cocok dengannya.

“Ibu senang kalau aku mau mengikuti Ibu?”

“Ibu senang.”

“Tapi Ibu nggak tanya apa aku akan senang dengan menikahi perempuan lain.”

“Nendra.”

Suara ibunya terdengar pelan dan dalam. Alvin enggak bisa menerjemahkan itu, apakah suara bujukan, atau rasa bersalah, atau yang lain.

“Ibu sendiri bilang kalau Tami anak tunggal, dan memang begitu sifat anak tunggal pada umumnya.”

“Kamu serius sama Tami, Nen?”

“Mana mungkin aku nggak serius kalau sampai begini, Bu?”

Pintu kamar terbuka dan membuat Alvin harus berhenti bicara. Tami membawa nampan berisi makanan, meletakkan di nakas tanpa mengatakan apa-apa. Alvin hanya tersenyum kecil, mengakhiri dulu panggilan dengan ibunya yang ternyata cukup membuat dia pening. Baru kemudian menghampiri Tami yang masih berdiri di depan pintu.

Makanan yang tadi Alvin beli sudah enggak ada. Mungkin Tami yang membawanya pergi.

“Mau ke mana?” tanya Alvin saat Tami akan beranjak pergi. “Sini dulu.”

Alvin harus mengernyit saat Tami nurut, duduk di sofa. Tumben anteng, tapi kalau dilihat wajahnya juga sudah enggak sekaku tadi pagi.

Alvin duduk di samping Tami, membawa serta nampan yang tadi dibawa wanita itu. Enak, seperti sebelumnya setiap dia masak.

“Nggak ada orang?” tanya Alvin di sela-sela dia makan. Biasanya Tami sibuk terus kalau di sini, paling enggak mengurus pesanan-pesanan yang sudah lalu.

“Aku serahin dulu sama yang lain.”

“Mi.”

Tami mengerjap, sejak kapan dia dipanggil 'Mi'? Tapi, lucu, dan gemas, dan dia suka banget.

“Mau ikut aku?” tanya Alvin. “Ke rumah,” lanjutnya. Namun melihat Tami yang mengatupkan bibir rapat, Alvin bisa menarik kesimpulan sendiri.

“Hanya tanya. Kalau belum mau ya nggak apa-apa.”

“Aku... takut ibumu nggak suka.”

Seperti dugaannya. Alvin mengangguk saja. Dia meletakkan piringnya lagi setelah selesai, bertepatan dengan itu ponselnya berbunyi. Alvin menyuruh Tami mengambilnya sementara dia membawa nampan ke bawah, ke dapur.

Dhea.

Tami menimang pelan, angkat atau enggak? Tapi kenapa Dhea menghubungi Alvin? Memang, sampai sekarang masih sesering itu? Tami memilih menyusul Alvin, memberikan pada lelaki itu. Meski dia menaruh curiga, tapi tetap menggantikan Alvin untuk mencuci piring.

“Kenapa?”

Tami menggigit bibir. Dia enggak bisa dengar apa yang sedang Alvin bicarakan dengan Dhea.

“Oh, iya.”

Cuma begitu saja. Habis itu Alvin memasukkan ponselnya ke saku celana, kembali ke kamar dan kembali dalam beberapa saat saja.

“Tami, HP-mu ke mana?”

“Di luar.”

“Ayo pulang dulu.”

“Tapi masih ada janji.”

Tapi Alvin memilih menarik Tami, membawanya keluar. “Batalin dulu janjinya,” katanya sambil jalan. Dia ambil barang Tami di meja dan membawanya.

“Kenapa sih? Bilang dulu.”

Alvin membuka pintu mobil Tami. Dia tadi sengaja enggak bawa karena kalau bawa pasti Tami curiga dan bisa jadi batal masuk. Alvin kemudian masuk ke bagian kemudi dan menghidupkan mesin.

“Mas Alvin, ada sesuatu ya?”

“Ayah sakit.”

“Ayah....” Tami mengedip, ayah siapa yang dimaksud Alvin?

“Ayah kamu, sakit.”

O-oh. Ayah? Tami menegakkan tubuh, menatap Alvin panik. Keadaan ayahnya memang sudah banyak kurang sehat dan oleh karena itu Tami ngotot agar orang tuanya enggak lagi bekerja.

“Nggak apa-apa. Cuma darah rendah, sudah di rumah sakit sekarang.”

Cuma. Tami enggak bisa bilang cuma kalau sudah menyangkut orang tuanya.

“Ayah kenapa, Bu?” Tami baru tiba dan melihat ibunya di luar ruangan seorang diri.

“Nggak pa-pa. Udah ibu bilang jangan banyak makan timun, malah sarapan makan timun nggak diukur. Ibu baru balik dari warung sudah nggak kuat bangun.”

“Tapi nggak pa-pa? Nggak serius, kan?”

“Enggak. Kamu datang sama siapa?”

Tami bernapas lega. Dia sudah mikir yang enggak-enggak tadi.

“Sama Mas Alvin tadi. Enggak tau di mana sekarang, tadi aku tinggal.”

“Udah baikan?” tanya ibunya lagi. Dia kira akan berakhir sampai di sini saja karena Tami kelihatan putus asa.

“Dia jelasin.” Tami berdiri gugup. “Kalau ibunya Mas Alvin nggak suka aku gimana ya, Bu?” Duh, dia tadi mendengar ini, pembicaraan Alvin yang sepertinya dengan Ibu Sugita.

“Nggak suka gimana?” Tami mengikuti ibunya yang masuk ruangan.

“Ya nggak suka. Gitu.”

“Dia nggak suka kamu nikah sama Alvin?”

Tami mengangguk. Iya, begitu, agaknya. Terus Alvin jadi akan dicarikan perempuan lain juga.

“Ibu kenal sama keluarga Alvin sudah lama, Tam. Dia baik. Cuma belum kenal aja. Coba kamu ambil hatinya pelan-pelan.”

Tami menggigit bibir. Selain itu juga Ibu Sugita enggak suka Tami yang baru mau menikah dua tahun lagi. Dan Tami juga enggak pandai ambil hati orang tua. Sama orang tuanya sendiri saja dia begini.

“Ibu telepon tadi Tami nggak bisa. Ibu suruh Dhea yang ngabarin. Kamu yang angkat?”

Ibunya bukan lagi bicara sama Tami walaupun sekarang menghadap Tami.

“Iya, Bu.”

Oh, Alvin.

“Anak ini kebiasaan kalau ada apa-apa pasti susah dikabarin.”

“Iya.”

Tami menipiskan bibir. Kenapa dia juga kesannya jelek banget di mata ibunya sendiri. Dan Alvin juga kelihatan lagi

menyindirnya. Untungnya setelah itu ayahnya bangun, jadi Tami bisa mengalihkan pembicaraan itu dulu.

BAGIAN

26

“Bu.”

Tami mengangkap kepala, menatap karyawannya yang tengah berdiri sambil mesem-mesem. “Kenapa?” tanyanya bingung. Ada-ada saja, seperti habis ketempelan demit.

“Itu... di luar, ibu lihat deh kenapa.”

“Ada orang?”

“Iya.”

Kan, kalau ada orang biasa langsung masuk ke sini juga. “Terus kenapa masih gitu?” tanya Tami lagi. Ia ikutan berdiri.

“Ibu nggak penasaran siapa tamunya?” tanya karyawan itu. “Ibu bentar lagi *sold out* ya?”

“Hah?” Dia pikir baju diobral di shopee kali ya sampai bakal *sold out*. Astaga, ada-ada saja. Tami sudah akan melangkah keluar saat melihat rombongan orang benar-benar memasuki butiknya, dan seketika saja membuatnya salah tingkah.

Keluarga Alvin. Pantas saja karyawannya sampai mesem-mesem, pakai acara bilang *sold out* pula. Ya ampun, ada-ada saja. Padahal Tami pesimis sekarang, apa yang hendak dilakukan keluarga ini di butiknya.

“Auntieeee!”

Aurel langsung mencoba turun dari gendongan orang tuanya dan berlari ke arah Tami. Meski canggung, ia tetap menerima tubuh gadis kecil itu dalam pelukan.

“Wah, anak cantik sudah besar. Apa kabar?”

“Baik. *Auntie* nggak pernah main sama Om Nenen ya?”

Tami menggeleng pelan. Bagaimana mau main saat ia selalu dihantui restu. Mertu punya momok tersendiri bagi Tami, dan justru di sini masalah paling krusial muncul. Tami cukup cerdas untuk mengambil tindakan demi kebaikan hatinya.

Tami melepaskan Aurel dan menyambut keluarga itu datang. Orang tua Alvin, adik dan suaminya, dan tentu saja

Alvin di barisan paling belakang. Ia tahu bahwa di sini sikap profesionalitas harus diperankan. Setelah meminta mereka duduk di sofa panjang ruangan itu, dan menyuruh karyawannya membuatkan minuman, ia mulai bertanya ringan.

“Mau buat seragam, Bu?” tanyanya pada ibu Alvin. Wanita itu mengangguk seraya tersenyum lebar.

“Buat acara pernikahan keluarga.”

“Yang cewek dibuat kebaya gitu bisa, Tam?” tanya Angelina.

“Bisa. Laki-lakinya mau batik atau polos atau jas?”

“Batik saja.”

Setelah karyawan mengantarkan minuman, Tami mempersilakan mereka untuk minum dulu. Sudah satu minggu terleat sejak ayahnya sakit, ia enggak lagi bertemu dengan Alvin. Nggak ada kabar dan Tami juga enggan mencari kabar. Sudah dijelaskan pun, jika bukan jodoh mau bagaimana lagi.

Berpikir logis dan realistis sangat Tami Andalkan dalam hal ini. Ia menolak patah hati seperti kebanyakan wanita yang enggak dapat restu, meski nyatanya patah hati itu sama sekali nggak bisa dihindari.

Sudah pukul tujuh malam lebih. Tami ambil kertas di atas mejanya dan alat gambarnya.

“Ada request modelnya mau bagaimana?” tanyanya sebelum mulai menggambar detail.

“Kebayanya pakai keras Sabrina ya.”

Tami manggut-manggut. Lantas setelah menggaris hingga membuat bentuk sebuah kebaya ia perlihatkan pada mereka.

“Sebenarnya nggak usah terlalu wow. Buatlah saja yang biasa. Yang penting kan bukan kebayanya, tapi acaranya,” kata Bu Sugita. Tami ambilkan buku di mejanya, membuka dan memperlihatkan desain pakaian serupa yang pernah ia buat.

“Iya, begitu saja.”

“Warnanya juga begini, Bu?” tanya Tami lagi.

“Warnanya toska. Bawahannya aku buatlah yang rok lebar ya, Tam. Jangan begitu.”

Tami memberi catatan di kertasnya.

“Yang laki-laki ada tambahan?”

“Sudah gitu aja,” sahut ayah Alvin. Tami tersenyum kecil dan mengangguk. Laki-laki memang nggak suka ribet.

“Kapan diukur?” tanya Angelina yang agaknya sudah nggak sabar. Aurel yang semula duduk di pangkuannya langsung loncat.

“Aku yang panjang Antie Tam. Yang seperti dulu.”

“Iya. Diukur sama karyawan saja ya, Bu.”

“Lho kok sama karyawan. Kamu nggak ikut?” tanya Bu Sugita seketika. Tami menggeleng.

“Saya terima hasil ukurannya saja nanti. Ibu dan Bapak bisa ke atas dulu.”

“Kita sudah jauh-jauh, masa iya yang ngukur karyawan.”

“Bu,” tegur Alvin sembari menggeleng kecil.

Tami yang kikuk akhirnya berdiri juga. Ia tersenyum kecil sebelum mengajak untuk naik ke atas sama-sama. Setelah meminta salah satu karyawan untuk membantunya mengukur pihak laki-laki, mereka menaiki tangga.

“Sudah berapa lama butiknya berdiri?” tanya Angelina.

“Lumayan lama, tetapi belum lama untuk ukuran butik,” sahut Tami. Yang paling awal diukur ada Aurel sebab anak itu paling nggak sabar. Setelah selesai, lalu Angelina.

“Bangun bisnis sendiri?”

“Dibantu teman,” jawab Tami sejujurnya.

“Hebat ya, bisa bangun usaha sendiri.”

Tami terkekeh kecil. Andai seseorang tahu ini adalah modal nekat karena ia sungguh enggak mau kerja diperintah.

Acara mengukur selesai. Tami melihat ulang apa yang tertulis di kertasnya. Siapa tahu ada yang terselip. Ia sama sekali nggak mau menampilkan citra buruk di sini.

“Tami.”

“Ya Bu? Ada catatan lagi?” tanyanya sembari tersenyum.

Bu Sugita menggeleng pelan. Tersenyum nggak enak pada Tami. “Sebenarnya ada yang mau saya bicarakan dengan kamu. Boleh kita bicara berdua?”

Soal apa? Soal meninggalkan Alvin? Tami sudah paham, dan enggak perlu lagi dijelaskan. Ia akan menerimanya dengan hati lapang dan menerima. Namun walaupun begitu, ia tetap mengangguk dan membiarkan yang lainnya pergi lebih dulu.

“Soal Alvin,” ujar Bu Sugita setelah semua orang pergi. Tami mengangguk saja.

“Ibu ingin sekali Alvin segera menikah.”

Tami tetap tersenyum, mengangguk kecil. Maka nikahkanlah Alvin.

“Tapi dia masih nggak mau, dan tetap mau sama kamu.”

“Kamu sudah nggak ada hubungan,” sahut Tami cepat. Bus Sugita menghela napas.

“Kalian sudah putus, tapi Alvin tetap saja maunya sama kamu.”

“Nggak lama lagi pasti mau kok, Bu, menikah dengan yang lain. Ibu yang bujuk pasti nggak susah,” ujar Tami pelan. Bu Sugita menggeleng lemah. Nggak setuju.

“Sudah Ibu bujuk setiap hari, tapi dia masih nggak mau. Ibu kenalkan sama banyak perempuan lain, dia juga masih nggak mau. Tapi mungkin kalau kamu yang bujuk dia mau.”

Tami yang bujuk ya? Ia menggigit bibir gugup. Bagaimana caranya meminta Alvin menikahi perempuan lain? Sementara ia sendiri juga sangat menginginkan lelaki itu menikahinya.

“Cuma kamu yang jadi harapan Ibu,” kata Bu Sugita lagi.

“Nanti saya coba untuk bilang,” kata Tami tanpa terdengar keberatan.

“Menikah dengan perempuan lain?” tanya Bu Sugita sangsi. Tami mengangguk kecil, mengabaikan segala patah hatinya.

“Kamu serius?” tanya Bu Sugita lagi. Tami mengangguk lagi, apalagi yang bisa dia lakukan sekarang selain serius meminta Alvin menikah dengan perempuan lain?

“Jadi kamu sungguh sudah nggak mau sama Alvin?”

Tami terdiam, ia mau pun sudah nggak bisa. Tami sama sekali nggak mau menikah tanpa restu orang tua Alvin.

“Ibu jangan khawatir, kami sudah nggak ada hubungan.”

“Jadi kamu sudah nggak mencintai anak saya?” tanya Sugita lagi, penuh selidik. Gadis di hadapannya itu nggak mengatakan apa pun. Hanya matanya menatap lantai dingin dengan mata tanpa keceriaan.

“Sebenarnya Ibu cuma ngetes, Alvin bilang masih ada hubungan. Kamu bilang sudah nggak ada. Jadi hubungan itu mainan ya buat kamu?”

Kapan Tami bilang begitu? Toh memang sudah putus, Bu Sugita sendiri yang meminta mereka putus.

“Saya kira sebelumnya—.”

“Bu.”

Baik Tami dan Bu Sugita menoleh ke sumber suara. Alvin muncul dari tangga, mendekat dan duduk di samping ibunya. “Jangan buat Tami takut,” katanya penuh peringatan. Ibunya segera saja menghela napas.

“Ibu sudah nggak tahan. Memang nggak ada usaha begitu ya untuk mempertahankan? Gimana bisa butik berdiri di tangan anak seperti Tami?!”

Alvin menggeleng kecil. Menangani bisnis dan cinta kan, berbeda.

“Udah, udah. Pusing!” serutu Sugita sembari menyentuh keningnya. “Kalian cepet nikah atau Ibu cari perempuan lain sungguhan?”

Kalian? Tami mengerutkan alisnya sebab bingung. Apa maksudnya? Namun, Bu Sugita pergi setelah mengatakan itu, menyisakan Alvin yang tersenyum lebar padanya.

“Sudah?”

“Apa?”

“Yang dibilang ibu, sudah paham?”

Tami menggigit bibir, menggeleng. Dia sama sekai nggak paham. Alvin terkikik kecil, astaga gadis ini. Masa begitu saja nggak paham?

“Ayo menikah, secepatnya.”

“Hah?”

“Menikah, secepatnya,” ulang Alvin, dan melihat Tami masih terdiam dengan mata mengerjap, ia segera berdiri. Mendekat pada Tami dan merengkuhnya.

Extra

Part 1

Tami bernapas lega setelah sampai di kamar. Akhirnya, masa melelahkan itu berakhir juga malam ini. Tersisa *make up* di wajahnya yang terasa tebal dan kaku, membuat matanya semakin berat dan sayu. Dia duduk di depan meja rias, mengusap wajahnya dengan kapas yang sudah diberi cairan pembersih.

Setelah semuanya selesai, dia ke kamar mandi. 30 menit kemudian baru keluar. Kamar ini masih kosong, ke mana gerakan Alvin menghilang? Malam pertama kok dia ditinggal sendirian.

Tami nggak peduli, dia memilih merebahkan diri ke kasur dengan nyaman. Berhari-hari tidurnya nggak nyenyak

karena memikirkan banyak hal, akhirnya semua berakhir saat ini. Di usianya yang masih di angka 28, dia sudah menikah. Rupanya dia memilih menikah secepatnya daripada kehilangan seorang Alvin.

Pintu terbuka dan sosok suaminya muncul, masih memakai jas berantakan. Lelaki itu menanggalkan jasnya, lalu masuk kamar mandi tanpa mengatakan apa pun. Cuma sebentar, kembali lagi dan langsung merebah di samping Tami.

“Nggak mandi?” tanya Tami sangsi.

“Mandi. Nanti.”

Tami mengerutkan alisnya. Jangan-jangan baru menikah beberapa jam dia sudah harus tahu bahwa Alvin jarang mandi? Ish, jorok banget!

“Cepet mandi,” ujar Tami sinis. “Atau...,” tambahna menggoda.

Alvin menatapnya dengan alis naik, senyumnya miring dengan mata memicing. Apa? Sekarang mereka sudah menikah lho, Alvin nggak perlu menahan diri mati-matian soal hal ini.

“Atau kita main dulu?”

Wajah Tami memanas. Bibirnya tergigit dengan gemash dan malu.

“Mandi dulu,” katanya kalem. Harus sama-sama bersih dong supaya nyaman. Tanpa menunggu Alvin segera bangkit, mengambil piyama dan masuk kamar mandi.

Nggak lama, hanya beberapa menit dia keluar dengan air menetes dari sela-sela rambut. Seksi. Ini pertama kali Tami melihatnya memakai piyama. Oh ya ampun, Tami sampai harus menggigit bibir karena melihat keseksian itu. Terlebih, saat Alvin berjalan mendekat dan merebah di samping Tami.

“Nggak tahan ya?” tanyanya menggoda.

Tami memukulkan bantal ke wajah Alvin yang diterima lelaki itu dengan suara tawa.

“Buka baju sendiri apa aku bukain?” tana Alvin lagi.

“Masss!”

Alvin tertawa mendengar nada malu itu. Dia harus tahu bahwa setiap perempuan akan malu.

“Sholat dulu, supaya berkah,” katanya dan menyibak selimut Tami. Wanita itu segera bangkit, mengikuti Alvin.

“Sakit.”

“Berhenti?”

Tami menggigit bibirnya merasakan badannya serasa dirobek tanpa ampun. Air matanya sudah keluar dan

tangannya mencengkeram pundak Alvin. Astaga, ini sakit banget. Sakit yang belum pernah dia rasakan.

“Berhenti sebentar nggak pa-pa?”

Alvin segera menarik diri dan membuat Tami bernapas lega seketika. Padahal belum apa-apa, baru juga kepala bawahnya. Akan tetapi, ya, dia harus paham bahwa lubang sesempit itu memang akan sakit sekali jika dimasuki benda seperti miliknya.

Setelah Tami cukup tenang, ia rangkul Alvin lagi.

“Besok aja nggak pa-pa,” kata Alvin.

“Sekarang aja,” balas Tami. Kasihan sekali Alvin kalau harus berhenti saat sudah tegang begitu. “Pelan-pelan.”

Itu tadi sudah pelan, banget. Cuma karena sempit, mau sepelan apa pun ya tetap sakit. Batin Alvin menjawab.

“Apa kurang pelumas?” tanya Tami bingung. Kenapa sakit banget?

Alvin menggeleng, bukan sebab itu. Ya memang bakal sakit, mau dikasih pelumas satu gayung juga. Namun Alvin tetap bergerak menindih tubuh Tami, menggoda lagi dari atas dengan perlahan. Dia juga belum pernah, tetapi percayalah dengan naluri alami lelaki.

Setelah merasa tubuh Tami mulai rileks, dia coba lagi menerobos kewanitaannya Tami. Istrinya kembali mengerang dan

meremas pundaknya. Alvin berhenti, mundur dan mendorong perlahan sekali.

“Mas Alvin,” ujar Tami sembari meringis.

“Berhenti?” tanya Alvin lagi nggak tega. Namun Tami menggeleng.

“Jangan lama, biar sakitnya cepet ilang.”

Bukan begitu juga prinsip kerjanya. Alvin mengabaikan dan mencoba permainannya sendiri. Setidaknya dia pernah baca dan nonton, dan itu dia jadikan referensi. Perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, sembari menggoda tubuh atas Tami. Wanita itu nggak lagi kesakitan seperti tadi, meski beberapa kali meringis.

“Mas Alvin,” panggil Tami lagi. Alvin bergumam sembari menenggelamkan wajahnya ke dada Tami.

“Belum?” tanya Tami ambigu.

“Belum apa?”

“Belum semuanya?”

“Hampir setengah.” Meski rasaya kewarasan Alvin sudah dipucuk kemaluan, dia tetap bertahan bergerak perlahan. Gerakannya berhenti saat merasakan gelenyar hangat yang mengalir, dan saa menunduk ia sadar bahwa itulah selaput dara Tami.

“Sakit?” tanyanya khawatir.

“Cuma dikit, nggak sakit banget.”

Alvin bernapas lega sekaligus bangga. Akhirnya, seorang Tami sekarang adalah miliknya. Dia dorong lagi agak dalam dan Tami mengerang kesakitan. Masih separuh jalan buntu yang harus dia buka. Dan entah butuh berapa lama lagi.

“Jangan cepet-cepet dulu,” ujar Tami.

“Iya.”

Alvin bermain perlahan lagi, menahan hasrat yang sudah berada di awang-awang. Siap menghantam Tami kapan pun wanita itu mengeluarkan desahan. Setelah beberapa kali percobaan, Alvin menggeram begitu berhasil menenggelamkan semuanya. Dia sempat lupa bahwa Tami masih meringis sebab belum begitu nyaman.

“Tahan sebentar ya,” katanya saat akan bergerak pelan. Perlu terbiasa untuk ikut serta merasa nikmat, dan Alvin berusaha membuat Tami nyaman dengan miliknya.

“Mas Alvin.”

“Apa?”

“Aku mau bulan madu.” Tami menggigit bibir merasakan hal baru ini. Pantas saja Dhea sering pamer padanya, rupanya seperti ini rasanya. “Masih lama?” tanyanya pada Alvin saat merasakan dorongan dalam dirinya.

“Keluarin.”

Tami melenguh pelan, mencegkeram tangan Alvin yang berada di kedua sisi tubuhnya. Wajah Alvin terlihat tegas dan menawan secara bersamaan, berada begitu dekat dengan wajahnya.

“Mas Alvin....” Dia merengek kecil saat Alvin seolah sengaja menggoda agar Tami nggak bisa lagi menahan apa pun. Lelaki itu justru menyeringai dan mulai bergerak cepat. Mengabaikan Tami yang tak kuasa menerima hentakan lebih keras lagi.

Alvin menyeringai saat melihat Tami membuka bibirnya dan membeliakkan bola mata. Pelepasan pertama, dan dia berhenti setelah menekan kuat. Akhirnya lenguhan Tami lolos. Beberapa saat kemudian napasnya terengah dengan mata terpejam.

“Sudah?” tanya Tami pelan.

“Belum dong, aku belum keluar.”

“Lama,” ujar Tami bersungut dan mendesah kecil saat Alvin bergerak masuk dan keluar dengan teratur. Butuh beberapa lama kemudian baru Alvin terlihat akan mencapai puncak, melenguh dan memberi Tami hentakan kuat. Dan berakhir dengan satu hentakan paling kuat disertai semburan hangan di dalam diri Tami.

Tami bernapas lega setelahnya. Dua kali pelepasan cukup menguras tenaganya, tetapi melihat Alvin puas juga memberinya kebahagiaan.

Yang Alvin sadari, cukup sulit membangkitkan gairah Tami untuk bercinta, sementara dia begitu mudah tergoda hanya dengan melihat leher Tami terbuka. Atau sekadar melihat bokongnya bergerak saat wanita itu berjalan, atau sekadar menyadari sembulan di dadanya.

Namun Alvin juga nggak mau memaksa, terlebih soal ini harus dinikmati berdua. Namun, kadang kala keinginannya begitu tak terkendali. Dan dia harus mencari cara agar Tami mau melakukannya.

Seperti malam ini, di rumah yang baru mereka tempat tiga hari. Alvin berpikir keras bagaimana cara membuat Tami mau, sementara wanita itu sudah tertidur pulas saat Alvin baru keluar dari ruang kerja.

“Mi,” panggilnya sembari mengusap wajah wanita itu. istrinya bergumam sembari menggeliat kecil, berusaha menyingkirkan tangan Alvin.

“Yuk, makan.”

“Udah makan.”

Makan yang itu maksudnya.

Alvin mengecup wajah Tami beberapa kali hingga istrinya itu mengerjap kesal. “Mas Alvin!” Namun Alvin nggak berhenti, justru menyeringai saat Tami akhirnya membuka mata.

“Mau apa?”

“Makan,” jawab Alvin sekenanya. Tami mendesis.

“Kan kemarin sudah.”

“Kan kemarin, hari ini belum.”

Tami merengut mendapati jawaban itu. Lalu membiarkan Alvin membuka kancing piyama dan melahap dadanya.

“Mas, memang nggak capek habis lembur?”

“Capek.”

“Yaudah tidur aja kalau capek.”

“Kalau begini nggak capek lagi.”

Tami mesem kecil. Memposisikan dirinya telentang dan Alvin menghimpit dari atas. Piyamanya sudah tanggal, pun dengan bra yang sudah dilempar ke lantai. Alvin tersenyum lebar saat melihat Tami pasrah juga.

Extra

Part 2

“Gimana, sudah isi?”

Tami menggeleng lemah. Andaikan anakmu itu, Bu, mau diajak bulan madu, mungkin dia sudah isi sekarang. Akan tetapi ada saja alasannya. Kerja lah, belum bisa ambil cuti, masih banyak masalah, dan lain-lain. Padahal kalau mau menuruti semua itu, ya nggak akan ada habisnya.

“Nggak nunda kan?” tanya Sugita curiga. Tami menggeleng lagi, enggak kok.

“Sering apa enggak?”

“Apanya?”

“Lakukan itunya, sering apa jarang?”

Tami kikuk. Mau jawab jujur, malu. Nggak jujur, nanti dimarahin.

“Nggak boleh sering banget atau jarang banget. Seminggu tiga kali lah. Kalau setiap hari nanti kualitas spermanya jadi jelek.”

Emh, bagaimana ya. Nggak sering sih, juga nggak jarang. Dua hari sekali, atau ya tiga kali seminggu. Dulu sih pernah setiap hari saat awal-awal menikah, saat hasrat mereka masih menggebu-gebu.

“Ya ya, Ibu paham itu memang kebiasaan pengantin baru. Tapi ingat terus ya, Alvin itu sudah tua. Nanti anak kalian masih kecil dia sudah kakek-kakek.”

“Iya.”

“Biar bisa ngejar anak dua atau tiga juga.”

Tami mengangguk kecil.

“Kalau bulan depan masih belum isi, program aja. Setidaknya ada usaha gitu.”

“Tadi sudah ke dokter,” ucap Tami seadanya. “Katanya suruh nunggu tiga bulanan.”

“Nah itu, sama makanan kalian dijaga. Yang bisa menambah kesuburan.”

Tami mengangguk lagi. Nggak ibunya yang di sana dan ibunya yang di sini, kok semua nagih cucu. Memang nggak

mau membiarkan Tami dan Alvin mesra-mesraan berdua dulu gitu?

Tami lega saat Bu Sugita melepasnya untuk pulang. Bukannya nggak mau cepat-cepat punya anak, tetapi ya bagaimana ya? Tami cuma masih ingin romantis berdua saja dengan Alvin. Dia tiba di rumah saat sudah sore. Jam lima, dan Alvin sudah pulang juga.

“Mas Al....” Dia memasuki rumah, mencari Alvin. Rupanya di dapur.

“Ngapain?” tanyanya heran. “Masak?”

“Iya.”

“Emang bisa?” tanya Tami heran.

“Cuma nasi goreng.” Alvin mengambil sendok dan menggunakannya untuk mengambil sejumput nasi goreng. “Coba rasain.”

Tami menerimanya, mencecap rasa hambar di makanan itu. Dia berdehem setelah semua tertelan. Lantas mengambil bumbu racik nasi goreng dan menuangkan ke wajan, mengambil alih spatula dan mengaduknya.

“Nggak enak?”

“Enak.”

“Lama banget di rumah, ngapain?”

“Bahas anak.”

“Lagi?” tanya Alvin dengan kening mengerut. Tami mengedik, mebolak-balik nasi di wajan hingga beberapa lama.

“Jangan terlalu dipikirkan,” kata Alvin tenang. Dia duduk di meja makan, menunggu Tami selesai masak. Padahal tadi niatnya mau memasak untuk Tami, tetapi Alvin harus sadar kemampuan. Urusan masak Tami tetap jagonya.

“Ibu cuma kasih saran. Nggak boleh keseringan, nanti spermanya jelek. Tiga hari sekali gitu, biar kualitas spermanya bagus.” Dia matikan kompor, lalu menuang nasi ke piring.

“Memang belum rezeki aja kali,” ujar Alvin santai. Tami mesem, kok ya begini banget reaksinya.

“Tapi ibu sudah nggak sabar buat dapat cucu dari Mas Alvin. Mas sih, sudah tua baru menikah.”

“Kalau nikahnya masih muda paling juga nggak sama kamu.”

“Apa itu maksudnya?” tanya Tami sarkas.

“Nggak ada.” Alvin menyantap nasi goreng yang rasanya sudah lumayan. Ditambah bumbu begini begitu saja rasanya masih begini, gimana yang tadi coba.

Tami hanya melirik sinis, memasuki kamar karena dia belum membersihkan diri.

“Mi.”

“Apa?”

Tami menunggu beberapa saat, tetapi Alvin nggak mengatakan apa-apa. Justru sibuk makan. Nggak jelas? Banget!

“Mi.”

Tami menoleh, pada Alvin. Suaminya itu baru saja datang ke butik.

“Pulang.”

“Belum selesai.”

Alvin menatap sekitar, ada beberapa pelanggan memang. “Tinggal dulu.”

“Memang ada apa?” tanya Tami heran. Alvin diam saja, Tami segera menugaskan pada admin dan salah seorang karyawan kepercayaan.

Bahkan setelah itu, Alvin langsung menarik tangannya keluar.

“Mas, kenapa sih?”

Alvin mengedik sembari menghidupkan mesin mobil, membuat Tami semakin curiga saja.

“Nggak ada yang sakit kan?” tanyanya was-was.

“Nggak ada.”

“Terus kenapa harus buru-buru pulang?”

“Mau pergi.”

“Hah?” Pergi ke mana? Ada acara apa? Kenapa tiba-tiba beritanya? Rasanya Tami semakin bingung saat Alvin hanya diam.

“Mas Alvin jawab kenapa sih, pergi ke mana?”

“Bali.”

“Ada kerjaan?” tanya Tami menebak, namun Alvin menggeleng. “Kunjungi keluarga di sana?” Alvin menggeleng lagi. “Kondangan?”

Bahkan ini lebih mirip tebak-tebakan berhadiah.

“Iya.”

“Kondangan?” tanya Tami memastikan. Alvin mengangguk mantap. “Kok aku nggak tau ada undangan dari sana?”

“Lupa ngasih.”

Ya ampun, terus bagaimana nasib pekerjaan Tami? Nasib butiknya? Akan tetapi tenang, di sana pasti cuma satu hari satu malam. Alvin juga punya pekerjaan yang nggak bisa ditinggal terus.

“Harusnya siap-siap jadi nggak siap-siap.”

“Udah aku siapin,” kata Alvin kalem.

Benar saja, sampai di rumah Tami melihat dua koper besar sudah siap di kamarnya. Saat ia buka, satu berisi pakaiannya satu berisi punya Alvin.

“Kenapa sebanyak ini?” tanya Tami bingung. “Cuma kondangan kan sehari juga selesai. Bawa dikit aja.”

“Empat hari.”

Epat hari? Rasanya otak Tami *loading* panjang.

“Cepet mandi.”

“Di sana empat hari?” tanya Tami memastikan. Namun Alvin sudah melipir keluar membawa handuk, mandi di kamar mandi luar. Ya ampun, kondangan macam apa yang empat hari lamanya? Nggak sekalian saja tujuh hari tujuh malam?

Tami baru keluar kamar mandi dua puluh menit kemudian. Di kamar, Alvin sedang menyisir rambut, memakaian pomade dan menggunakan parfum.

“Nggak bisa sehari aja ya?” tanyanya memancing.

“Nggak bisa. Semua sudah diatur buat empat hari.”

Tapi butikku.... “Memang Mas nggak kerja?” tanyanya lagi dengan alis naik. Tami melepas handuknya, memakai bra di depan Alvin.

“Kerja.”

Tami memakai celana dalamnya, menatap Alvin dengan bibir berdesis kecil.

“Terus kalau kerja ditinggal ke Bali gitu nggak pa-pa?” tanyanya lagi.

“Ada ayah, ada suaminya Angel, ada orang kepercayaan.”

Iya, semuanya ada. “Tapi aku nggak bisa ninggalin butik lama-lama tanpa rencana lho.”

“Koordinir aja lewat HP.”

Mudah banget jawabnya. Namun, ya kita semua tahulah bahwa enggak bisa semudah itu.

“Cepet pakai baju dulu.” Alvin sinis saat mengatakan itu sembari membuka lemari, mengambilkan pakaian untuk Tami. Masalahnya, dia suka nggak tahan melihat kulit Tami polos begitu. Hanya memakai bra hitam dan celana dalam.

“Kalau sudah di sana kamu nggak pakai apa-apa setiap saat juga nggak masalah,” tambahnya dan berlalu dari kamar, menghindari Tami.

Tami yang melihat itu berdesis. Heran, padahal sudah bukan awal menikah lagi, tetapi nafsu Alvin masih saja meledak-ledak. Apakah begitu setiap laki-laki?

“Bilang aja nggak tahan!”

Alvin berhenti melangkah mendengar itu, justru berbalik dan mendekat pada Tami, membuat istrinya menaikkan alis menantang. Baju masih belum dipakai, payudara masih nyembul. Kulit-kulit lain masih terlihat jelas. Alvin nggak akan tahan beneran.

Ponsel Tami berdering saat itu. Bu Sugita. Segera dia angkat.

“Iya, Bu?”

Alvin tersenyum miring. Biar Tami tahu rasanya. Dia sentuh dada Tami dengan jarinya, menggoda, Sang empu melotot kesal.

“Udah berangkat bulan madunya?”

Bulan madu? Sial. Alvin kenapa sih, sudah tahu dia telepon malah diraba-raba begitu!

“Eh, i-iya ini mau berangkat.”

“Ya sudah hati-hati ya. Jangan lupa, kalau bisa pulang sudah berhasil lho.”

Dikira bikin anak bisa pakai pasir pantai kali ya. Namun Tami cuma bergumam. Selain karena nggak punya tanggapan, juga karena Alvin sedang menyesap dadanya, membuatnya pening setengah mati.

Panggilan mati, Tami segera melempar ponsel ke kasur dan menarik kepala Alvin, memagut bibirnya.

“Nggak bisa,” ujar Alvin melepaskan diri. “Harus berangkat sekarang.”

Brengsek. Nendra memang bajingan. Tami mendengus. Pening banget, Alvin sinting!

“Nggak tahan juga, kan?” tanya Alvin menggoda. Dia tergelak saat Tami mengangkat telapak tangan untuk menampar lengannya.

Tentang Penulis

Pemilik nama pena Deaz adalah seorang perempuan kelahiran Lampung, pada 29 Agustus 2000. Ia menempuh pendidikan di Universitas Sebelas Maret Surakarta, jurusan Fisika FMIPA. Penulis bisa dihubungi melalui media sosial:

facebook: Deaz

instagram: @deazz_z

email: deazdeaz211@gmail.com

wattpad: @Deazzz_